


# **METODOLOGI**

## **PENELITIAN**

### **KUALITATIF & KUANTITATIF**



 **SUKABINA PRESS**

**Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif**

Penerbit Sukabina Press, Padang 2016

1 (satu) jilid ; A5

247 Hal

ISBN : 978-602-1650-90-5.

**Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif**

Hak cipta © 2016 pada penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun, termasuk dengan cara penggunaan mesin foto kopi, tanpa izin sah dari penerbit

Anggota IKAPI Pusat

No. Anggota : 007/SBA/09 Tahun 2009

Percetakan	Sukabina
Penyusun	Prof. Dr. Eri Barlian, MS
Layout	Sari Jurniati
Desain Sampul	Jafri

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Isi di luar tanggung jawab Penerbit dan Percetakan

## **PRAKATA**

Puji syukur kehadirat Allah Subhanawataala atas tersusunnya rangkaian kata sehingga bisa menjadi sebuah tulisan dan akhirnya menjadi buku. Buku ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang metodologi penelitian kualitatif dan kuantitatif yang bertujuan untuk mengatasi kurangnya bacaan yang aplikatif tentang metodologi penelitian .

Hasil karya ini dibuat melalui proses panjang dari memahami konsep metodologi penelitian secara teoritis dan praktis yang telah penulis tempuh, baik melalui kuliah, workshop maupun dari sumber informasi yang relevan dari pengalaman penulis baik sebagai peneliti maupun sebagai pengajar mata kuliah metodologi penelitian.

Buku ini terdiri dari 11 bab yang penulis kelompokkan menjadi tiga bagian. Pada bagian pertama membahas pendahuluan yang menjelaskan tentang fikiran awam dan berfikir ilmiah (bab 1), sedangkan bab 2 menjelaskan hakekat penelitian ilmiah yang menjelaskan jenis penelitian, paradigma dan karakteristik, serta permasalahan penelitian ( bab 3). Bagian ke dua membahas variabel, data dan sumber data (bab 4) dan tentang teori, kerangka berfikir dan hipotesis (bab 5) serta teknik pengumpulan data (bab 6). Bagian ke tiga menjelaskan pendekatan penelitian kualitatif mengungkapkan bagaimana memasuki lapangan dan membuat catatan lapangan serta melaksanakan penelitian (bab 7) . Sedangkan bab 8 sampai 11 ) membahas tentang ke absahan dan validitas data serta langkah-langkah dalam analisis data kuantitatif dan kualitatif. Pada bagian akhir membahas bagaimana membuat proposal dan menulis laporan penelitian, serta bagaimana menilai usulan dan laporan penelitian.

Terima kasih disampaikan pada teman sejawat terutama Tim pengajar metodologi penelitian, yang selalu mendorong untuk menyelesaikan karya ini dengan harapan buku ini dapat bermanfaat oleh mahasiswa, dosen dan peneliti serta pembaca.

Padang, Oktober 2016

Prof. Dr. Eri Barlian. MS

## **DAFTAR ISI**

## PRAKATA

### BAB 1 PENDAHULUAN

- A. Fikiran- Fikiran Awam
- B. Berfikir Ilmiah
- C. Perbandingan Fikiran Awam dan Ilmiah

### BAB 2 HAKEKAT PENELITIAN ILMIAH

- A. Jenis Penelitian
- B. Pradigma Penelitian
- C. Karakteristik Penelitian

### BAB 3 MASALAH PENELITIAN

### BAB 4 VARIABEL, DATA DAN SUMBER DATA

- A. Variabel
- B. Data
- C. Sumber Dat
  - 1. Populasi
  - 2. Sampel

### BAB 5 TEORI, KERANGKA BERFIKIR DAN HIPOTESIS

- A. TEORI
- B. KARANGKA BERFIKIR
- C. HIPOTESIS

### BAB 6 TEKNIK PENGUMPULAN DATA

- A. Tes
- B. Wawancara
- C. Observasi dan Pengamatan

- D. Dokumen dan Photo
- E. Kiat Mengumpulkan Data dan Informasi

## BAB 7 PENELITIAN KUALITATIF

- A. Kiat Memasuki Lapangan
- B. Catatan Lapangan
- C. Melaksanakan Penelitian

## BAB 8 KEABSAHAN DATA DAN VALIDITAS DATA

- A. Kriteria Keabsahan Data
- B. Pengertian Validitas
- C. Jenis Validitas

## BAB 9 ANALISIS DATA

### A. KUANTITATIF

### B. KUALITATIF

#### 1. MODEL SPRADLEY

- a. Analisis Domand & Kawasan
- b. Pengamatan Terfokus
- c. Pertanyaan Terstruktur
- d. Analisis Taksonom
- e. Analisis Komponensial
- f. Analisis Tema
- g. Tema Budaya

#### 2. MODEL MILES DAN HUBERMAN

#### 3. GLASER DAN STRAUSS

## BAB 10 PROPOSAL & LAPORAN PENELITIAN

- A. Pengertian Proposal
- B. Komponen Dalam Proposal
- C. Laporan penelitian

**BAB 11 MENILAI USUL & LAPORAN PENELITIAN**

- A. Kriteria Penilaian
- B. Pertimbangan Lain

**DAFTAR PUSTAKA**

## BAB 1

### PENDAHULUAN

Sebagai makhluk, manusia diberi beberapa kelebihan. Diantara kelebihan itu adalah kemampuan berfikir dengan mempergunakan otak yang dimilikinya, dan kemampuan merasa melalui hatinya. Dengan kelebihan tersebut manusia mampu melakukan kegiatan yang tidak dimiliki makhluk lain. Manusia mempunyai rasa ingin tahu yang besar dan ingin mengetahui segalanya, Dengan kemampuan otaknya manusia mencari kebenaran mengenai dirinya dan dunia di luar dirinya. Atau dengan bahasa lain dengan otak dan pikirannya manusia mencari ilmu pengetahuan.

Ada banyak cara manusia untuk memperoleh pengetahuan. Stuart Chase (1963:3) dalam bukunya *the Proper Study of Mankind* , membagi beberapa macam pengetahuan manusia kepada :

1. Pengetahuan supernatural (pengetahuan gaib, termasuk pengetahuan agama dan *magic*)
2. Pengetahuan intuitif
3. *Common-sense* (akal sehat atau berfikir sehari-hari)
4. Logika murni (*pure logic*) atau renungan falsafah
5. Pengetahuan ilmiah (*scientific knowledge*)

Kelima macam pengetahuan ini, menurut chase, memiliki pendekatan dan metode yang berbeda-beda, tetapi sering kali pula bertumpang tindih satu sama lain. Semuanya berkembang menurut alur perkembangan sejarahnya masing-masing dan dengan tingkat pengaruh yang berbeda-beda dari masa kemasa. Kelimanya juga masih tetap hidup sampai sekarang, tetapi hanya *common-sense* dan pengetahuan ilmiah yang paling penting di bicarakan. Pertama karena keduanya bertalian erat satu sama lain dan berpengaruh besar, bukan saja terhadap bentuk-bentuk pemikiran dan pengetahuan yang lain, tetapi terhadap perkembangan peradaban manusia secara keseluruhan. *Commonsense* sama tuanya dengan peradaban manusia *homo sapiens*, sedangkan ilmu adalah sejenis pengetahuan khusus yang

berkembang lebih kemudian namun sedang mempengaruhi hampir seluruh peradaban manusia dewasa ini dan di masa datang.

*Commonsense* merupakan sumber utama pengetahuan ilmiah dan ia merupakan mode berfikir yang tidak pernah ditinggalkan sejak peradaban pertama manusia. Manusia bisa dan telah hidup tanpa ilmu, tetapi tidak pernah tanpa fikiran-fikiran awam.

## **A. FIKIRAN AWAM**

*Secara harfiah Common-sense* artinya fikiran awam sehari-hari, masuk akal, fikiran sehat. Kamus *Webster Dictionary* (1953) menerangkan kata *common-sense* sebagai “*unreflected opinions of ordinary people, the ideas and conceptions natural to man untrained in dialectic*” (pendapat-pendapat atau fikiran-fikiran orang awam tanpa perenungan kritis, ide-ide dan konsepsi-konsepsi yang lazim bagi mereka yang tak terlatih berfikir dialektik”). Dengan demikian, *common-sense* tegasnya ialah fikiran-fikiran praktis yang biasa digunakan umum dalam kehidupan sehari-hari.

Pengertian *common-sense* mengacu kepada gagasan-gagasan atau pendapat-pendapat, fikiran-fikiran umum yang sudah sangat lazim dan dianggap sebagai fikiran yang dapat dipercaya seluruhnya menurut pengertian sendiri. Kita mempercayainya karena kita tidak pernah menemukannya dan memang kita tak pernah berusaha untuk menemukannya. Kata lain ia mengacu kepada pandangan sudah lazim. Hampir semua kita mempercayainya begitu saja alur fikiran yang sudah diterima umum dan, tentu saja, menurut cara pemahaman sendiri-sendiri. Cara berfikir seperti itu menyebabkan kita sering terperangkap ke dalam *solipisme*, yaitu pengetahuan yang benar menurut anggapan kita masing-masing.

*Common-sense* hanyalah sebuah “mode” atau suatu bentuk fikiran di antara mode-mode berfikir yang lain seperti : fikiran-fikiran keagamaan, magic, atau fikiran ilmiah dan lain sebagainya. Ia memiliki ciri-ciri tersendiri (lihat tabel 1) dan dibandingkan dengan berfikir ilmiah, fikiran awam memiliki banyak keterbatasan.

## **B. BERFIKIR ILMIAH**



Berfikir ilmiah berbeda dengan berfikir *common-sense*. Meskipun keduanya sama-sama menghasilkan “pengetahuan”, tetapi masing-masingnya berbeda, bukan saja dalam cara memperolehnya, melainkan juga hasilnya. *Common-sense* diperoleh dari tradisi dan pengalaman serta kejadian sehari-hari. Hasilnya ialah apa yang disebut “pengetahuan” (*knowledge*) dan ini berbeda dengan “pengetahuan ilmiah” (*science*), yang didapatkan melalui proses tertentu, yaitu apa yang dinamakan metode keilmuan. Ini tidak berarti, bahwa metode keilmuan tak bisa membahas suatu kejadian sehari-hari. Selama hal itu terbatas pada objek empiris (artinya dalam jangkauan panca-indra) dan pengetahuan tersebut di kerjakan dengan metode keilmuan ia sah sebagai ilmu. Kedua unsur inilah (empiris dan metode) yang membedakan ilmu dengan buah pemikiran masing-masing.

Metode keilmuan memberitahukan kepada kita bagaimana segala sesuatu yang menjadi objek penyelidikan ilmiah berproses. Ilmu bekerja dengan metode, bukan dengan terkaan atau fikiran-fikiran mendadak, atau khayalan (*wishful thinking*). Ilmu (*science*) diperoleh melalui metode keilmuan, tetapi sebelum membahas lebih jauh tentang metode ilmiah perlu dikemukakan apa yang di maksud ilmu, apa yang ingin diketahui ilmu dan bagaimana memperolehnya dan apakah nilai pengetahuan ilmiah tersebut bagi kita?

Istilah ilmu (*science*) seringkali dihubungkan dengan ilmu fisik atau ilmu pengetahuan eksperimental tetapi dewasa ini ia merupakan istilah yang luas, mencakup berbagai pokok masalah dan perilaku alam dan manusia. Tidak ada satu definisi yang benar-benar memuaskan untuk kata itu, sehingga para ahli cenderung memberikan definisi sendiri-sendiri. Secara sederhana “ilmu adalah upaya manusia dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang berbagai gejala (alam dan manusia) dengan menggunakan metode ilmiah”. Metode ilmiah bukanlah suatu proses pemikiran biasa sebagaimana suatu proses berfikir dan cara kerja yang sistematis dan berdisiplin tinggi.

Apakah yang ingin diketahui ilmu? Atau dengan pertanyaan lain, apakah yang menjadi sasaran telaahan ilmu? Yang menjadi sasaran penyelidikan ilmiah, menurut Jujun S. Suriasumantri dalam bukunya ilmu dalam perspektif (1978), ialah terbatas pada objek yang terjangkau fitrah pengalaman manusia, disebut empiris. Teka-teki ilmu pengetahuan hampir sepenuhnya tertumpah pada persoalan yang belum ditemukan jawabannya atau koreksi terhadap temuan sebelumnya. Fakta-fakta empiris sedemikian kompleks dan memiliki hubungan yang rumit satu sama lain. Maka asumsi mengenai objek empiris selanjutnya mengandung gagasan tentang pengklasifikasian, perbandingan dan pengukuran.

- Konsep klasifikasi mengasumsikan bahwa setiap objek penyelidikan mengandung kompleks unsur-unsur yang beragam yang mesti ditemukan keseragamannya, misalnya dalam hal bentuk, struktur, sifat dan sebagainya. Menemukan ciri-ciri keserupaan (uniformitas) satu sama lain adalah menjadi karakteristik utama dalam cara kerja ilmu. Semua konsep taxonomi (pengelompokkan) dalam botani dan biologi --- dengan bermacam spesies, famili, genus dan sebagainya --- pada prinsipnya adalah konsep klasifikasi. Berdasarkan ini kita dapat mengelompokkan beberapa unsur serupa tentang objek yang sedang diselidiki ke dalam satu kelas atau golongan tertentu. Ini juga berlaku dengan studi tentang manusia, misalnya tentang struktur sosial, ekonomi dan struktur peristiwa-peristiwa dalam sejarah manusia.
- Konsep yang lebih efektif untuk menelaah objek empiris itu ialah konsep perbandingan (komparatif). Konsep ini berperan sebagai perantara antara konsep klasifikasi kualitatif dan konsep kuantitatif-matematis. Suatu konsep perbandingan, terlepas dari pernyataan apakah konsep itu diterapkan secara eksplisit atau tidak, terikat kepada hubungan logis. Contoh klasik dalam konsep ini ialah tentang gejala “lebih panas” atau sebaliknya, yang kemudian berkembang menjadi konsep temperatur. Kecuali memiliki hubungan logis, konsep perbandingan biasanya mengacu kepada pengukuran –pengukuran kuantitatif atau nilai bilangan. Namun perlu dilandaskan di sini, bahwa perbedaan antara kualitatif dan kuantitatif bukanlah suatu perbedaan hakekat, namun hanyalah perbedaan dalam sistem konsep ---yang bertalian erat dengan bahasa logika ilmu yang berbeda-beda. Dan pada dasarnya berkenaan dengan sifat otonomi disiplin ilmu yang beragam-ragam objek atau subject-matter-nya.
- Akhirnya penarikan kesimpulan umum. Artinya tujuan utama dari semua kegiatan keilmuan seperti yang dilakukan dalam penelitian ilmiah ialah mencari atau sebaliknya menguji pengetahuan yang bersifat umum dalam apa yang disebut “kerampatan” atau generalisasi: apakah itu yang namanya teori, hukum, dalil atau asas dan sebagainya. Namun harus diingat bahwa derajat generalisasi dan berbagai objek penelaahan --- sesuai dengan hakekat objek masing-masing --- jelas akan berbeda. Perbedaan masing-masingnya hanyalah dalam derajat dan bukan dalam hakekat. Gejala fisik biasanya lebih sederhana

dan generalisasi yang dihasilkannya lebih andal, sehingga mampu menciptakan hukum-hukum universal, dalam arti tidak terikat dengan waktu dan tempat.

Penarikan kesimpulan (inferensi) menurut model ilmu-ilmu alam atau eksakta bersifat deduktif. Artinya pernyataan-pernyataan yang kebenarannya telah diketahui menurut pengalaman sebelumnya. Prinsip ini biasanya disebut a priori atau deterministik. Kebalikan dari logika deduktif ialah induktif, yaitu pernyataan yang disimpulkan dari kasus atau fakta individual. Hasil kesimpulan a posteriori, kebalikan dari a-priori, yaitu pernyataan-pernyataan yang kebenarannya baru bisa diterima setelah dibuktikan oleh fakta-fakta dari lapangan. Hasil kesimpulan dari kedua cara penalaran diatas, boleh jadi, menghasilkan kesimpulan yang berbeda secara gradual. Yang pertama, deduktif, biasanya berangkat dari dan menghasilkan hukum-hukum umum (*general law*) yang bersifat universal, sedangkan yang kedua, induktif, berangkat dari “fakta” biasanya hanya menghasilkan generalisasi terbatas.

Memang tingkat yang paling akhir dari ilmu ialah ilmu teoritis. Pada tingkat ini hubungan gejala yang ditemukan dalam ilmu empiris di terangkan dengan dasar suatu kerangka pemikiran tentang sebab-musabab sebagai langkah untuk meramalkan dan menentukan cara untuk mengontrol kegiatan agar hasil yang diharapkan --- sedekat mungkin dengan kebenaran --- dapat dicapai. Dengan demikian, meskipun para ilmuwan telah mengembangkan metode-metode (jamak) yang sangat teliti dalam membuat kesimpulan, “kebenaran ilmiah” tidak pernah absolut (multak) atau “pasti” 100%. Tak satupun ilmuwan modern yang percaya, bahwa “kebenaran ilmiah 100% benar”. Paling jauh hanya 99,09%. Sebagai contoh misalnya, para fisikawan sudah lama menganggap, bahwa hukum gravitasi newton adalah benar 100%, seperti yang terlihat dari hukum-hukum newton tentang “Absolute Space, Absolute Time, Absolute Motion” (Chase 1954:6). Prinsip-prinsip relativitas Einstein kemudian membubarkan semua hukum absolut newton itu. Newton tidak keliru bila hukum-hukum yang absolutnya diterapkan pada tataran daya-tarik gravitasi di bumi, tetapi tidak bisa diterapkan dalam astronomi diruang angkasa atau diluar spektrum bumi.

Pada akhirnya “metode keilmuan”, kata Cohen dan Ernest Nagel adalah “systematic doubt”. Artinya, keraguan dan sekaligus mempertanyakan secara skeptis kebenaran-kebenaran lama. Ini jelas berbeda dengan cara berfikir *common-sense* yang berpendirian *solipsisme* artinya benar sendiri. Kebenaran ilmu, seperti yang dikatakan oleh fisikawan A. B. Shah, bersifat relatif sementara dan metode ilmiah itu sendiri bersifat mengoreksi diri.

Pengertian ini sangat dekat dengan karakteristik ilmu seperti yang dikemukakan dalam *Webster Dictionary* bahwa berfikir ilmiah merupakan “proses yang dinamis dan tidak statis, bersifat terbuka hingga membuatnya mampu lebih dekat kepada kebenaran”. Ilmu itu juga “demokratis” dalam arti menjunjung kebenaran di atas segala-galanya, tanpa memandang siapa dan apapun pangkat, gelar, umur dan sebagainya. Tegasnya, ilmuwan selalu bersifat kritis, tidak pernah menerima “kebenaran” suatu pernyataan begitu saja sebelum penjelasan mengenai isi pernyataan itu dibuktikan secara empirik.

Metode keilmuan atau metodologi berbeda sekali dengan berbagai cara berfikir yang lain dalam menemukan “kebenaran”, katakanlah kebenaran pengetahuan *common-sense* atau kebenaran agama, karena metode keilmuan mendorong dan berkembang dari sikap yang meragukan kepada yang tidak meragukan atau yang “pasti”. Di balik keraguan itu tinggal bukti-bukti terkuat yang tersedia. Bukti-bukti ditemukan dan keraguan baru pun mungkin muncul. Semua ini haruslah dipertimbangkan. “adalah asensi metode ilmiah untuk membuat agar temuan objek penyelidikan menjadi bagian yang integral dari pengetahuan ilmiah dan itu hanya bila disahkan oleh bukti-bukti empirik”.

Akhirnya sampailah kita kepada pertanyaan apa kegunaan ilmu bagi manusia? Pernyataan itu berkaitan erat dengan asumsi axiologis ilmu: apakah ilmu “bebas nilai” (*value free*) atau tidak? Jawaban yang paling sering ditemukan ialah bahwa ilmu itu sendiri “netral”, objektif, tidak mengenal sifat baik dan buruk jadi “bebas nilai”. Hanya manusia pemilik ilmu pengetahuan itulah yang menentukan nilai guna ilmu pengetahuan. Memang tujuan tertinggi dari ilmu pengetahuan dan penerapannya adalah untuk kesejahteraan hidup manusia dan merubah dunia agar menjadi lebih baik. Namun dalam prakteknya tidak selalu demikian. Sejarah membuktikan, bahwa buah ilmu berupa teknologi atau iptek merupakan berkah bagi manusia, tetapi pada saat yang sama juga merupakan malapetaka. Oleh karena itu nilai guna ilmu amat ditentukan oleh manusia di belakangnya: *the men behind the gun*.

### **C. PERBANDINGAN FIKIRAN AWAM DENGAN ILMIAH**

Bagaimana pun ilmu tetap hanya merupakan sebagian dari pengetahuan, yakni pengetahuan dengan ciri-ciri tertentu pula, yaitu pengetahuan ilmiah. Masing-masing berbeda sekali dalam prosedur dan rehabilitas yang dihasilkannya. Meskipun begitu, sebaiknya kita tidak perlu melebih-lebihkan perbedaan keduanya, kecuali paham akan adanya perbedaan keduanya

adalah sama-sama a *way of thinking* suatu cara berfikir. Kiranya keliru untuk membandingkan keduanya. Kita perlu memahami perbedaannya tanpa perlu terlalu membesar-besarkan “kehebatan” berfikir “ilmiah”. Bukankah yang disebut ilmu juga bertolak dari common-sense? Bukankah fikiran-fikiran ilmiah (*scientific thinking*) juga berakar dari dan dalam common-sense juga!.

Kita tidak perlu meremehkan yang satu atas yang lain. Apa yang kita butuhkan ialah suatu “*good common-sense*” dan akal sehat yang bening, karena *Common-sense* masih tetap merupakan mode yang tetap hidup sampai kini, dengan segala kekuatan dan kekurangannya. Ia tidak pernah ditinggalkan sejak manusia ada. Cobalah renungkan apa yang disebut dengan ilmu sebenarnya bukanlah segala-galanya. Cukup banyak pula hal yang tidak bisa di jelaskan ilmu. Manusia bisa hidup dan telah hidup tanpa ilmu, tetapi tidak pernah tanpa *common-sense*. Ilmu dan berfikir ilmiah juga bisa salah dan keliru dan memiliki kelemahan-kelemahan. Bukankah ilmu berkembang dari kuburan teori-teori lama.

Atas dasar fikiran ini, maka sebaiknya kita tidak membuat pilihan atau ketergantungan kepada salah satu: common-sense atau ‘ilmu’, melainkan semestinya lebih mengerti perbedaan yang jernih antara keduanya, baik dalam cara kerjanya maupun hasilnya. Perbedaan itu menjadi amat penting, terutama dalam rangka profesionalisasi dunia akademik dalam berbagai bidang disiplin ilmu. Lagi pula, kita mungkin tidak akan begitu paham mengenai cara berfikir ilmiah, kalau kita sendiri tidak paham medan tempat kita berangkat, artinya berfikir common-sense dan perbedaannya dengan berfikir ilmiah.

Bagaimanapun hanya ilmiah yang mampu menjustifikasikan kualitas kesanggupan akal pikiran sehat manusia, sedangkan common-sense yang baik sekalipun hanya bisa menelorkan fikiran-fikiran yang sama-sama untuk bisa di terima dan dipertanggung jawabkan . tetapi juga tidak benar untuk mengatakan, bahwa ilmu hanyalah semacam kumpulan “organized common-sense”, atau common-sense yang sistematis. Ilmu lebih merupakan alat untuk digunakan buat mengorganisasikan common-sense. Pengertian-pengertian di atas kiranya juga dapat membantu mengurangi kekaburan dalam pemahaman cara kerja ilmu sejarah dan perbedaannya dengan pemahaman sejarah awam sebagaimana yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari. Tabel berikut ini lebih merupakan ciri indikatif dari pada definitif.

**Tabel 1: Perbedaan *common-sense* dan berfikir ilmiah**

No	Common-sense	No	Scientific (ilmiah)
1	Memiliki pandangan yang terbatas dan parsial tentang fakta-fakta	1	Berusaha menguji fakta-fakta dan peristiwa dalam konteks yang seluas mungkin
2	Bersifat dogmatik dan tidak kritis	2	Menolak dogma dan berusaha untuk bersifat kritis
3	Cenderung mengacaukan penilaian dan penjelasan	3	Mengenal perbedaan antara penilaian dan penjelasan dan berusaha memisahkannya
4	Terikat dengan ide tentang sebab (cause) yang tunggal	4	Mengenal ide tentang sebab bersifat multiple dan kompleks
5	Seringkali di kuasai oleh khayalan atau angan-angan (wishful thinking)	5	Berusaha untuk memilahkan antara khayalan dan yang bukan
6	Cenderung menerangkan segala sesuatu dengan intuitif dan rekaan	6	Menerangkan sebab-akibat menurut kenyataan alami
7	A priori dan subyektif bersandar kepada pandangan yang telah diyakini sebelumnya	7	Berusaha memberikan penjelasan yang seimbang terhadap bukti negatif agar terhindar dari sikap subyektif
8	Percaya saja terhadap segala sesuatu yang dilihat 'mempercayai' : (seeing is believing)	8	Selalu selektif selama belum ada bukti: tetap 'curiga' pada penampakan
9	Taklid dengan hal yang sudah diterima umum dan tidak kritis terhadap tradisi	9	Tidak menerima begitu saja sebelum diselidiki, skeptik terhadap tradisi
10	Fatalisme dan atau menyerah kepada nasib sehingga tidak pernah mau tanya apa-apa lagi	10	Tidak menerima penjelasan yang fatalistik tapi mau mempertanyakan 'bagaimana' dengan 'kenapa' terjadi?
11	Ceroboh dalam pengamatan	11	Hati-hati dalam pengamatan
12	Membuat penilaian tergesa-gesa: segan mengakui keterbatasan dan bantahan orang lain	12	Bersedia menunda penilaian kalau ia tak mampu mengakui keterbatasan ilmu pengetahuan
13	Berpandangan negatif terhadap fakta	13	Sadar dengan kerumitan fakta-fakta, tetapi

	yang membantahnya		terbuka terhadap fakta-fakta
14	Konvensional, sering gampang tertipu menerima begitu saja segala sesuatu	14	Mempertimbangkan fakta-fakta masa lampau: menggunakan teori untuk menjelaskannya.
15	Lebih tertarik kepada yang serba cepat dan gampang	15	Tidak konvensional: percaya atas dasar penyelidikan
16	Percaya saja, bahwa fakta berarti membuktikan sendiri	16	Arif bahwa fakta bisa berarti berbeda dalam kondisi dan disiplin yang berbeda
17	Lebih tertarik kepada hal yang unik saja	17	Tertarik kepada hubungan antara yang unik dan yang umum (general)

Sumber: Johnson (1956: 154)

Skema di atas menggambarkan dua pola pikir yang dapat ditemukan contoh-contohnya dalam kehidupan sehari-hari. Contoh-contoh yang lebih konkret dalam berfikir *common-sense* bisa ditemukan di sekitar kita. Misalnya, mungkin benar bahwa nasehat orang tua yang sering menasehati anaknya “ayo cepat , angkat kakinya kalau jalan”. Pernyataan ini pada umumnya diterima secara umum, tetapi mungkin tidak untuk orang tertentu. Contoh lain pepatah Minangkabau : “cewang di langik tando ka paneh, galok di hulu tando ka hujan” (“langit cerah pertanda akan panas, mendung di hulu pertanda akan hujan”).

Contoh-contoh pernyataan di atas pada umumnya mungkin benar dan diterima secara masuk akal, tetapi tidak ada jaminan yang bisa menjelaskan bahwa ramalan (atau perkiraan) itu memang adanya. Di sini kita berhadapan dengan “ilmu kemungkinan”. Artinya, pernyataan itu sama sekali tak memerlukan pembuktian selain dari pada kebiasaan yang sudah diterima umum. Pernyataan itu juga tidak ada hubungannya dengan apa yang disebut hipotesa atau teori tertentu.

Berfikir ilmiah adalah berfikir dalam kerangka kerja kegiatan keilmuan itu . Secara epistemologis, tujuan dari setiap pekerjaan ilmu ada dua: (1) menemukan (*discovery*) dan (2) menjelaskan (*explanation*) untuk mencapai kebenaran ilmiah, kebenaran yang diperoleh dengan perlengkapan metodologis.

Setiap disiplin ilmu memiliki seperangkat alat dan cara kerja keilmuan. Yang pertama adalah berupa konsep atau konsep-konsep; bisa juga disebut kerangka konseptual, sedang yang

kedua maksudnya metode dan metodologi. Ilmu dan teor-teori keilmuan dibangun kedua unsur itu. Konsep adalah alat vital dalam membangun teori (ingat tak ada teori konsep, atau kerangka konseptual) dan metodologi adalah unsur yang menentukan perkembangan ilmu dan teori-teori yang demikian secara keseluruhan. Semakin maju metodologi suatu disiplin ilmu, akan semakin berkembang pula disiplin ilmu tersebut. Dengan begitu perkembangan suatu ilmu sangat tergantung kepada keandalan metodologinya, karena metodologi adalah “engine” dari perkembangan ilmu pengetahuan.

Berfikir ilmiah sinonim dengan dengan berfikir teoritis. Tentu saja belajar tentang teori tidak otomatis berarti belajar berfikir teoritis. Hal ini mungkin bisa diibaratkan dengan belajar satu bahasa baru (asing) dengan cara yang sulit. Artinya kita tidak mesti mulai dengan perlahan-lahan mempelajari kosa kata dan aturan tata-bahasanya (gramatika) yang beragam dan kompleks secara satu persatu lalu bisa menguasainya, tetapi hanya dengan cara praktek mendengarkan bahasa yang sedang diucapkan dalam seluruh kompleksitasnya (dialek dan dialog-dialognya dan seterusnya), sehingga sekaligus mengenal struktur secara keseluruhan. Karena itu agaknya tak ada jalan yang lebih efektif dengan mempraktekkan kedua-duanya. Belajar dari buku teks tentang teori dan sekaligus membaca aplikasi teori dalam buku-buku hasil riset yang bermutu.

## **BAB 2**

### **HAKIKAT PENELITIAN ILMIAH**



Kehidupan manusia penuh dengan masalah. Dengan berbagai upaya diusahakannya mencari jawabannya. Jawabannya ada kalanya dikaitkan dan didasarkan pada pengalaman-pengalamannya (*experiences*) yang lampau. Namun karena pengalaman yang dipunyainya sangat jauh terbatas maka sukar ditemukan jawaban yang benar-benar memuaskan. Karena itu diusahakan mendapatkan bantuan orang lain yang dipercayai banyak tahu tentang masalah yang dipertanyakan (*authority*). Dalam mendapatkan jawabannya, yang bersangkutan ada kalanya menggunakan nalarnya (*reason*), baik secara deduktif (*deductive reasoning*) atau induktif (*inductive reasoning*). Sayangnya, karena keterbatasan kemampuan penalarannya (ingat: dia toh manusia juga), maka jaminan jawaban yang pasti dan memuaskan juga tidak akan diperoleh. Sementara itu jawaban mungkin juga dapat diperoleh melalui pengetahuan yang diwahyukan (*revealed knowledge*).

Jawaban masalah yang sifatnya empirik lebih banyak diperoleh melalui upaya yang dikenal dengan pendekatan ilmiah (*scientific approach*). Pendekatan ini pada gilirannya melahirkan metode ilmiah (*scientific method*). Hasilnya merupakan cikal bakal khazanah ilmu yang diperoleh secara ilmiah (*acquired knowledge*). Upaya yang dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah ini dikenal dengan sebutan penelitian ilmiah (*scientific research*).

Penelitian ilmiah adalah suatu bentuk upaya penyelidikan (*investigation*) terhadap suatu pernyataan (proposisi) hipotesis yang dijadikan sebagai jawaban sementara suatu masalah. Untuk membedakannya dengan bentuk upaya penyelidikan lain, ada beberapa ketentuan pokok yang harus dipenuhi oleh pelakunya. Pertama, penelitian itu harus dilakukan secara sistematis, terkontrol dan kritis. Maksudnya kegiatan ini perlu dilaksanakan dengan langkah-langkah yang teratur. Langkah-langkah itu begitu teraturnya sehingga pada akhirnya dengan penuh kritis pihak peneliti dapat dihantarkan kepada jawaban masalah dengan penuh keyakinan (*critical confidence*). Dengan kata lain, dalam penelitian ilmiah diperlukan adanya disiplin yang ketat (*tightly disciplined*) mengikuti aturan-aturan yang diterapkan. Kedua, penelitian ilmiah menghasilkan kebenaran ilmiah. Kebenaran ini bersifat menerangkan (*explanatory*), memprediksi (*predictive*) dan mengontrol (*controlling*). Melalui kebenaran tersebut dapatlah diterangkan fenomena alamiah yang muncul. Dengan kebenaran itu pula dapat diramalkan peristiwa-peristiwa (*events*) yang akan muncul dan karena itu kontrol dapat dilakukan.

Penelitian ilmiah adalah kegiatan yang bersifat indrawi (*empirical*). Maksudnya, jawaban masalah yang diperoleh melalui kegiatan ini merupakan keyakinan subjektif peneliti namun telah teruji dengan kenyataan-kenyataan objektif diluar dirinya. Dengan kata lain, setiap pernyataan peneliti haruslah selalu didasarkan pada kebenaran yang diperoleh melalui pengujian dan penjelajahan yang bersifat empiris (*empirical inquiry and test*).

Keyakinan terhadap jawaban suatu masalah yang dipunyai peneliti memerlukan upaya pengujian di luar dirinya sendiri. Dengan kata lain, sesuatu yang dianggap benar secara subjektif dan teoretis perlu diverifikasi seberapa jauh kebenaran yang diduga itu ditemui pada kenyataan objektif (*objective reality*) di lapangan. Bila proposisi hipotesis-hipotesis itu didukung oleh data yang ditemukan di lapangan barulah proposisi itu diterima sebagai jawaban masalah yang secara relatif meyakinkan. Namun bagaimanapun juga temuan tersebut masih tetap terbuka untuk diujikan lagi pada kesempatan lain. Barulah kemudian setelah menempuh ujian berkali-kali, proposisi tersebut dapat dijadikan sebagai teori keilmuan yang baru. Karena itu tidak mustahil temuan suatu penelitian akan ditolak oleh data pada kesempatan lain. Bila terjadi demikian maka kemungkinan tertolaknya temuan yang semula diharapkan akan menjadi unsur baru khazanah pengetahuan itu dapat dihindarkan.

## **A. JENIS PENELITIAN**

Sekurang-kurangnya dua cara dapat dilakukan untuk menemukan jenis-jenis penelitian. Pertama, menurut tujuan dan metode yang digunakan.. Berdasarkan tujuan dan metode penelitian dapat diklasifikasikan menjadi : penelitian dapat dibedakan menjadi (1) Penelitian dasar (*basic research*)—pada dasarnya dilakukan hanya untuk keperluan pembangunan dan peninjauan kembali teori-teori yang ada, (2) penelitian terapan (*applied research*)—ditujukan untuk penerapan, atau pengujian, teori-teori dan pemanfaatannya dalam memecahkan suatu masalah, (3) penelitian evaluasi (*evaluation research*) yang diperlukan sebagai dasar pengambilan keputusan suatu masalah, (4) penelitian dan pengembangan (*research and development*)—dimaksudkan untuk melihat seberapa jauh efektivitasnya pengembangan suatu hasil (produk) dan (5) penelitian tindakan (*action research*) yang digunakan untuk menjawab masalah tertentu melalui penerapan metode ilmiah.

Dari segi metodenya penelitian dapat pula dibedakan atas (1) penelitian sejarah (*historical research*) yang mengkaji, memahami dan menjelaskan kejadian-kejadian masa

lalu, (2) penelitian deskriptif (*descriptive research*) yang dilakukan untuk menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan status objek penelitian pada saat penelitian diadakan, atau dengan kata lain, menginformasikan keadaan sebagaimana adanya, (3) penelitian korelasi (*correlational research*) untuk melihat ada atau tidaknya, dan seberapa jauh, ditemukan korelasi antara dua variabel atau lebih secara kuantitatif, (4) penelitian sebab-perbandingan (*causal-comparative*) yang mengkaji hubungan sebab-akibat dengan membandingkan kelompok-kelompok dan (5) penelitian percobaan (*experimental*) yang pada dasarnya sama dengan penelitian sebab-akibat namun dilakukan dengan memanipulasi variabel penyebabnya.

Dilihat dari cara yang ditempuh untuk mengumpulkan datanya, penelitian deskriptif dapat pula dibedakan antara apa yang disebut penelitian laporan diri (*self-report research*) dan penelitian pengamatan (*observational research*). Termasuk kedalam penelitian laporan diri adalah (1) penelitian survai (*survey research*), menentukan status populasi pada saat penelitian dilakukan, (2) kajian perkembangan (*developmental studies*), mengkaji perbedaan-perbedaan objek studi ditinjau dari tingkatan umur, pertumbuhan, atau pematangannya, (3) kajian lanjutan (*follow up studies*), menentukan suatu kelompok yang diteliti setelah berlalu masa tertentu, (4) kajian sosiometrik (*sociometric studies*), menilai dan menganalisis hubungan antara diri dalam suatu kelompok.

Penelitian pengamatan dapat dibedakan pula menjadi: pertama, pengamatan tanpa terlibat (PTT) (*nonparticipant observation*) yakni pengamatan yang dilakukan tanpa menempatkan atau melibatkan peneliti dalam situasi yang diamati: peneliti berada di luar dan melihat ke dalam objek yang diamati. Termasuk ke dalam jenis ini (a) pengamatan situasi yang alamiah (PSA) (*naturalistic observation*), (b) pengamatan situasi yang diciptakan (PSD) (*simulation observation*), (c) studi kasus (*case study*), dan (d) uraian isi (*analysis content*).

Kedua, pengamatan dengan terlibat (PDT) (*participant observation*) yang menempatkan peneliti tidak hanya sebagai pengamatan tetapi tidak ikut menjadi bagian yang diamati dalam situasi pengamatan itu. Dengan kata lain pengamatan ditujukan kepada situasi yang pengamatan (peneliti) sendiri ikut didalamnya. Akhirnya, dikenal pula penelitian etnografi. Penelitian ini berupaya mengumpulkan data berbagai variabel secara intensif dalam situasi yang alamiah (*naturalistic setting*) dalam masa waktu yang lama. Dengan situasi yang alamiah dimaksudkan bahwa penelitian dilakukan ditempat kejadian yang terjadi secara alamiah, artinya, lingkungan/situasi yang diamati terlepas dari kontrol peneliti. Melihat

sifatnya yang demikian, penelitian etnografi ini sering dikatakan juga penelitian naturalistik (*naturalistic research* atau *naturalistic inquiry*) atau penelitian lapangan (*field research*). Di samping itu sebagian peneliti menamakan juga penelitian ini dengan penelitian kualitatif atau jenis penelitian kuantitatif.

## **B. PRADIGMA PENELITIAN**

Paradigma diartikan sebagai kumpulan longgar tentang asumsi yang secara logis dianut bersama, konsep atau proporsi yang mengarah cara penelitian (Bogdan dan Biklem 1982: 30). Paradigma adalah suatu model atau suatu contoh, akan tetapi paradigma menghilangkan konotasi nilai dari model. (Fred N. Kerlinger, 1973: 300). Paradigma adalah suatu pendekatan ilmiah terhadap beberapa fenomena yang memberikan masalah-masalah dari pemecahan-pemecahan model bagi masyarakat ahli (Everett M. Rogers, 1988: 43).

Denzin & Lincoln (1998:107) menyatakan “ *a paradigm may be viewed as a set of basic beliefs (or metaphysics) that deals with ultimates or first principle*” (suatu pradigma dapat dipandang sebagai seperangkat kepercayaan dasar yang bersifat prinsip utama). Sementara Guba (1990:18) menyatakan bahwa pradigma dapat dicirikan oleh respon terhadap tiga pertanyaan yang mendasar, yaitu ontology, epistemology dan metodologi.

Ontologi mempertanyakan tentang hakikat suatu realitas, sedangkan epistemology mempertanyakan mengapa peneliti ingin mengetahui realitas atau mengapa suatu fenomena dapat terjadi. Metodologi mempertanyakan bagaimana cara peneliti menemukan atau metode apa yang digunakan untuk menemukannya.

Paradigma membantu memberikan definisi tentang apa yang harus dipelajari, pertanyaan apa yang harus dikemukakan, bagaimana pertanyaan itu dikemukakan dan peraturan apa yang harus dipatuhi dalam menginterpretasi jawaban yang diperoleh.

Perbedaan pradigma akan mempengaruhi tujuan penelitian, aspek teoritis yang digunakan dan pendekatan dalam membangun teori.

Berikut akan di bahas perbedaan penelitian kualitatif dan kuantitatif.

### Penelitian Kuantitatif

1. Memahami tingkah laku yang ter observasi.

2. Mencari hubungan antara variabel/peristiwa.
3. Mensintesis variabel tertentu.
4. Mengiktisar apa yang telah diketahui/pengujian.
5. Memahami banyak keadaan dengan fokus luas.
6. Mendeskripsikan fenomena terkendali guna pengujian teori.
7. Mempersoalkan variabel menurut pandangan peneliti.
8. Menghendaki generalisasi bebas konteks.
9. Uji data bersifat linear/searah dan statistik/inferensial.
10. Sumber data dari responden/sampel.
11. Hipotesis harus jelas karena akan diuji dilapangan.

### Penelitian Kualitatif

1. Memahami makna yang mendasari tingkah laku.
2. Objek penelitian disebut situasi sosial.
3. Mendeskripsikan latar/interaksi yang kompleks.
4. Ekspolarasi untuk indentifikasi informasi baru.
5. Memahami keadaan terbatas dan sifatnya mendalam.
6. Mendeskripsikan fenomena untuk melahirkan teori.
7. Mempersoalkan variabel menurut latar.
8. Menghendaki deskripsi/kongklusi kaya konteks.
9. Pengujian data bersifat cros-seksional/menyilang.
10. Sumber data berasal dari informan.
11. Hipotesis dalam bentuk pertanyaan.

### **C. KARAKTERISTIK PENELITIAN**

Karakteristik penelitian adalah ciri-ciri dari suatu penelitian.

#### Karakteristik penelitian kualitatif

1. Latar alamiah, sebagai sumber data utama.
2. Manusia sebagai alat, (instrumen), - penelitian berperan serta dalam kegiatan masyarakat.
3. Metode kualitatif, - lebih peka dan lebih pekat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

4. Analisis data secara induktif, - dapat memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian dari struktur analitik.
5. Teori dari dasar (Grounded Theory) – lebih dapat responsif terhadap nilai-nilai kontekstual.
6. Deskriptif, - dapat berupa kata-kata, gambar bukan angka-angka.
7. Lebih mementingkan proses dari pada hasil, - peneliti langsung terjun ke latar penelitian, hubungan bagian-bagian yang diteliti akan lebih jelas.
8. Adanya batas yang ditentukan oleh fokus, - menetapkan batas penelitian atas dasar fokus yang timbul sebagai masalah penelitian.
9. Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, - yakni validitas, reliabilitas, dan objektivitas didefinisikan dalam versi lain yang lazim digunakan dalam penelitian klasik.
10. Desain yang bersifat sementara, - mendesain secara terus menerus sesuai kenyataan di lapangan.
11. Hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama, - antara peneliti dengan manusia yang dijadikan subjek atau sumber data hingga revisi lebih baik.

#### Karakteristik penelitian kuantitatif

1. Mengukur fakta dengan instrumen dan skala yang standar
2. Terfokus pada variabel yang telah ditetapkan/diteliti
3. Reliabilitas merupakan kunci dari alat ukur yang digunakan
4. Bersifat bebas nilai (yang diteliti tidak dikaitkan dengan budaya atau nilai-nilai lainnya)
5. Tidak tergantung konteks dari fenomena yang diteliti
6. Terdiri atas subjek yang banyak
7. Menggunakan sampel dan analisis statistik
8. Hasilnya bisa digeneralisasi

### **BAB 3**

#### **MASALAH PENELITIAN**

Masalah dalam penelitian merupakan awal dari suatu penyelidikan. Tidak ada penelitian yang tidak ada masalah, sebaliknya tidak semua masalah yang ada akan diteliti. Dalam pendekatan kualitatif masalah merupakan focus yang akan diselidiki. Fokus yang mengambang akan membawa dampak negatif pada hasil penelitian.

Masalah merupakan kesenjangan antara apa yang seharusnya dengan apa yang terjadi atau antara apa yang diharapkan akan terjadi dengan apa kenyataan yang ada. Kesenjangan itu hendaklah merupakan sesuatu yang dapat dimanipulasi dan dipecahkan dengan pendekatan ilmiah, namun tidak semua hal perlu disediki dan didekati dengan penelitian karena masalah itu berbeda-beda dan tidak semuanya dapat dipecahkan secara ilmiah.

Memahami dan memilih masalah yang wajar untuk diteliti bukanlah semata-mata menarik sesuatu yang terlihat kurang berarti dari sesuatu, tapi hendaklah sesuatu itu dilihat dari konteks dan realitasnya, ditelusuri dan diamati serta dibandingkan dengan menggunakan berbagai kriteria.

Masalah penelitian hendaklah jelas, dan berarti sehingga dapat dikerjakan dengan baik dan mudah. Berikut beberapa kriteria dalam memilih masalah :

1. Masalah harus jelas dan tidak meragukan.
2. Masalah itu menarik minat peneliti
3. Masalah hendaklah berarti bagi diri, institusi dan masyarakat serta iptek.
4. Masalah yang diteliti berada dalam batas kemampuan peneliti.
5. Data dapat dikumpulkan dengan cepat, tepat dan benar.
6. Masalah itu hendaklah aktual/uptodate
7. Masalah haruslah mempertimbangkan waktu dan biaya yang tersedia.

### **Sumber Masalah Penelitian**

Seorang peneliti kadang-kadang merasa sulit mencari masalah yang akan ditelitinya, namun ada peneliti lain mudah sekali mendapatkannya karena masalah itu sangat banyak, luas dan

kompleks. Apa yang harus dilakukan untuk mendapatkan masalah? Mulai dari mendengar, melihat, mengamati dan membaca serta merenung.

Mendengar orang berdiskusi atau informasi bisa menimbulkan banyak pertanyaan pada diri anda dan itu akan mengantarkan anda pada masalah. Melihat atau mengamati sesuatu juga bisa menimbulkan banyak tanda tanya pada diri anda yang akhirnya juga menimbulkan masalah yang harus dipecahkan. Membaca merupakan sumber informasi untuk mendapatkan masalah, apalagi membaca journal atau laporan penelitian. Dengan demikian sumber masalah itu ada dimana saja dalam kehidupan ini.

### **Tipe Masalah Penelitian**

Secara umum masalah penelitian dapat dikategorikan pada dua hal, yaitu : masalah pribadi dan masalah yang dapat diteliti. Masalah pribadi menyangkut kehidupan pribadi seseorang. Masalah itu memang ada tetapi sulit dirumuskan secara benar dan sulit didekati secara tuntas dengan pendekatan ilmiah, Masalah yang dapat diteliti merujuk kepada semua objek baik peristiwa ataupun kejadian dan dapat menggunakan pendekatan ilmiah untuk mengungkapnya.

Jika dihubungkan dengan tujuan penelitian maka masalah penelitian dapat dibedakan sebagai berikut :

1. Masalah bertujuan untuk memverifikasi atau memvalidasi teori.
2. Masalah untuk memperjelas perbedaan dari penemuan-penemuan sebelumnya.
3. Masalah untuk membetulkan kesalahan metodologi maupun analisis yang digunakan
4. Masalah bertujuan untuk memecahkan perbedaan pendapat.

### **Identifikasi dan Pembatasan masalah**

Identifikasi masalah adalah mencari tahu apa saja faktor-faktor yang berhubungan dan berpengaruh terhadap masalah yang akan diteliti. Seorang dokter untuk mengidentifikasi pasiennya selalu bertanya kepada pasien atau keluarga pasien apa yang dirasakan atau keluhannya apa? Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi pasien tersebut. Makin banyak informasi yang diperoleh dokter semakin lengkap data yang



diperolehnya untuk mengidentifikasi penyakit yang diderita pasien. Artinya semakin banyak informasi yang dapat anda ketahui tentang masalah yang akan diteliti semakin memahami anda masalah yang akan diteliti. Oleh sebab itu semakin banyak anda mengetahui faktor-faktor yang berhubungan atau berpengaruh terhadap masalah yang akan anda teliti semakin memahami anda dengan masalah tersebut. Tapi sebaliknya semakin sedikit hanya yang bisa anda identifikasi semakin tidak memahami masalah yang akan anda teliti, oleh karena itu sebaiknya ganti masalahnya yang akan anda teliti, sebelum anda tidak paham lebih jauh.

Pembatasan masalah adalah memilih beberapa buah variabel dari sekian banyak variabel yang ada di identifikasi masalah. Adapun cara menetapkannya adalah sebagai berikut :

- (1) Apa yang anda tahu banyak dari variabel yang ada di identifikasi masalah?
- (2) Apa yang ingin anda ketahui lebih banyak dari variabel yang ada?
- (3) Apakah data dari variabel yang ada bisa dikumpulkan?
- (4) Apakah ada waktu dan dana yang tersedia?
- (5) Apakah ada alat atau metode untuk mengumpulkan datanya?

Setelah menetapkan variabel yang akan dibatasi langkah selanjutnya adalah merumuskan masalah penelitian dengan cara merubah pembatasan masalah menjadi kalimat tanya. Pembatasan masalah akan berguna untuk mencari dasar teori ,dan arah metode serta jenis penelitian yang akan digunakan.

Langkah selanjutnya setelah merumuskan masalah adalah membuat tujuan dan kegunaan atau manfaat penelitian. Tujuan menjelaskan secara detail apa yang akan dikerjakan dari penelitian yang akan dilakukan atau sering juga disebut kontrak kerja, sedangkan kegunaan penelitian mengungkapkan untuk apa guna penelitian ini setelah selesai nantinya. Kegunaan atau manfaat penelitian dapat di kelompokkan menjadi dua, yaitu : teoritis dan praktis. Secara teoritis bisa memperkuat atau mengembangkan teori yang lama dan menemukan teori baru, sedangkan secara praktis kegunaan/manfaatnya adalah : untuk peneliti, objek yang diteliti, institusi yang diteliti, ilmu pengetahuan dan teknologi.

## **BAB 4**

### **VARIABEL, DATA DAN SUMBER DATA**

## A.VARIABEL

Istilah variabel merupakan istilah yang tidak pernah ketinggalan dalam setiap penelitian. F,N, Kerlinger menyebut variabel sebagai sebuah konsep. Sutrisno Hadi mendefinisikan variabel sebagai gejala yang bervariasi, seperti : tinggi badan, umur, jarak tempuh sehingga variabel adalah objek penelitian yang bervariasi.

Variabel dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu variabel deskrit dan variabel kontinyu.

1. Variabel deskrit (*descrete variable*) disebut juga variabel kategori yaitu variabel yang pemilihannya dilakukan secara kategori, seperti : hadir dan tidak hadir. Artinya variabel ini hanya bisa mengelompokkan. Contoh lain dari jenis kelamin : laki-laki dan perempuan, dan dari agama: Islam, Katholik, Protestan, Hindu, Budha. Untuk menghitung variabel diskrit digunakan angka hanya untuk frekwensi.(contoh jenis mobil : sedan sebanyak 23 bh, pick up sebanyak 15 bh dan bus ada 20bh serta truk sedanyak 7 bh).

2. Variabel kontinyu (*countinous vaiable*) disebut juga variabel kuantitatif yaitu variabel yang bersinambung atau yang memiliki nilai berhubungan atau dalam beberapa tingkatan terhadap setiap objek yang berbeda. Dengan kata lain mempunyai tingkatan yang bersinambungan dan dinyatakan dalam pecahan angka, seperti : tinggi badan (180 cm) atau berat badan (78 kg).

Dalam penelitian **variabel mempunyai tiga ciri, yaitu : (1) mempunyai variasi nilai, (2) membedakan dengan objek yang lain dalam satu populasi dan(3) dapat diukur.** Oleh karena itu variabel membedakan suatu objek dengan objek lain dalam satu populasi karena mempunyai nilai yang bervariasi. Contoh mahasiswa Pasca Sarjana UNP Prodi Ilmu

Lingkungan yang berjumlah 125 orang mempunyai indek prestasi yang berbeda satu sama lainnya dan juga pasti berbeda dengan mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan Prodi Kepeleatihan yang berjumlah 880 orang.

Variable harus dapat diukur mengharuskan penelitian objektif dan selalu terbuka untuk diuji. Variabel berbeda dengan konsep. Konsep belum dapat diukur sedangkan variable dapat diukur. Variabel adalah operasional konsep. Sebagai contoh belajar adalah konsep dan hasil belajar adalah variabel. Siswa adalah konsep sedangkan jumlah siswa adalah variabel. Oleh karena itu data dan variabel harus tampak dalam perilaku yang dapat diukur.

## **Macam-macam Variabel**

Berdasarkan fungsinya variabel dapat dikelompokkan ke dalam :

### **1. Variabel bebas atau Prediktor (*Indevendent variable* )**

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi variabel terikat secara positif maupun negative. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Oleh karena itu tujuan penelitian adalah menjelaskan atau memprediksi variabilitas dari variabel bebas.

Variabel bebas sering juga disebut variabel *stimulus*, *predictor* dan *antecedent*. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).

### **2. Variabel Terikat (*Dependen*)**

Variabel dependen atau terikat sering disebut variabel output, kriteria, konsekuen. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas

### **3. Variabel Moderator**

Variabel moderator adalah variabel yang mempengaruhi (memperkuat atau memperlemah) hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, karena itu sering juga disebut variabel terikat ke dua. Contoh hubungan suami istri semakin baik karena adanya anak. Posisi anak adalah pihak ketiga atau variabel moderator.

Variabel moderator juga dapat mengubah nilai hubungan dari positif ke negative atau sebaliknya. Contoh sikap dosen. Sikap dosen yang tegas dipandang mahasiswa sikap yang positif karena dapat memotivasi mahasiswa tapi juga bisa sebaliknya sikap arogan jadi negatif sehingga motivasi mahasiswa menurun.

### **4. Variabel Intervening**

Variabel intervening merupakan variabel yang berada diantara variabel bebas dan variabel terikat, sehingga sebelum variabel bebas mempengaruhi variabel terikat terlebih dahulu akan melalui variabel intervening. Variabel intervening adalah variabel yang mempengaruhi hubungan langsung antara variabel independen dan variabel dependen, sehingga terjadi hubungan yang tidak langsung. Artinya variabel intervening yang terletak diantara variabel bebas dan terikat, sehingga variabel bebas tidak langsung menjelaskan atau mempengaruhi variabel terikat.

## 5. Variabel Kontrol

Variabel kontrol adalah variabel yang dikendalikan sehingga tidak mempengaruhi variabel bebas dan terikat. Variabel kontrol diusahakan untuk dinetralisasi oleh si peneliti.

Pengendalian atau kontrol dilakukan untuk pembatasan, menyamakan kelompok dan randomisasi atau pengacakan dalam riset.

## B. DATA

Variabel jika dikaitkan dengan data, dapat dibedakan menjadi empat jenis, yaitu :

a. **Nominal** yaitu data yang diklasifikasikan dalam kategori. Masing-masing kategori mempunyai kedudukan yang setara berdasarkan penggolongannya. contoh : Jenis kelamin ; laki dan perempuan, Agama ; Islam, Katholik, Protestan, Budha, dll.

Data nominal adalah data yang paling sederhana karena disusun berdasarkan kategorinya atau fungsi bilangan hanya sebagai symbol untuk membedakan sebuah karakteristik dengan karakteristik lainnya. Ciri data nominal adalah : posisi data setara dan tidak bisa dilakukan operasi matematika seperti : penjumlahan, pengurangan, pembagian ataupun perkalian. Contoh data nominal adalah sebagai berikut: suku bangsa (Minang, Batak, Sunda, Jawa) agama (Islam, khatolik, Protestan, Budha) warna kulit ( Hitam, Kuning, Putih).

b. **Ordinal** yaitu data yang menunjukkan tingkatan kedudukan atau ranking yang kategorinya setara, diurutkan dari jenjang tertinggi sampai terendah atau sebaliknya. contoh : pendek , sedang dan tinggi. Atau sangat kuat, kuat, sedang, kurang dan kurang sekali.

Data ordinal memungkinkan untuk mengurutkan seseorang atau objek sesuai dengan banyak atau kuantitas dari karakteristik yang dimilikinya. Data ordinal dimungkinkan untuk

melakukan perhitungan atau kuantifikasi variabel yang diuji sehingga dapat memberikan informasi yang lebih substansial dibandingkan data nominal. Contoh : Rangkaing 1,2 dan 3 atau pangkat /golongan : 4b,4c, 4d dan 4e. atau status sosial : kaya, sederhana dan miskin.

**c.Interval** yaitu data yang mempunyai karakteristik yang sama dengan ordinal dan nominal dengan ditambah interval yang tetap, sehingga data interval menunjukkan jarak antara satu data dengan data lainnya mempunyai bobot yang sama. Data interval benar-benar merupakan angka untuk operasi aritmatika. Contoh : Skor ujian (60,70,80 dan 90) atau, waktu : (menit, jam, hari, minggu, bulan).

**d.Ratio** yaitu data yang memiliki semua karakteristik yang dipunyai nominal, ordinal dan interval dengan kelebihan mempunyai angka absolute (0) contoh : jarak padang ke pekanbaru sama dengan jarak 2 kali padang ke payakumbuh atau berat Bapak Udin (60 kg) sama dengan dua kali berat badan anaknya .

Dengan demikian data adalah informasi yang diperoleh peneliti baik langsung (data primer), seperti : peneliti mengukur berat badan atau keterampilan seseorang dengan peralatan yang sesuai; maupun tidak langsung atau menggunakan pihak lain (data skunder), seperti : mengambil data dari kantor lurah atau puskesmas atau data hasil belajar dari guru.

### **C.SUMBER DATA**

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apakah dari mahasiswa, masyarakat atau sekolah ?dan menggunakan apa data itu diperoleh. Apakah : tes, kuesioner atau wawancara? Sumber datanya disebut responden yaitu orang yang merespon pertanyaan-pertanyaan peneliti baik tertulis maupun lisan. Apakah menggumpulkan datanya pakai tes : lisan, tulisan dan penampilan/keterampilan maka sumber datanya adalah orang yang ikut tes.

Jika peneliti melakukan observasi maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses. Apabila menggunakan dokumentasi maka dokumenlah yang menjadi sumber datanya. Dengan demikian sumber data dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu : Orang (*Person*), Tempat (*Place*) dan Simbol (*Paper*)

Sumber data dapat dilihat dari mana data itu menempel, dalam hal ini seluruh subjek (populasi) sebagian dari subjek(sampel) dan khusus subjek tertentu (informen)

## **POPULASI**

Populasi akan memberikan gambaran tentang berbagai informasi tentang jumlah yang banyak dan luasnya daerah serta variasi yang banyak pada kajian yang akan kita pelajari. Populasi ialah jumlah keseluruhan dari unit analisis . Populasi adalah keseluruhan unit yang telah ditetapkan informasi yang diinginkan, karena itu populasi dapat berbeda –beda sesuai dengan masalah yang akan diteliti.

Populasi merupakan totalitas semua nilai-nilai yang ada pada karakteristik tertentu dari sejumlah objek yang ingin dipelajari sifat-sifatnya. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/ subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari. Populasi bukan hanya orang atau makhluk, tetapi juga objek dan benda yang ada di alam ini. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek/subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik yang dimiliki oleh subjek/objek itu.

Pada penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif populasi merupakan salah satu hal yang essential dan perlu mendapatkan perhatian yang serius karena akan menggeneralisasi hasil temuannya. Kondisi ini tentu berbeda dengan pendekatan kualitatif yang hasil temuannya spesifik tentang fokus kajian yang dilakukannya.

Secara umum karakteristik populasi adalah sebagai berikut :

- a. Merupakan keseluruhan dari unit analisis sesuai dengan informasi yang akan diinginkan.
- b. Objeknya bisa manusia/individu, hewan, tumbuhan dan benda atau objek maupun kejadian yang terdapat dalam suatu area tertentu yang telah ditetapkan peneliti.
- c. Mempunyai batas-batas yang mempunyai sifat-sifat tertentu yang memungkinkan peneliti menarik kesimpulan dari kondisi tersebut.
- d. Memberi pedoman kepada siapa hasil penelitian tersebut dapat digeneralisasikan.

Populasi dapat digolongkan dalam dua jenis, yaitu : (1) Populasi terbatas yaitu objek penelitian yang dapat dihitung, seperti : jumlah murid/siswa dan luas areal/tempat. (2)

Populasi tak terbatas yaitu objek penelitian yang mempunyai jumlah tak terbatas atau sulit dihitung jumlahnya., seperti : pasir di pantai atau air di laut.

Pada dasarnya apapun bisa di hitung, namun apabila dilakukan akan memakan waktu dan tenaga yang tidak efektif dan tidak efisien. Oleh karena itu perlu mengetahui apakah populasi itu homogen atau heterogen, berlapis atau berstrata. Hal ini tentu tergantung pada karakteristik yang menyertai masing-masing populasi tersebut. Untuk itu sebelum peneliti menetapkan populasi penelitian, perlu peneliti terlebih dahulu memahami karakteristik atau sifat-sifat populasi baik dari segi wilayah, individu, objek maupun kejadian-kejadian yang terdapat dalam lokasi penelitian.

## **SAMPEL**

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasinya besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, karena keterbatasan : dana dan tenaga serta waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel tersebut kesimpulannya bisa diberlakukan untuk populasi (generalisasi). Oleh sebab itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul yang refresentatif (mewakili). Bila sampel tidak refresentatif maka hasilnya tidak bisa dipertanggung jawabkan

Ciri-ciri sampel yang baik adalah :

1. Dipilih dengan cara hati-hati atau menggunakan cara yang benar.
2. Harus mewakili populasi sehingga mewakili keseluruhan karakteristik yang terdapat pada populasi.
3. Besarnya ukuran sampel hendaklah mempertimbangkan tingkat kesalahan yang ditolerir dan tingkat kepercayaan yang dapat diterima secara statistik (A. Muri Yusuf, 2007).

Penggunaan sampel dalam penelitian bukan dimaksudkan untuk mengurangi ketelitian dan ketepatan hasil penyelidikan terhadap sesuatu masalah. Berikut akan disampaikan keuntungan penggunaan sampel: (a) biaya menjadi sedikit; (b) waktu lebih singkat; (c) lebih

cepat dalam mengumpulkan dan pengolahan data; (d) hasil lebih baik dan lebih akurat; (e) jumlah cakupan penelitian lebih luas.

### **Teknik Sampling**

Secara sederhana sampel dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu : random (probability) dan non random (non probability). Probability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama kepada semua untuk dipilih. Yang termasuk pada sampel random adalah sebagai berikut :

1. *Simple random sampling*, yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan klasifikasi atau strata yang ada dalam populasi. Teknik ini dilakukan jika populasinya homogen.

2. *Systematic Random Sampling*, yaitu pengambilan sampel secara random dan sistematis. Teknik ini lebih baik apabila mengikuti pola-pola yang berlaku dan menurut cara yang sebenarnya. Tahap pertama menentukan urutan tiap individu yang akan dipilih berdasarkan populasi yang ada. Untuk mendapatkan urutan dilakukan secara random, pada tahap selanjutnya baru ditentukan siapa yang akan terpilih menjadi sampel sesuai ukurannya ditetapkan secara sistematis.

3. *Stratified Random Sampling* yaitu pengambilan sampel dilakukan dengan membagi populasi menjadi sub kelompok atau strata sehingga tiap strata menjadi homogen dan tidak tumpang tindih dengan yang lainnya. Langkah kerjanya adalah sebagai berikut : pertama menentukan karakteristik populasi dan dilanjutkan dengan menentukan besarnya sampel menggunakan formula atau cara yang tepat. Seterusnya menentukan sampel secara random sesuai besarnya sampel yang telah ditentukan berdasarkan strata yang ada.

4. *Cluster Sampling atau Area sampling* yaitu kumpulan atau kelompok dimana unsur-unsur dalam kelompok itu homogen, tapi antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya terdapat perbedaan. Langkah kerjanya adalah sebagai berikut : pertama rumuskan karakteristik populasi dan seterusnya tentukan masing-masing kluste, lalu tetapkan ukuran sampel masing-masing kluster. Selanjutnya pilih secara random sampel dari masing-masing klaster sesuai ukuran sampel yang telah ditetapkan. Sampel yang sudah terpilih dari masing-masing klaster di buat daftarnya.



5. *Proportional Random Sampling* yaitu pengambilan sampel dilakukan secara random yang diambil dari masing-masing strata secara seimbang dengan populasi pada masing-masing strata yang ada. Langkah kerjanya, pertama menetapkan jumlah ukuran sampel berdasarkan formula yang benar, lalu masing-masing strata dihitung berapa jumlah yang akan mewakili masing-masing strata sesuai jumlah yang ada dari masing-masing strata. Jumlah total sampel harus sama dengan jumlah keseluruhan dari masing-masing strata yang telah dihitung.

6. *Multistage Random Sampling* yaitu pengambilan sampel secara random dengan cara berjenjang atau bertingkat. Langkah kerjanya sebagai berikut : pertama tentukan dulu apa yang menjadi unit utama, ke dua dan selanjutnya dari sampel lalu dilanjutkan dengan menentukannya secara random. Unit yang telah terpilih secara random dibuat daftarnya untuk menjadi patokan dalam menentukan sampel. Untuk menentukan sampel/responden dilakukan random dari unit yang telah terpilih.

Selanjutnya akan dibahas penentuan sampel secara non probability. Nonprobability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak member peluang/kesempatan sama bagi setiap unsure atau anggota populasi untuk dipilih jadi sampel. Kelemahan utama penentuan sampel yang non random adalah sampel yang terpilih tidak mewakili populasi, sehingga data/informasi yang terkumpul tidak dapat digeneralisasi secara umum karena karakteristik yang digambarkan hanya berlaku terhadap responden itu saja pada kelompok yang mempunyai ciri-ciri yang sama dengan responden. Dalam arti kata responden bukan gambaran karakteristik semua populasi.

Pemilihan sampel non random dimaksudkan untuk tujuan-tujuan tertentu atau ada pertimbangan khusus dalam pemilihan sampelnya. Teknik sampel yang non random adalah sebagai berikut :

1. *Quota sampling* adalah teknik yang digunakan menentukan sampel dari populasi yang berpijak pada quantum tertentu tanpa mempertimbangkan keterwakilan sumber informasi dari kelompoknya. Misalnya peneliti ingin mengambil sampel 15 orang yang ada di suatu tempat tanpa mempertimbangkan usia, pendidikan dan status sosialnya. Jika sudah terpilih 15 orang sesuai yang dibutuhkan selesai pengumpulan datanya.

2. *Insidental sampling* adalah penentuan sampel berdasarkan kebetulan yang bertemu dengan peneliti pada saat berada di lapangan. Teknik ini juga hampir sama dengan *valunter sampling* dimana sampel dipilih berdasarkan kesediaan yang mau memberikan informasi.

3. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tujuan yang telah ditetapkan oleh si peneliti, karena itu pengambilan sampel secara purposive tidak memperhatikan prinsip keterwakilan dari populasi. Contoh, peneliti mau meneliti atlet laki-laki siswa kelas dua, siapapun dia atlet cabang olahraga apapun tak jadi masalah yang penting laki-laki dan siswa kelas dua.

4. *Snowball sampling* adalah teknik penentuan sampel yang mulanya hanya satu atau dua orang terus berkembang jadi besar (ibarat bola salju) untuk melengkapi data yang dibutuhkan dalam penelitian tersebut. Contoh, peneliti bertanya pada seseorang tentang aliran pencak silat setelah berdialog panjang lebar peneliti bertanya pada informan siapa lagi yang memahami aliran pencak silat ini. Informan memberi tahu sumber yang akan jadi informan lainnya, begitu seterusnya sampai diperoleh semua informasi yang dibutuhkan.

5. Sampling jenuh atau sensus adalah semua populasi jadi sampel. Hal ini biasanya jika jumlah populasinya relative kecil. Contohnya : jumlah populasi kurang dari 30.

6. *Chunk sampling* adalah pengambilan sampel dari seseorang mewakili kelompok orang yang berada di suatu objek. Orang yang diambil informasinya dari sekelompok orang tersebut belum tentu gambaran dari orang yang berada di suatu objek tertentu. Contoh : Ada kejadian banjir atau asap di suatu daerah, peneliti melihat sekelompok orang lalu menanya salah seorang dari mereka tentang penyebab banjir atau asap. Komentar yang disampaikan orang tersebut belum tentu gambaran dari kelompok yang ada di daerah tersebut.

## UKURAN SAMPEL

Jumlah anggota sampel sering dinyatakan dengan ukuran sampel. Berbagai pertimbangan perlu diperhatikan terlebih dahulu sebelum menentukan teknik mana yang akan digunakan dalam menentukan jumlah sampel dalam penelitian. Hal yang perlu mendapat perhatian adalah sebagai berikut :

1. Apa yang diharapkan dari hasil penelitian tersebut?
2. Apakah hasil penelitian hanya sebatas mendeskripsikan atau akan menerangkan dan menguji sesuatu atau mau melakukan prediksi?
3. Apakah studi kasus atau studi pengembangan atau untuk menemukan berbagai indikator? Kalau studi kasus cukup dipilih teknik *non probability sampling* karena bukan untuk generalisasi, tapi kalau prediksi hendaklah memilih teknik yang *probability sampling*.

4. Apakah populasinya homogen atau heterogen, apakah berstrata atau berlapis?

5. Apakah jumlah variabelnya banyak atau sedikit?

6. Jumlah dana dan waktu yang tersedia dan tenaga yang digunakan menjadi penting untuk menjadi perhatian peneliti.

Untuk menentukan besaran jumlah sampel ada bermacam cara yang digunakan antara lain : (1) menggunakan tabel bilangan random , (2) menggunakan rumus untuk menghitung jumlah sampel yang digunakan, seperti : rumus yang dikemukakan Jacob Cohen, Slovin dan Issac & Michael serta Paul Leedy, (3) persentase dari populasi (5%, 10%).

Berapakah jumlah ukuran sampel yang paling tepat digunakan dalam penelitian, tergantung pada tingkat ketelitian dan kepercayaan yang dikehendaki. Makin besar tingkat kesalahan maka akan semakin kecil jumlah sampel yang diperlukan. Begitu pula sebaliknya semakin kecil tingkat kesalahan, maka semakin besar jumlah ukuran sampel yang diperlukan sebagai sumber data Menurut Rescoe dalam Sugiyono (2005) ukuran sampel yang layak dalam penelitian berkisar antara 30 sampai 500..

## BAB 5

### TEORI , KERANGKA BERFIKIR DAN HIPOTESIS

#### A. TEORI

Teori adalah seperangkat konsep, definisi dan proposisi yang tersusun secara sistematis sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena. Menurut Sugiyono (2005) teori dapat dibedakan dalam tiga hal, yaitu :

1. Teori yang deduktif : memberi keterangan yang dimulai dari suatu perkiraan atau pikiran spekulatif tertentu ke arah data yang akan diterangkan. Dalam hal ini teori menunjuk pada sekelompok hukum yang tersusun secara logis. Dimana suatu hukum menunjukkan hubungan atau pengaruh antara variabel yang dapat diramalkan sebelumnya.
2. Teori yang induktif: cara menerangkannya dari data ke arah teori. Suatu teori juga dapat merupakan suatu rangkuman tertulis mengenai suatu hukum yang diperoleh secara empiris. Berdasarkan data yang diperoleh datang suatu konsep yang teoritis
3. Teori yang fungsional : menjelaskan interaksi pengaruh data dan perkiraan teori atau data mempengaruhi pembentukan teori dan teori akan mempengaruhi data. Teori juga dapat menunjuk pada suatu cara menerangkan hubungan fungsional antara data dan pendapat yang teoritis.

Teori adalah alur logika atau penalaran yang merupakan seperangkat konsep, definisi dan proposisi yang disusun secara sistematis. Secara umum teori mempunyai tiga fungsi, yaitu : **MENJELASKAN** (*explanation*), **MERAMALKAN** (*prediction*), **PENGENDALIAN** (*control*) suatu gejala.

Teori berguna untuk :

1. Membatasi jumlah fakta yang perlu dipelajari.
2. Menyediakan system mana yang hendak dipakai peneliti.
3. Meringkas apa yang perlu diketahui
4. Memprediksi fakta-fakta yang harus dicari

Langkah-langkah untuk dapat melakukan pendeskripsian teori menurut Donald Ary (2004) adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan variabel yang akan diteliti (di mulai dari pembatasan masalah)..
2. Mencari berbagai sumber bacaan (buku, makalah, jurnal ilmiah, laporan penelitian, skripsi, tesis dan disertasi) yang berhubungan dengan variabel yang relevan dengan yang anda teliti.
3. Mencari definisi setiap variabel yang akan diteliti dari setiap sumber bacaan dan membandingkannya satu sama lainnya . Pilihlah pendapat itu yang sesuai dengan penelitian yang akan anda lakukan.
4. Mendeskripsikan teori-teori yang telah ada dari berbagai sumber ke dalam bentuk tulisan anda sendiri. Sumber bacaan yang dikutip digunakan sebagai landasan untuk mendeskripsikan teori dan dicantumkan pada daftar pustaka.

Landasan teori memuat hakekat dan definisi dari variabel yang akan diteliti, faktor-faktor yang berpengaruh dan berhubungan dengan variabel yang diteliti , indikator atau karakteristik dari variabel tersebut serta hasil penelitian yang relevan yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Teori yang baik haruslah tepat dan relevan serta jelas dari mana sumbernya teori itu diambil atau dikutip dan gunakanlah teori yang mutakhir atau *up to date*.

Untuk menguasai teori, maka peneliti harus rajin membaca, karena membaca dan membaca serta menelaah yang dibaca dengan tuntas peneliti dapat membuat landasan teori yang kokoh.

Selain membaca buku sebagai sumber bacaan, hasil penelitian yang relevan juga sangat penting untuk dibaca karena akan menambah pengetahuan peneliti tentang masalah yang diteliti, metode penelitian dan analisisnya. Di samping itu juga dapat menggunakan referensi hasil penelitian tersebut untuk memperkaya kajian teori peneliti.

## **B.KERANGKA BERFIKIR**

Kerangka berfikir atau kerangka teoritik merupakan landasan dari keseluruhan proses penelitian. Kerangka berfikir mengembangkan teori yang telah disusun dan menguraikan dan menjelaskan hubungan-hubungan yang terjadi antara variabel yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian.

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis antar variabel yang akan diteliti.

Tinjauan pustaka menyajikan suatu dasar untuk membentuk kerangka teoritik atau kerangka berfikir peneliti, sedangkan kerangka teoritik menjadi dasar untuk membuat hipotesis.

Kerangka teoritik menjelaskan hubungan antar variabel dan menjelaskan teori yang melandasi hubungan-hubungan tersebut serta menjelaskan karakteristik, arah dari hubungan-hubungan yang terjadi. Kerangka teoritik yang baik mengidentifikasi serta menentukan variabel-variabel yang relevan dengan masalah penelitian yang telah dirumuskan.

Ada empat hal yang perlu ada dalam setiap kerangka teoritik, yaitu :

- 1). Variabel yang diteliti harus diidentifikasi dan dibahas dengan tuntas dalam kajian teori.
- 2). Diskusi dalam kerangka berfikir harus menyatakan bagaimana dua variabel atau lebih berhubungan satu sama lainnya.
- 3). Jika dalam diskusi kerangka teori arah hubungan dapat dijelaskan secara teoritik, dan berdasarkan hasil penelitian terdahulu, maka dalam kerangka berfikir dapat ditentukan apakah hubungan yang terjadi positif atau negatif.
- 4). Dalam kerangka berfikir tersebut harus ada penjelasan mengenai mengapa di duga ada hubungan yang terjadi.

Kerangka teoritik atau kerangka berfikir adalah kerangka pemikiran si peneliti. Kerangka pemikiran merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan. Kriteria utama agar suatu kerangka pemikiran bisa meyakinkan sesama ilmuwan/pembaca adalah alur pemikiran yang logis dalam membangun suatu kerangka berfikir yang membuahkan kesimpulan untuk membuat sebuah hipotesis. Jadi kerangka berfikir merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori-teori yang telah dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antar variabel yang diteliti.

Syarat kerangka berfikir yang baik , harus memuat hal sebagai berikut :

1. Variabel-variabel yang akan diteliti harus jelas.

2. Diskusi dalam kerangka berfikir harus dapat menunjukkan dan menjelaskan hubungan atau keterkaitan antar variabel yang diteliti dan harus ada teori yang mendasarinya.
3. Diskusi juga harus dapat menunjukkan dan menjelaskan apakah hubungan antar variabel itu positif atau negatif dan apakah berbentuk simetris, kausal atau interaktif?
4. Kerangka berfikir tersebut selanjutnya perlu dinyatakan dalam bentuk diagram (paradigma penelitian) sehingga pembaca dapat memahami kerangka berfikir yang dikemukakan peneliti.

### **C. HIPOTESIS**

Hipotesis adalah perpaduan kata hypo dan thesis yang berarti kurang dari dan pendapat/tesa atau sesuatu pernyataan yang belum merupakan suatu thesis atau suatu kesimpulan sementara karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Hipotesis dapat juga dikatakan kesimpulan sementara yang belum teruji kebenarannya.. Dalam hal ini perlu digaris bawahi bahwa hipotesis adalah dugaan sementara yang dianggap kemungkinan besar menjadi jawaban yang benar.

Hipotesis adalah suatu pernyataan kira-kira atau dugaan sementara mengenai hubungan antara dua atau lebih variabel (Kerlinger, 1973).. Hipotesis juga diartikan jawaban tentative terhadap masalah-masalah penelitian. Jawaban itu dinyatakan dalam bentuk hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat..

Dengan demikian jelaslah bahwa hipotesis merupakan suatu kesimpulan sementara yang belum final/suatu jawaban sementara/suatu dugaan sementara yang merupakan konstruk peneliti terhadap masalah penelitian.

Perumusan hipotesis adalah langkah ke tiga dalam penelitian, setelah peneliti mengemukakan landasan teori dan kerangka berfikir terlebih dahulu. Perlu digaris bawahi tidak setiap penelitian harus merumuskan hipotesis, seperti penelitian yang bersifat eksploratif dan deskriptif.

Hipotesis yang benar akan memberikan arah yang tepat dalam penelitian, sebaliknya penyusunan hipotesis yang tidak benar dapat menimbulkan bias pada hasil penelitian anda.

Penelitian yang merumuskan hipotesis adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Hipotesis dapat dibedakan dalam dua hal, yaitu : hipotesis penelitian dan hipotesis

statistik. Penelitian yang memakai hipotesis statistik baru ada jika penelitian tersebut menggunakan sampel, namun jika tidak menggunakan sampel tidak ada hipotesis statistik.

Pada suatu penelitian dapat terjadi ada hipotesis penelitian, tetapi tidak ada hipotesis statistik. Ingat hipotesis adalah berupa jawaban sementara terhadap rumusan masalah dan hipotesis yang akan diuji disebut dengan hipotesis kerja. Sebagai lawannya adalah hipotesis nol (nihil). Hipotesis kerja disusun berdasarkan atas teori yang dipandang handal, sedangkan hipotesis nol dirumuskan karena teori yang digunakan masih diragukan kehandalannya..

Dalam statistik terdapat dua macam hipotesis, yaitu hipotesis kerja dan hipotesis alternatif . Pada kegiatan penelitian yang diuji terlebih dahulu adalah hipotesis penelitian. Bila penelitian akan membuktikan apakah hasil pengujian hipotesis itu signifikan atau tidak maka diperlukan hipotesis statistik. Teknik statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis ini adalah statistik inferensial. Sedangkan statistik yang bekerja dengan data populasi adalah statistik deskriptif

### **BENTUK HIPOTESIS.**

Bentuk hipotesis penelitian sangat terkait dengan rumusan masalah penelitian. Rumusan masalah dapat dibedakan menjadi tiga , yaitu **deskriptif(mandiri), komparatif (perbandingan) dan asosiatif (hubungan).**

Hipotesis deskriptif adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah deskriptif atau yang berkenaan dengan variabel mandiri. Contoh : Rumusan masalahnya : Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk naik ke lantai 3? Hipotesis deskriptif . Waktu untuk naik ke lantai tiga 6 menit (Hipotesis nol) Hipotesis alternatifnya adalah: Waktu yang dibutuhkan naik ke lantai tiga tidak sama dengan 6 menit. Artinya bisa lebih cepat atau lebih lambat.dari 6 menit.

Hipotesis komparatif merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah komparatif. Penelitian ini bisa saja variabelnya sama tetapi sampel/populasinya berbeda. Contoh : Rumusan masalahnya: Bagaimanakah produktivitas kerja tempat A dibandingkan tempat B. Hipotesis nolnya :  $H_0$  : Tidak terdapat perbedaan produktivitas kerja atau terdapat persamaan produktivitas kerja di tempat A dan B. Hipotesis alternatifnya adalah: Produktivitas kerja di tempat A lebih baik/lebih rendah dari tempat B.



Hipotesis asosiatif adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang menyatakan hubungan antara dua variabel atau lebih. Contoh. Rumusan masalahnya : Adakah hubungan yang signifikan antara tinggi badan dengan jauhnya raihan seorang atlet. Hipotesis penelitiannya : Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara tinggi badan dengan jauhnya raihan. Hipotesis nol ;  $H_0 = 0$  berarti tidak ada hubungan sedangkan  $H_a$  tidak sama dengan nol atau bisa besar/kurang dari 0.

Kriteria yang sering dipakai dalam perumusan hipotesis :

- 1.Hendaknya menyatakan keterkaitan/ hubungan dua variabel atau lebih.
- 2.Harus jelas secara konseptual (singkat dan padat).
- 3.Dalam bentuk pernyataan sederhana dan operasional.
- 4.Dapat diuji secara empiris.
- 5 Spesifik.
- 6.Dapat dibuktikan dengan teknik yang tersedia.
7. Bersumber dari teori atau dihubungkan dengan teori.
- 8.Harus rasional (masuk akal).

Dari berbagai literatur ilmiah tentang penelitian dan laporan penelitian sering kita jumpai beragam perumusan yang disajikan oleh penulis atau peneliti, namun secara umum adalah sebagai berikut :

Jika ..... maka .....

atau

Makin ..... makin .....

atau

Terdapat pengaruh ..... terhadap .....

## **BAB 6**

### **TEKNIK PENGUMPULAN DATA**

Pengumpulan data merupakan suatu hal yang penting dalam penelitian, karena berbagai cara digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitiannya. Pengumpulan data dalam penelitian dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan, kenyataan-kenyataan dan informasi yang dapat dipercaya.

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber dan berbagai cara. Bila dilihat dari sumber datanya pengumpulan data dapat menggunakan:

1. Sumber primer

Data yang langsung diterima dari sumber data (responden/sampel/informan).

2. Sumber skunder

Tidak langsung memperoleh data dari sumber data, atau memperoleh data dari pihak ke tiga atau pengumpul data, seperti dokumen BPS, Camat, Puskesmas, Registrasi.

Untuk memperoleh data dalam penelitian banyak cara digunakan, dinataranya : tes, wawancara, observasi, analisis dokumen dan lainnya, namun dapat juga menggunakan salah satu atau gabungan dari berbagai cara.

Pada penelitian pendekatan kuantitatif instrument pengumpul data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis. Instrumen yang diartikan sebagai alat bantu yang dapat diwujudkan dalam benda, seperti : soal ujian, tes keterampilan, angket, pedoman observasi atau daftar observasi, lembar pengamatan dan lainnya.

Pada penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif si peneliti menjadi instrument atau alat ukur dari penelitian yang akan dilakukannya. Oleh sebab itu ciri-ciri umumnya manusia yang akan menjadi instrument dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut :

1. Responsif
2. Dapat menyesuaikan diri
3. Menekankan pada keutuhan
4. Mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan

5. Memproses data secepatnya sehingga data yang diperoleh tidak bias
6. Memanfaatkan kesempatan untuk menklarifikasi & mengikhtisarkan
7. Memanfaatkan kesempatan untuk mencari respons yang tidak lazim

Bila dilihat dari teknik pengumpulannya maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara : tes, interview (wawancara), observasi (pengamatan) dan dokumentasi serta photo ataupun gabungan dari cara tersebut. Berikut ini akan diuraikan cara pengumpulan data sebagai berikut :

### **1.TES**

Data dapat dibedakan menjadi tiga ,yaitu : fakta, pendapat dan kemampuan. Untuk mengukur besarnya kemampuan objek yang diteliti, digunakan tes. Tes tidak hanya digunakan untuk mengukur kemampuan manusia, tapi juga benda/alat dan binatang.

Tes adalah alat ukur atau prosedur yang dipergunakan dalam rangka pengukuran dan penilaian. Tes juga dapat diartikan sebagai alat penguukur yang mempunyai standar obyektif, sehingga dapat dipergunakan secara meluas dan membandingkan keadaan psikis atau tingkah laku individu. Dengan kata lain tes merupakan suatu prosedur yang sistematis mengamati satu atau lebih karakteristik seseorang dengan menggunakan standar normatif atau kategori.

Secara umum orang mengartikan tes sebagai alat yang dipergunakan untuk mengukur pengetahuan, keterampilan/ kemampuan motorik, kepribadian, inteligensi dan bakat. Untuk menggunakan tes biasanya peneliti akan mencari tes yang sudah standar atau baku agar dia tidak perlu menguji cobakannya lagi sebelum digunakan. Tapi kalau tes standar/baku belum ada, peneliti harus menguji cobakannya terlebih dahulu dengan mengukur validitas dan reliabilitasnya sehingga tes itu layak untuk digunakan.

Beberapa tes yang sudah baku yang digunakan dalam mengukur kemampuan dasar seperti : intelegensi digunakan *Standard Progressive Matric (SPM)*, *Wecheler Adult Intelligense Scale, (WAIS)*, *Wechlsler Intelligence Scale for Children (WISC)* . untuk minat digunakan *The Strong Campbell Interest Inventory* atau *The Kuder Interest Inventory*.

Tes yang sudah baku/standart biasanya sudah tersedia di lembaga testing yang sudah terjamin keampuhannya. Tes yang standart biasanya sudah mengalami uji coba berkali-kali dan direvisi berkali-kali sehingga sudah dapat dikatakan layak.

Ada beberapa macam tes, antara lain :

1. Tes inteligensi adalah tes yang digunakan untuk memprediksi tingkat intelektual seseorang
2. Tes prestasi/keterampilan adalah tes yang digunakan untuk mengukur pencapaian seseorang tentang sesuatu yang di teskan padanya (pengetahuan/kemampuan motorik).
3. Tes sikap adalah tes yang digunakan untuk mengadakan pengukuran terhadap sikap seseorang.
4. Tes bakat adalah tes yang digunakan untuk mengetahui bakat seseorang.
5. Tes kepribadian adalah tes yang digunakan untuk mengungkap kepribadian seseorang.

#### KELEMAHAN TES STANDAR

Tes yang baku/standart memang baik karena tes itu telah mempunyai validitas dan reliabilitas yang tinggi. Namun peneliti perlu berhati-hati karena tes itu diciptakan dan diuji cobakan belum tentu sesuai dan cocok dengan tujuan penelitian anda. Oleh karena itu perlu penyesuaian dengan penelitian anda, disamping itu norma yang digunakan perlu dikaji ulang dengan baik. Selain itu tes yang standart/baku menuntut persyaratan tertentu yang berhubungan dengan kewenangan yang dimiliki seseorang. Ini berarti tidak semua orang dapat menggunakan tes yang standar/baku. Dalam kondisi ini peneliti dapat menggunakan orang lain/pigak lain yang berwenang untuk tes dan menerima hasilnya setelah dianalisis/diolah sesuai dengan kebutuhan peneliti.

#### KEUNTUNGAN TES STANDAR

Tes yang standar peneliti tinggal menggunakan tes sesuai prosedur dan ketentuan yang berlaku. Apakah peneliti melakukannya sendiri atau menggunakan jasa pihak ketiga untuk lebih sempurnanya data yang diperoleh.

Jika peneliti menggunakan tes yang dibuat sendiri, maka peneliti harus memahami betul bagaimana cara menyusun tes yang baik. Peneliti harus memahami dan menguasai aspek-aspek yang akan diteliti, atau kata lain dapat merumuskan kisi-kisi dari indikator yang akan diteliti dan menuangkannya dalam bentuk butir pernyataan atau pertanyaan, melakukan uji coba dan mengolah hasilnya serta mengadministrasikan dengan baik. Pembuatan satu instrument alat ukur/tes sama dengan mengerjakan satu buah penelitian. Uji coba yang dilakukan sebaiknya dalam populasi tapi di luar sampel dari penelitian yang akan dilakukan.

Agar pelaksanaan tes tidak bias, maka disarankan sebagai berikut :

1. Gunakan alat/instrumen yang sudah ditera atau diteliti kebenarannya.

2. Memberikan kesempatan yang sama kepada yang di tes (tester).
3. Memberikan penjelasan selengkap dan se jelas mungkin pada peserta tes sebelum tes dilaksanakan.
4. Menciptakan suasana di tempat tes nyaman dan kondusif.
5. Menciptakan kerjasama yang baik antara tester dengan tester yang lainnya serta yang memberikan tes.

## **2.ANGKET/KUESIONER**

Kuesioner merupakan suatu cara pengumpulan data, dimana peneliti bertanya jawab dengan responden menggunakan angket (daftar pertanyaan). Angket/kuesioner lebih populer dalam penelitian dibandingkan dari jenis instrument yang lain karena dengan menggunakan cara ini dapat dikumpulkan informasi/data yang lebih banyak dalam waktu relatif singkat serta biaya yang lebih rendah. Tujuan penggunaan angket/kuesioner dalam penelitian adalah : (a) memperoleh informasi yang lebih relevan dengan tujuan penelitian; (b) menggumpulkan informasi dengan reliabilitas dan validitas yang tinggi.

Dalam menyusun angket/kuesioner haruslah berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian yang telah disusun atau dari pertanyaan penelitian. Selain itu juga perlu diperhatikan faktor efisiensi dan pertimbangan biaya dan waktu serta teknik menganalisisnya.

## **JENIS ANGGKET/KUESIONER**

Dari segi isi, angket dapat dibedakan :

- a). fakta dan informasi : pertanyaan tentang fakta dan informasi berkaitan dengan apa yang diketahui tentang sesuatu yang ingin diteliti, contoh : jumlah keluarga, status sosial ekonomi dan informasi tentang sesuatu hal.
- b) pendapat dan sikap : pertanyaan tentang pendapat berhubungan dengan pendapat mereka tentang sesuatu, sedangkan tentang sikap, bisa tentang perasaan, kepercayaan dan nilai-nilai.
- c) perilaku : pernyataan yang mengacu pada perbuatan dan tindakan seseorang dalam kaitannya terhadap objek penelitian.

Dari segi administrasi angket/kuesioner dapat dibedakan : a). dibagikan langsung pada responden dan b) dikirimkan dengan pos atau menggunakan pihak ketiga. Angket/kuesioner yang dibagikan atau dikirimkan kepada responden perlu dirancang sebaik mungkin sehingga

dapat mengumpulkan data/informasi yang tepat dan akurat sesuai dengan apa yang diinginkan.

Tujuan penyebaran angket ialah mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah dari responden tanpa merasa khawatir bila responden memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan kenyataan dalam pengisian daftar pertanyaan yang disampaikan, sekalipun responden mengetahui informasi tertentu yang diminta peneliti.

Dari segi bentuk pertanyaan angket dapat dibedakan menjadi tiga yaitu : terbuka, tertutup dan kombinasi terbuka/tertutup.

**Angket dengan pertanyaan terbuka**, responden bisa secara bebas menjawab pertanyaan tanpa ada arahan ataupun rincian tentang jawaban. Dengan kata lain angket terbuka ialah angket yang disajikan dalam bentuk sederhana sehingga responden dapat memberikan isian sesuai dengan kehendak dan keadaannya. Contoh pertanyaannya : Bagaimana menurut saudara dengan sekolah gratis yang dicanangkan Bupati/Walikota ?

Keuntungan angket terbuka adalah sebagai berikut :

Bagi peneliti : mudah menyusun pertanyaan untuk mencari informasi awal, dapat mengantisipasi respon yang luas dan kompleks, dapat menggali informasi lebih mendalam, akan mendapatkan data yang bervariasi . sedangkan bagi responden, mereka dapat mengisi sesuai dengan keinginan mereka.

Kelemahan angket terbuka adalah : sukar memproses/menganalisa data, menggunakan waktu yang lama untuk mengoreksi dan menganalisisnya, kadang menghilangkan kekhususan data sedangkan bagi responden kelemahannya : membutuhkan ketrampilan untuk menulis dan mengeluarkan pendapat.

**Angket pertanyaan/ Pernyataan tertutup** sudah disusun secara berstruktur, dimana alternatif jawaban sudah ditentukan terlebih dahulu, sehingga responden tinggal memilih dari alternatif pilihan yang ada. Untuk mengatasi kesalahan maka perlu pengantar dan petunjuk pengisian disampaikan agar responden memahami cara mengisi/menceklis angket tersebut.

Keuntungan penggunaa angket/kuesioner tertutup, yaitu : (a) alternative jawaban sudah disiapkan dan sama untuk semua responden sehingga lebih mudah responden menjawabnya ; (b) jawaban yang diberikan responden mudah diproses karena sudah terstruktur; (c) lebih sedikit jawaban yang kurang relevan; (d) jawaban responden dapat dibandingkan satu dengan yang lainnya; (e) dapat melingkupi areal penelitian yang luas dan tersebar.

Sedangkan kelemahannya adalah : (a) jawaban responden asal jadi dari alternatif yang ada; (b) validitas instrument tergantung pada kemauan responden menyediakan informasi; (c) rendahnya pengembalian angket juga akan mengancam terhadap validitas instrument; (d) bisa terjadi salah tafsir atau interpretasi dari responden tentang pertanyaan/pernyataan; (e) membatasi atau menghilangkan hal-hal yang bersifat personal dari responden .

**Angket kombinasi terbuka dan tertutup**, alternatif jawaban sebagian besar disiapkan oleh peneliti, pada bagian akhirnya selalu disediakan tempat yang dikosongkan sehingga responden mempunyai kesempatan mengisi jawaban sesuai dengan keinginannya. Angket kombinasi dapat menutupi kelemahan angket terbuka dan tertutup, namun dalam memproses data jauh lebih sulit dari angket tertutup.

#### LANGKAH DALAM MENYUSUN ANGKET/KUESIONER

1. Tuntaskan hubungan masalah dan tujuan penelitian dengan hipotesis/pertanyaan penelitian.
2. Apakah variabel yang diteliti sudah dijabarkan dengan rinci dan benar.
3. Apakah kisi-kisi dari variabel sudah dijabarkan dengan runtun dan benar.
4. Formulasikan butir soal dalam bentuk pernyataan/pertanyaan berdasarkan kisi-kisi dari variabel yang diteliti. Dalam memformulasikan butir pertanyaan/pernyataan perlu diperhatikan hal tentang data yang dibutuhkan sesuai tujuan penelitian dan tingkat kemampuan responden serta membuat pengantar untuk bagaimana cara mengisi angket?
5. Tetapkan apakah menggunakan angket terbuka atau tertutup atau kombinasi.
6. Nyatakan pertanyaan/pernyataan dengan jelas dan tuntas.
7. Setiap pernyataan/pertanyaan hanya terdapat satu konsep/ide.
8. Hindari pernyataan/pertanyaan yang panjang dan punya banyak makna.
9. Hindari kata-kata yang bersifat mengarahkan atau memaksa responden.
10. Hindari kata-kata yang bersifat emosional dan sentimental.
11. Mulailah dengan pernyataan/pertanyaan sederhana kemudian secara bertahap dilanjutkan ke yang lebih kompleks.
12. Jika menanyakan sesuatu yang spesifik, sebaiknya diberi tanda atau digaris bawahi atau dimiringkan.
13. Ketik dan susunlah pertanyaan/pernyataan dengan baik agar mudah dipahami dan buatlah lembaran angket itu menarik dan mudah dibaca.

### 3.WAWANCARA

Wawancara biasanya dilakukan dalam bentuk pertemuan formal, dimana si peneliti sangat diperlukan keterampilan bertyanya untuk menggali informasi yang diperlukan. Pada dasarnya wawancara adalah peristiwa percakapan yang mencakup beberapa unsur sebagai berikut :

1. Ucapan selamat bertemu yang membuat suasana menjadi akrab.**(Penting sekali)**
2. Maksud pertemuan dijelaskan kepada lawan bicara
3. Mengemukakan pertanyaan deskriptif dan meminta penjelasan tentang apa yang disampaikan lawan bicara.
4. Menunjukkan minat atau ketidak tahuan si peneliti sehingga lawan bicara lebih terdorong memberikan informasi.
5. Berikan waktu yang lebih leluasa kepada informan untuk menjelaskan, berfikir dan menjawab pertanyaan dengan fokus terhadap pembicaraan yang ingin anda peroleh
6. Minta informan untuk memperluas pembicaraan terutama tentang tujuan penelitian
7. Pamit dan member tahu akan dating lagi menemui informan untuk melengkapi informasi yang dibutuhkan.

Dalam wawancara ada dua hal yang perlu dilakukan yakni membina hubungan yang harmonis dan akrab antara peneliti dengan informan dan menggali informasi sebanyak-banyaknya. Ada empat langkah yang dilakukan untuk membina keakraban .

1. Masa pengenalan pertama, biasanya peneliti dan informan sama-sama merasakan keasingan, untuk mengatasinya peneliti harus memulai pertanyaan deskriptif agar informan bicara apa saja tentang yang ingin dibicarakannya. Dengarkan dan tunjukkan perhatian anda serta bertingkahlah membuat informan senang (bukan lebay).
2. Masa eksplorasi, masa dimana kedua pihak mencoba memanfaatkan hubungan. Waktu ini untuk mendengar, mengamati dan menguji satu sama lain. Informan biasanya memerlukan waktu untuk mengetahui apa yang diinginkan si peneliti.
3. Kerjasama, sesudah terdapat saling mempercayai makaakan terjadi kerjasama. Walaupun masa ini memakan waktu yang lama tapi amat berharga dalam mengumpulkan data.



4. Partisipasi, jika cukup waktu langkah terakhir ini akan dicapai. Informan akan menjawab pertanyaan yang diajukan bahkan dapat member petunjuk tentang apa yang harus ditanyakan selanjutnya

Sutrisnohadi (1986) mengemukakan hal yang perlu dipegang oleh peneliti dalam metode interview adalah sebagai berikut:

- Bahwa informan adalah orang paling tahu tentang objek yang akan diteliti.
- Bahwa apa yang dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
- Bahwa interpretasi subjek tentang pertanyaan-pertanyaan yang akan di ajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti.

Dalam suatu wawancara sangat diperlukan keterampilan bertanya untuk mengorek informasi yang diperlukan. Spradly (1997), menyatakan dasarnya wawancara adalah peristiwa percakapan yang mencakup beberapa unsur yaitu:

- a. Ucapan selamat bertemu, kadang-kadang dalam suasana pertemuan bisa untuk memahami lebih jauh informan dan membuat suasana akrab.
- b. Punya maksud yang jelas dikemukakan kepada informan yang menjadi lawan bicara.

Menurut Patton (1980: 197) dalam Moleong (1998), macam-macam cara pembagian wawancara adalah : (a) wawancara pembicaraan informal, (b) pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara dan (c) wawancara baku terbuka.

#### **a. Wawancara pembicaraan informal**

Wawancara informal biasanya dilakukan pada latar alamiah. Dimana hubungan antara pewawancara dengan yang diwawancarai dalam suasana biasa, wajar. Pelaksanaan wawancara sangat tergantung kepada pewawancara, pertanyaan dan jawaban berjalan seperti pembicaraan biasa dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga waktu pembicaraan berlangsung yang diwawancarai bisa tidak menyadari bahwa ia sedang diwawancarai.

#### **b. Pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara**

Pada wawancara ini pewawancara harus membuka kerangka dan garis besar pokok-pokok yang akan ditanyakan dalam proses wawancara. Penyusunan pokok-pokok pembicaraan

dilakukan sebelum wawancara dilaksanakan. Petunjuk ini hanya berisi garis besar tentang proses dan isi wawancara untuk menjaga agar pokok-pokok yang direncanakan tercakup seluruhnya. Pelaksanaan wawancara dan pengurutan pertanyaan disesuaikan dengan keadaan informan dalam konteks wawancara sebenarnya.

### **c. Wawancara baku dan terbuka**

Wawancara ini menggunakan seperangkat pertanyaan baku. Urutan pertanyaan, kata-kata dan cara penyajiannya sama pada setiap informan. Kedalaman dan keluwesan sangat tergantung kepada situasi wawancara dan kecakapan pewawancara. Wawancara baku terbuka ini sangat bermanfaat apabila pewawancara ada beberapa orang dan yang diwawancarai jumlahnya cukup banyak. Menurut Guba dan Lincoln (1981: 170) wawancara baku terbuka terbagi atas 4 cara yaitu:

1. Wawancara oleh tim atau panel.
2. Wawancara tertutup dan terbuka.
3. Wawancara riwayat secara terbuka.
4. Wawancara terstruktur dan tak terstruktur.

Menurut Patton (1990: 290-293) dalam Mikkelsen (1999) berdasarkan metode partisipatoris cenderung menggunakan:

#### **1. Wawancara individual**

Wawancara individual dilaksanakan dalam suatu kesempatan pengambilan sampel atas responden yang dipilih secara sengaja untuk memperoleh informasi yang refesentatif. Apabila wawancara merupakan bagian dari proses eksploratoris, maka sampel sebisa mungkin bervariasi. Mewawancarai sejumlah responden berbeda dengan pertanyaan yang sama akan memberikan suatu keanekaragaman pendapat sikap, dan strategi.

#### **2. Wawancara dengan informan kunci (key informan)**

Wawancara dengan informan kunci bertujuan mendapatkan pengetahuan yang khusus mengenai suatu topik tertentu, dan orang itu tidak harus “pemimpin”. Orang luar dengan pengetahuan yang cukup mengenai hal-hal internal sering dapat menjadi sumber informasi berharga karena dapat memberikan keterangan mengenai pengetahuan, sikap dan praktik setempat. Bahaya disesatkan oleh informan kunci adalah terkadang kita memperoleh informasi yang “bias” alias berlebihan.

### **3. Wawancara kelompok**

Wawancara kelompok memberikan akses pada sosok pengetahuan yang lebih besar atas masyarakat umum. Para anggota masyarakat atau siapa saja yang kebetulan berada di tempat saat wawancara dapat diajak berpartisipasi. Wawancara kelompok cenderung membuka kesempatan untuk pertanyaan-pertanyaan yang tidak diharapkan, tapi justru memberikan informasi tambahan.

### **4. Wawancara kelompok terfokus**

Wawancara ini untuk setiap kelompok terdiri dari 6-8 orang yang dengan pengarahan sedikit saja dari fasilitator. Wawancara kelompok terfokus bertujuan untuk menyoroti suatu topik khusus. Menurut Patton (1990: 335), wawancara dengan kelompok terfokus betul-betul wawancara, bukan merupakan kelompok yang membahas bagaimana mencari jalan keluar.

#### **Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam wawancara**

1. Peneliti harus memahami tujuan penelitian yang akan dilakukan.
2. Memilih teknik wawancara yang sesuai tujuan pemanfaatan penelitian.
3. Merencanakan wawancara, yaitu menentukan siapa yang akan diwawancarai dengan pedoman kepada masalah penelitian. Persiapan dalam pelaksanaan wawancara meliputi:
  - Mengenal diri.
  - Memberikan informasi singkat tentang penelitian.
  - Pemahaman terhadap informan tentang interest, kegemaran, karier, karya responden, karena hal ini dapat membantu kelancaran proses wawancara.
  - Menetapkan alat perekam yang akan digunakan dalam wawancara.
  - Mempersiapkan pokok-pokok pertanyaan.
  - Mempelajari masalah pokok penelitian yang akan mengarahkan kepada wawancara.
  - Memikirkan beberapa alternatif pertanyaan yang didasarkan atas kemungkinan jawaban.
  - Menetapkan waktu, hari, tanggal, dan tempat wawancara.
4. Pelaksanaan wawancara
  - Pewawancara sebaiknya mengikuti aturan dan kesopanan yang dianut oleh responden.

- Berpakaian yang pantas, sesuai keadaan, bersih, rapi, dan tidak mencolok.
- Serius, mempunyai tujuan yang pasti dan profesional, sehingga timbul kesan baik.
- Menjamin kerahasiaan hasil wawancara.
- Lingkungan tempat wawancara hendaknya nyaman dan menyenangkan.
- Pewawancara harus bertindak sebagai orang netral.
- Mengembangkan kemampuan mendengar yang baik, akurat dan tepat agar tidak terjadi kesalahan informasi.

#### 5. Strategi dan taktik wawancara

Wawancara tidak memerlukan kesimpulan, tetapi memerlukan kelanjutan, maka peneliti harus dapat membina hubungan yang baik dengan responden ketika dan setelah wawancara, sehingga menimbulkan kesan bagi responden. Kesan dapat timbul karena keakraban yang terbina selama wawancara dan simpati yang dalam terhadap pengalaman responden. Setiap ide dan pandangan responden dipandang penting dan diterima, karena pewawancara harus menjadi pendengar yang baik, terlepas dari benar atau salahnya informasi yang di berikan.

6. Pencatatan data wawancara, yaitu membuat catatan atau perekam dengan tape recorder yang bertujuan untuk membantu pewawancara dalam merencanakan pertanyaan baru berikutnya dan mempermudah dalam analisis.
7. Membuat transkrip hasil wawancara dalam pita suara kedalam ketikan diatas kertas.

Kesuksesan wawancara sangat tergantung kepada kualitas pribadi peneliti sehingga lancar dalam mendapatkan seluruh informasi yang diharapkan dari responden dengan sukarela adalah:

- Menunjukkan empati, menjadi pendengar yang baik.
- Mencintai pekerjaan wawancara.
- Tidak cepat jenuh.
- Memiliki perasaan ingin tahu terhadap sesuatu informasi baru.
- Mudah bergaul.
- Gampang menyesuaikan diri dengan segala macam situasi.
- Menampakkan simpati secara jujur dan tidak dibuat-buat.

- Menghargai perasaan dan pendapat responden.
- Tenang menghadapi kritis sekalipun.

Hal penting yang harus diperhatikan peneliti terhadap informan kunci adalah:

- Memiliki sejumlah keterampilan interpersonal dan cara mengajukan pertanyaan.
- Lebih banyak mendengar daripada berbicara.
- Mengambil sikap pasif bukan sikap tegas.
- Menunjukkan minat dengan kontak mata serta dengan cara nonverbal lainnya.

Informan kunci yang baik mempunyai syarat:

- Enkulturasasi penuh, dimana paling tidak mempunyai keterlibatan dalam suasana budaya selama 1 tahun, keterlibatan langsung, dan mempunyai waktu yang cukup.
- Keterlibatan langsung, artinya informan masih mengalami budaya tersebut saat dilakukan wawancara.

Wawancara/interview adalah suatu cara untuk mengumpulkan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan kepada sumber data, dan sumber data juga memberikan jawaban secara lisan pula. Contoh catatan lapangan hasil wawancara terlihat pada lampiran 1. Menggunakan teknik wawancara tak berstruktur, dengan metode partisipatoris menggunakan wawancara individual langsung dan tak langsung dari informasi kunci, situasi wawancara adalah formal. Adapun tahap-tahap yang perlu diperhatikan dalam wawancara adalah:

1. Tujuan penelitian yang dilakukan.
2. Teknik wawancara yang tepat sesuai tujuan penelitian.
3. Merencanakan wawancara, mempersiapkan pedoman wawancara dan mempertimbangkan secara matang mengenai hal-hal yang akan ditanyakan.
4. Strategi dan teknik wawancara, pada fase pembukaan wawancara perlu menjelaskan terlebih dahulu tujuan wawancara yang akan dilaksanakan serta menciptakan hubungan yang sebaik mungkin dengan responden.
5. Pencatatan data wawancara.
6. Membuat transkrip hasil rekaman ke dalam ketikan kertas.

7. Pewawancara memiliki kualitas interpersonal yang baik, menunjukkan sikap yang ramah, penuh perhatian dan mengusahakan wawancara berlangsung dalam situasi yang tidak baku, bebas, terbuka dan menyenangkan.
8. Mengetahui ciri-ciri kunci informan yang baik.

### **Keuntungan pengumpulan data dengan cara wawancara**

1. Sifat fleksibel, pewawancara atau informan dapat mengulang pertanyaan atau jawaban yang kurang jelas.
2. Dapat merangsang pewawancara untuk mengajukan pertanyaan tertentu yang belum dipikirkan pada awal wawancara.
3. Memungkinkan pewawancara untuk mengetahui aksen informan dalam menjawab pertanyaan (kelancaran jawaban, intonasinya, mimiknya dan sebagainya).
4. Metode ini diterapkan kepada semua individu tanpa dibatasi oleh kemampuan membaca dan menulis.

### **Kelemahan penggunaan teknik wawancara**

1. Sifatnya yang fleksibel dapat memberi peluang munculnya pertanyaan yang menyimpang dari tujuan awal.
2. Kesimpulan yang ditarik dari hasil wawancara sering bersifat subjektif. Hal ini tergantung dari keterampilan pewawancara dalam memberikan pertanyaan dan kemampuan pewawancara untuk menciptakan antar hubungan (interrelationship) yang baik antara pewawancara dengan informan.
3. Menyita cukup banyak waktu dan tenaga.

## **4.OBSERVASI dan PENGAMATAN**

Pengumpulan data observasi mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Karena observasi tidak terbatas pada orang sebagai respondennya tapi bisa juga objek-objek alam yang lain.

Observasi biasanya digunakan untuk penelitian yang berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan yang diamati tidak terlalu luas.

Berdasarkan pelaksanaannya observasi dapat dibedakan atas dua jenis:

- Observasi berperan serta (*participant observation*)
- Observasi non partisipan

Ada beberapa perbedaan antara partisipan yang diamati dengan partisipan pengamat/peneliti yang mempunyai peran khusus dalam suatu situasi social :

1. Partisipan biasa datang hanya untuk terlibat dalam aktivitas tertentu
2. Peneliti harus sadar dan peka sewaktu berada dilapangan

Berdasarkan instrumentasi yang digunakan observasi juga dapat dibedakan atas dua yaitu:

- Observasi terstruktur
- Observasi tidak terstruktur

Penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subyek dan mengumpulkan data dalam bentuk catatan lapangan maka pengumpulan data dengan cara pengamatan menjadi penting.

Petunjuk bagi peneliti pemula dalam melakukan pengamatan.

1. Jangan mengambil sesuatu dari lapangan secara sendiri, bawalah bersama anda orang atau masyarakat setempat.
2. Rencanakan kunjungan pertama andamanemui seseorang perantara yang nantinya akan memperkenalkan anda/peneliti ke informan yang akan anda temui.
3. Jangan berambisi untuk mendapatkan sebanyak mungkin informasi pada hari-hari pertama di lapangan.
4. Bertindaklah relative pasif sehingga anda dapat informasi yang banyak bukan menginformasikan yang banyak.
5. Bertindaklah dengan lemah lembut.

Kenapa pengamatan banyak dipilih untuk mengumpulkan data, menurut Guba dan Lincoln (1981 : 191 – 193) ada beberapa alasan sebagai berikut :

1. Teknik pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung.
2. Teknik pengamatan ini juga memungkinkan melihat dan mengamati serta merasakan sendiri.

3. Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.
4. Sering terjadi ada keraguan pada peneliti dengan data yang dijaringnya itu menceng atau bias.
5. Teknik pengamatan memungkinkan peneliti memahami situasi-situasi yang rumit.
6. Dalam kasus-kasus tertentu dimana teknik komunikasi tidak dimungkinkan, pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.

### **KELEMAHAN PENGAMATAN**

1. Pengamat terbatas dalam pengamatan karena peranan dan kedudukannya
2. Pengamat yang berperan serta sering sukar memisahkan diri walaupun hanya sesaat untuk membuat catatan hasil pengamatan
3. Hasil pengamatan berupa sejumlah besar data sering sukar dan sangat memakan waktu untuk menganalisisnya

### **5.DOKUMEN**

Dokumen juga digunakan sebagai sumber informasi dalam penelitian kualitatif. Banyak sekali dokumen yang dipakai oleh peneliti kualitatif. Tugas utama adalah mengidentifikasi, menemukan lokasi dan cara untuk memperolehnya. Dokumen-dokumen itu antara lain adalah :

1. Dokumen pribadi. Yang merupakan narasi pribadi yang menceritakan perbuatan dan pengalaman serta keyakinannya. Dokumen ini berguna karena dari situ kita dapat mengetahui bagaimana seorang melihat suatu situasi social, bagaimana dia melihat kenyataan. Peneliti harus berusaha mengetahui apa maksudnya membuat dokumen tersebut. Bahan dokumen ini biasanya kebetulan ditemukan, bukan disengaja oleh peneliti. Dokumen pribadi ada macam-macam jenisnya : (a). Catatan harian; (b). surat menyurat baik pada temannya maupun pada editor majalah atau surat kabar; (c). log atau catatan harian seseorang yang mengenai



orang lain, seperti : catatan guru atau pelatih dimana pada catatan tersebut ada informasi tentang siswa atau atlet.

2. Autobiografi yang biasa diterbitkan orang. Hati-hati dengan motif yang ada dalam tulisan tersebut agar tidak terpengaruh. Dokumen ini akan memberikan pandangan yang sangat berguna jika dikombinasikan dengan sumber lain dan rinci sesuai dengan konteks
3. Dokumen resmi, seperti : memo, catatan siding, korespondensi, proposal, tata tertib, arsip dan dokumen kebijaksanaan. Ada beberapa jenis dokumen, seperti :
  - a). dokumen internal; makin dekat sipeneliti dengan suatu organisasi makin memungkinkan mendapatkan bahan-bahan tersebut.
  - b). komunikasi dengan luar (*externalcommunication*), yakni semua bahan yang berhubungan dengan komunikasi pihak luar suatu organisasi.
  - c). catatan mengenai siswa atau atlet, sangat berguna dipakai dan dihubungkan dengan data lainnya.
  - d). data kuantitatif lainnya yang merupakan dokumen yang perlu, dokumen ini dapat member gambaran tentang asumsi orang yang membuatnya, bagaimana membuatnya dan mengapa dibuat.

## **6. PHOTO DAN FILM**

Banyak pertentangan pendapat mengenai penggunaan photo dalam penelitian ilmu social. Sebagian berpendapat photo dapat membuat distorsi/penyimpangan dari kenyataan, sedangkan yang lain menyatakan gambar bercerita lebih banyak dari pada kata-kata. Photo ada dua jenis :

1. Photo jadi yang dibuat orang lain, bukan oleh si peneliti. Biasanya berupa album yang disimpan sebagai arsip mengenai suatu kegiatan. Photo dapat memberikan gambaran umum tentang setting dan posisi orang dalam suatu setting dapat memberikan informasi faktual yang khas dan dapat digunakan bersama informasi lainnya. Photo dan film harus dipahami sesuai dengan konteks , kenapa dibuat, kesadaran orang yang diphoto dan seterusnya akan mempengaruhi photo dan informasinya. Pertanyaan itu penting sama pentingnya dengan informasinya.
2. Photo ataupun film yang dibuat sendiri oleh sipeneliti dapat digunakan menyederhanakan data observasi termasuk yang dibuat dengan video camera.

Bogdan dan Biklen mengingatkan bahwa camera dapat mengganggu jalannya peristiwa dan membuatnya tidak menjadi natural. Lincoln dan Guba menambahkan bahwa dokumen dan record diremehkan oleh peneliti, tapi biasanya amat berguna dan relative murah. Di samping itu dapat diamati berulang-ulang tanpa berubah, kaya konteks dapat diterima secara legal dan tidak bereaksi. Analisa recorder atau rekaman dan dokumen seperti menganalisa catatan lapangan mengenai observasi dan interviu.

### **Kiat Mengumpulkan Data dan Informasi**

Setelah mengerti benar tentang situasi dan kondisi lapangan serta telah siap secara fisik dan mental dan perencanaan telah matang, langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah mengumpulkan data, informasi dan hal-hal yang penting yang mendukung penelitian. Kegiatan ini dilakukan di lapangan melalui pencatatan (*field notes*). Catatan ini dibuat saat pengamatan wawancara atau saat menyaksikan suatu kejadian.

Catatan lapangan baik sekali dibuat dalam bentuk kata kunci , singkatan, pokok-pokok utama saja, catatan-catatan yang dimaksud disempurnakan bila telah pulang ke tempat tinggal. Dalam hal pencatatan, dicatat apa yang perlu dicatat saja sementara data yang dapat direkam tidak perlu dicatat.

Ada 8 petunjuk tentang cara mengingat data, seperti yang dikemukakan Bogdan (1972: 41-42) sebagai berikut:

1. Buatlah catatan secepatnya, jangan menunda-nunda pekerjaan. Sebab, semakin lama membuat catatan tentu semakin sukar untuk diingat, jika banyak data yang terlupakan semakin besar peluang data terbuang atau hilang.
2. Jangan berbicara dengan orang lain terlebih dahulu tentang hasil pengamatan sebelum peneliti menuangkannya kedalam catatan lapangan, sebab jika hal itu dilakukan maka catatan lapangan akan dicampuri dengan hasil pembicaraan tersebut.
3. Usahakan agar tidak menjadi gangguan sewaktu peneliti menulis catatan atau mendengarkan serta menyalin hasil rekaman. Hal ini dimaksudkan agar alur berfikir peneliti mengalir secara bebas dan lancar.

4. Usahan untuk menggambarkan dalam diagram keadaan fisik yang dialami atau struktur organisasi yang ditemui, tulis secara urut peristiwa langkah demi langkah sesuai dengan apa yang terjadi sewaktu diamati.
5. Buat garis besar yang berisi judul-judul tentang sesuatu yang ditemui dalam suatu pengamatan atau wawancara yang dipergunakan untuk menulis catatan di lapangan.
6. Dalam jadwal yang disusun hendaknya disisakan banyak waktu sesudah pengamatan atau wawancara yang dipergunakan untuk menulis catatan lapangan.
7. Mencatat apa yang dikatakan oleh secara verbatim hendaknya dilakukan secara teliti, namun jika ada yang terlupakan atasi dengan nama orang yang diwawancarai setelah itu buatlah titik-titik. Contoh: Srimayenti mengatakan “.....”
8. Sering apa yang dikatakan atau apa yang diamati terlupakan setelah sesudah beberapa hari berlalu. Jika teringat segera catat lagi untuk kemudian dimasukkan kembali ke dalam catatan lapangan. Oleh karena itu setiap saat, kapan dan dimanapun peneliti berada hendaknya senantiasa selalu membawa alat pencatatan.

## **BAB 7**

### **PENELITIAN KUALITATIF**

Bogdan dan Taylor (1975) menyatakan penelitian kualitatif: menghasilkan data deskriptif kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh).

Kirk dan Miller (1986) : penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.

David William (1995) : penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode ilmiah dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah.

Denzim dan Lincoln (1987) : penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik cara kuantifikasi lainnya.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya: perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

## KARAKTERISTIK PENELITIAN KUALITATIF (DAVID WILLIAMS)

1. Latar alamiah digunakan sebagai sumber data utama .
2. Peneliti adalah instrumen -> peneliti adalah alat utama melalui dia seluruh data dikumpulkan dan ditafsirkan.
3. Kaya deskripsi -> latar alamiah didalamnya merupakan konteks yang kaya yang perlu dipahami peneliti.
4. Lebih bersifat menelaah proses sosial.
5. Menggunakan analisis induktif, terutama pada permulaan studi dilakukan.
6. Esensinya adalah mengungkap makna.
7. Peneliti selama mungkin dilapangan -> menurut sebanyak-banyaknya pengalaman peneliti dalam latar penelitian.
8. Melakukan triangulasi untuk verifikasi dan metoda pengumpulan data dan sumber-sumber informasi.
9. Orang yang diteliti bersifat partisipan, biasanya dipandang sebagai pemeran serta, konsultan atau teman yang bekerja sama dengan peneliti.
10. Menggunakan perspektif emic (menurut perspektif yang diteliti).
11. Temuan dianggap temuan final sepanjang belum ada temuan baru.
12. Pengambilan subjek peneliti (sampel) dilakukan secara purposif (tujuan) rasional.
13. Menggunakan sekaligus data kualitatif dan kuantitatif.
14. Negotiated outycomes -> hasilnya dinegoisasikan kepada orang yang diteliti ( syarat)
15. Utilisasi dari tacit knowledge (pengetahuan yang tersembunyi)
16. Emergency design -> disain bersifat muncul-muncul berubah setiap saat sesuai kondisi.

(Nomor 14, 15, dan 16 tambahan menurut GUBA

## **PENDEKATAN DALAM PENELITIAN KUALITATIF**

1. Etnografi, pendekatan etnografi dalam pengertian kualitatif terbanyak berasal dari bidang antropologi.

Semua gagasan budaya terikat dengan persoalan etnis dan lokasi geografis (misalnya: budaya dari masyarakat X), tapi sekarang telah diperluas dengan memasukkan setiap kelompok dalam suatu organisasi (misalnya: penelitian tentang budaya bisnis atau kelompok masyarakat tertentu).

Secara umum pendekatan etnografi adalah pengamatan berperan serta sebagai bagian dari penelitian lapangan. Tidak ada pembatasan terlebih dahulu tentang apa yang akan diamati.

2. Penelitian lapangan (field research), dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif atau sebagai metode untuk mengumpulkan data kualitatif.

Ide pentingnya adalah bahwa peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan ilmiah (pendekatan terkait erat dengan pengamatan berperan serta).

Peneliti lapangan biasanya membuat catatan lapangan secara ekstensif yang kemudian dibuatkan kodenya dan dianalisis dalam berbagai cara.

3. Grounded Theory dikembangkan Glaser dan Strauss dimaksudkan adalah untuk mengembangkan teori tentang minat terhadap fenomena.

Merupakan penelitian dengan proses bertahap yang cukup rumit. Penelitian dimulai dengan memunculkan pertanyaan generatif yang membantu penelitian, namun tidak dimaksudkan untuk tetap statis atau menjadi dinamis.

Ada berbagai strategi alias kunci:

- \* Koding
- \* Memoing
- \* Diagram terpadu

Ada tiga pendapat atau aliran mengenai sesuatu kenyataan, **yakni aliran subjektif, aliran objektif, dan aliran fenomenalis**. Aliran subjektif atau epistemologis idealis berpendapat bahwa suatu objek atau suatu keadaan dari dunia tidak ada sendirinya. sebagaimana dikatakan oleh George Berkeley (1685-1753) "to be is to be perceived". Jadi suatu objek itu adanya seperti yang kita bayangkan dalam pikiran kita. Kucing ada itu karena gambaran dalam pikiran kita.

Aliran objektif atau epistemological realist menolak pandangan Berkeley dan beranggapan bahwa ada suatu kenyataan yang independen, terpisah dari pikiran. Sesuatu ada karena memang ada. Kaum realis yang moderat mengakui ada dua kenyataan, kenyataan sebagaimana adanya, dan kenyataan yang ada dalam pikiran kita, sebagaimana

diyakini oleh John Locke. Aliran ini juga disebut aliran positivism. Jadi kucing ada sebagai suatu kenyataan, kita pikirkan atau tidak.

Aliran fenomenologis berada diantara dua aliran di atas dan karena itu disebut aliran *epistemological dualist*. Aliran fenomenologis berpendapat, sebagaimana dikemukakan oleh Emmanuel Kant, bahwa yang dapat kita amati hanyalah gejala atau fenomena dan kita tidak dapat mengetahui kenyataan sesungguhnya (*ultimate reality*). Dunia di luar kita, sebagaimana kita lihat (*perceived*), tidak selalu harus sama atau bahkan seperti dunia itu sendiri yang merangsang penglihatan kita. Kant membagi dunia di luar kita atas tiga bagian: bagian dari dalam *subjective states (images, sensations)* dan tidak termasuk dalam pengetahuan *ultimate reality* yang tidak dapat diketahui dengan persepsi dan *phenomenal realm* yang termasuk dalam pengetahuan manusia. Jadi kucing itu dilihat sebagai suatu fenomena.

Kaum fenomenologist menyadari ada dua hal yang terpisah dalam proses pengetahuan. Yang pertama data atau hal yang muncul dalam kesadaran kita. Kemudian adalah suatu external dari "*nature*" yang ditanggapi dari data tersebut. Gambaran kita mengenai gajah bukan gajah itu sendiri tapi adalah perwakilannya. Ingat cerita orang buta tentang gajah? Jika kalau kita bercerita tentang gajah atau yang kita sebut gajah adalah binatang besar yang kakinya, yang badannya, yang telinganya dan seterusnya.

Ahli filsafat mempertanyakan dan pertanyaan ini akan mendorong lahirnya pengetahuan. Sama dengan pekerjaan ahli filsafat, ilmuwan juga mempertanyakan sesuatu. Apa, mengapa, dan bagaimana.

Penelitian adalah usaha mencari jawaban atas pertanyaan secara benar yang dilakukan oleh ilmuwan. Dengan demikian penelitian adalah usaha mencari kebenaran. Usaha ini amat dipengaruhi oleh keyakinan dasar seseorang, filsafat yang dianutnya. Ini amat erat berhubungan dengan tiga aliran yang dikemukakan di atas. Di dalam penelitian pengaruh aliran fenomenologis berwujud dalam penelitian kualitatif atau penelitian naturalistik.

Penelitian kualitatif, kadangkala disebut juga penelitian *fenomenologik, naturalistik, hermenetik* dan lain sebagainya didasarkan kepada suatu keyakinan yang oleh Guba disebut paradigma, yakni apa yang kita pikirkan atau apa pandangan kita tentang dunia di luar kita atau realita yang kita teliti dan amati. Ada lima hal pokok yang dikemukakan oleh Guba yang membedakan pandangan atau paradigma naturalistik dengan paradigma lain.

- Dalam pandangan peneliti kualitatif-naturalistik, realita adalah suatu hal yang jamak yang hanya dapat diteliti secara menyeluruh atau keseluruhan, tidak dapat dibagi atas bagian-bagian yang lebih kecil untuk diamati secara terpisah. Oleh sebab itu hasil penelitiannya bukan berbentuk prediksi atau kontrol, hanya semacam pemahaman yang dapat diperoleh. Realita adalah suatu hal yang dikonstruksikan dalam pikiran peneliti. Sebagai contoh, gajah tidaklah hanya gabungan dari kaki yang seperti batang pinang, telinga yang lebar seperti daun keladi, badan yang besar seperti kerbau dan seterusnya, hubungannya dalam suatu struktur mempunyai sesuatu pengikat yang tidak kelihatan yang menyebabkannya menjadi gajah. Katakanlah ada roh pengikat sehingga ia menjadi gajah.
- Peneliti naturalistik melihat bahwa antara peneliti dan yang diteliti merupakan dua hal yang tak terpisahkan. Antara peneliti dan yang diteliti saling mempengaruhi. Dalam kenyataan bukankah peneliti yang menentukan apa yang akan diteliti, yang menentukan apa alat yang akan digunakan, yang membuat hipotesa, yang merumuskan hasil penelitian? Dalam penelitian eksperimental bukankah peneliti yang menentukan apa yang akan dilakukan oleh yang diteliti, yang menentukan prasyarat secara a-priori?
- Peneliti naturalistik melihat bahwa maksud dari penelitian adalah untuk menemukan suatu badan ilmu yang idiografis dalam bentuk hipotesis kerja, yakni mendeskripsikan kasus secara individual, bukan untuk membuat suatu generalisasi yang bebas waktu dan bebas nilai. Jadi peneliti naturalistik tidak merumuskan penemuannya dalam bentuk generalisasi yang berlaku umum, kesimpulannya tidak dapat diaplikasikan kepada kasus lain yang tidak persis sama. Oleh sebab itulah penelitian naturalistik laporannya sangat deskriptif dan lengkap.
- Peneliti naturalistik tidak melihat sesuatu sebagai akibat dari yang lain, karena mereka yakin tidak mungkin mencari mana sebab dan mana akibat karena saling mempengaruhi. Dengan demikian tidak dapat dijelaskan secara pasti seseorang rajin karena pandai, atau pandai karena rajin oleh karena ada hubungan timbal balik antara pandai dan rajin. Atau seperti pameo kita sehari-hari, mana yang dulu telur dari ayam? Atau pameo lain, makan untuk kerja atau kerja untuk makan?

Peneliti kualitatif mencakup berbagai jenis penelitian yang mempunyai karakteristik yang sama atau bersamaan. Peneliti naturalistik dipengaruhi oleh paradigma di atas yang jelas



tampak dalam penentuan masalah yang diteliti, dalam memilih cara mengumpulkan data dan dalam cara membuat kesimpulan penelitian.

Para antropolog telah mengembangkan dan menggunakan pendekatan ini dalam bentuk metode etnografis dengan prosedur dan tata cara yang tertentu dan pendekatan ini telah diterima baik dikalangan mereka. Para sosiolog juga telah mengkombinasikan teknik-teknik survey dengan pendekatan-pendekatan naturalistik untuk mengembangkan pendekatan observasi peserta (didalam subjek yang diteliti diperlakukan sebagai peserta peneliti) dalam penelitian dilapangan. Ahli-ahli "*folklore*", psikologi, linguistik, etnomusikologi dan ahli-ahli yang lain juga telah menggunakan dan memperbaiki pendekatan mereka dalam usaha mengetahui dan memahami realita yang diteliti, dengan menggunakan istilah-istilah seperti studi khusus, inkuiri interpretatif dan fenomenologi. Ahli lain lebih suka memakai istilah *grounded research*.

Guba (1985) menggunakan nama *Naturalistic Inquiry (inkuiri naturalistik)*, oleh karena ciri yang menonjol dari penelitian kualitatif adalah cara mengamati dan mengumpulkan data yang dilakukan dalam latar/setting alamiah, artinya tanpa memanipulasi subjek yang diteliti (sebagaimana adanya, natur).

Pendekatan penelitian dengan menggunakan inkuiri naturalistik bukanlah sesuatu yang baru. Metode ini telah mempunyai sejarah yang lama, hanya perhatian pada pendekatan ini belum lama berkembang dalam pengkajian pendidikan. Barulah dalam dekade-dekade terakhir, diskusi-diskusi mengenai kekuatan metode-metode kualitatif dan kuantitatifmendapat cukup perhatian, dan secara aktual mempengaruhi para peneliti dan evaluator.

Inkuiri naturalistik digolongkan kedalam pendekatan/penelitian kualitatif, untuk membedakannya dari penelitian kuantitatif. Perbedaannya terutama terletak pada paradigma yang dipergunakan dalam melihat realita atau sesuatu yang menjadi objek studi. Paradigma adalah representasi konseptualisasi tentang sesuatu, atau pandangan terhadap sesuatu. **Paradigma dapat pula diartikan secara sederhana bagaimana kita memahami sesuatu realita.** (hal ini dibicarakan khusus dalam Karakteristik Inkuiri Naturalistik). Dalam penelitian, hal ini mencakup keyakinan terhadap sifat dasar dari realitas (yang diamati/teliti), hubungan antara orang yang mencoba mengetahui sesuatu (peneliti) dan hal yang mereka coba ketahui (yang diteliti), peranan/pengaruh dari nilai-nilai(yang dianut peneliti) serta variabel-variabel lain seperti itu.

Secara sederhana dapat didefinisikan bahwa inkuiri naturalistik/penelitian kualitatif adalah inkuiri yang dilakukan dalam latar/setting alamiah (dalam bidang/lapangan yang menjadi perhatian, tidak dalam laboratorium), dengan menggunakan metode-metode alamiah (observasi, wawancara, berfikir, membaca, menulis), dengan cara-cara yang alamiah/wajar, oleh orang-orang yang mempunyai minat yang wajar dalam apa yang sedang mereka kaji (para praktisi, seperti guru, konselor, dan administrator, maupun peneliti dan evaluator).

Berbeda dari anggapan setengah orang yang mengira bahwa penelitian kualitatif suatu metode penelitian yang tidak mempunyai aturan yang jelas, penelitian kualitatif sebenarnya mempunyai aturan/prosedur yang jelas dan standar yang tegas. Berikut ini standar yang diikhtisarkan oleh Smith dan Glass (1987, hal 25) dalam bukunya *Research and Evaluation in Education and the Sosial Sciences* (Englewood Cliffs, N. J: Prentice-Hall):

1. Yang diteliti adalah topik-topik/hal-hal yang bermakna (bukan sesuatu yang tidak berarti dan remeh), sesuatu yang bermanfaat.
2. Para peneliti menggunakan prosedur-prosedur yang sistematis dan dideskripsikan dengan jelas, sedemikian rupa, sehingga pembaca dapat dengan seksama mengikuti logika dari pengkajian bersangkutan dan kesahan kesimpulan-kesimpulannya.
3. Para peneliti peka terhadap kesalahan-kesalahan metode mereka, karena itu berusaha mengontrol kesalahan-kesalahan itu atau mempertimbangkan bahwa kesalahan-kesalahan itu mempengaruhi hasil-hasil penelitiannya.
4. Verifikasi empiris dan logika yang sehat dalam metode ini amat dihargai, dan
5. Ada penjelasan-penjelasan alternatif yang masuk akal untuk hasil-hasil yang dicari.

Sulit untuk membantah dan berargumentasi dengan yang maupun juga dari standar dari yang dikemukakan di atas. Bahkan, disain eksperimental dalam penelitian kuantitatifpun dimaksudkan untuk membantu para peneliti yang menggunakan paradigma-paradigma yang berdasarkan logika hipotetiko-deduktif untuk memenuhi standar-standar ini. Begitu pula paradigma inkuiri naturalistik menuntut kepatuhan kepada standar-standar ini agar memberikan hasil-hasil yang baik dan sesuai dengan standar. Standar ini telah dikembangkan untuk melakukan suatu pengkajian naturalistik sedemikian rupa, sehingga pengkajian itu memenuhi standar-standar ini.

Untuk mengetahui kapan penelitian kualitatif paling tepat digunakan perlu dipegang prinsip **kebutuhan harus menentukan metode**. Cukup jelas diketahui bahwa sebuah palu adalah alat yang berguna untuk menokok sebuah paku. Palu juga dapat digunakan secara efektif

untuk menghancurkan tembok-tembok yang tua. Akan tetapi palu tersebut tidak berguna untuk memperbaiki alat-alat elektronik atau mencabut gigi. Alat-alat seperti palu didesain untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tertentu, akan tetapi tidak semua kebutuhan secara esensial dapat menggunakan palu. Kebutuhan dan jenis pekerjaanlah yang menentukan alat yang paling baik untuk menanggulangnya.

Begitu pula dalam melakukan penelitian pendidikan atau masalah sosial lainnya, metode yang kita gunakan tidak dapat dipakai dengan efektif untuk menanggulangi semua masalah. Pertanyaan-pertanyaan dan isu-isu pendidikan harus dikaji dengan menggunakan alat-alat yang paling tepat sesuai dengan paradigma dan metode yang tersedia. Analogi ini menyarankan bahwa penelitian kualitatif, seperti juga disain eksperimental, penelitian survey dan sebagainya tidak selalu merupakan cara yang paling tepat untuk melakukan studi. Metode-metode tidak menentukan kebutuhan-kebutuhan yang ditanggulangnya, kebutuhan-kebutuhanlah yang seharusnya menentukan metode yang akan digunakan.

Penelitian kualitatif dibedakan dengan penelitian kuantitatif dalam hal berikut:

- Penelitian kualitatif lebih menekankan kepada ruang lingkup studi yang terbatastapi mendalam sesuai dengan paradigma holistiknya. Jadi penelitian kualitatif dapat meneliti satu sekolah saja menyangkut fokus terbatas (misalnya hasil belajar saja) tetapi secara menyeluruh (mengenai seluruh faktor yang mungkin ada hubungannya dengan hasil belajar). Penelitian kuantitatif mempunyai cakupan lebih luas (misalnya seluruh SMA di Kota Padang) tetapi mengenai hal yang sangat spesifik, misalnya pengaruh kehadiran guru dan kerajinan siswa datang kesekolah.
- Oleh sebab itu penelitian kualitatif tidak mempunyai kesimpulan yang berlaku umum seperti pada penelitian kuantitatif (misalnya untuk seluruh SMA di Kota Pekanbaru). Temuan kualitatif hanya berlaku pada objek studi yang terbatas (misalnya hanya SMA 1 Pekanbaru).
- Penelitian kuantitatif biasanya mengkaji rata-rata/mean dari data yang berasal dari sampel penelitian, dengan arti yang paling kiri (paling kurang) dan paling kanan (paling baik) dari kurva normal dirata-ratakan dengan bagian tengah. Penelitian kualitatif tidak menghitung rata-rata, semua mendapat sorotan atau pengkajian yang sama.

- Penelitian kualitatif tidak memprediksikan atau meramalkan populasi karena penelitian kualitatif tidak mengambil sampel secara acak, akan tetapi berdasarkan kebutuhan untuk memperoleh informasi yang lengkap dalam segala aspek.
- Walaupun mungkin dalam penelitian ada penggunaan angka, tapi angka itu tidak dipergunakan untuk memberi gambaran keseluruhan (misalnya jumlah informan dan informasinya tidak perlu dipersentasekan karena persentase itu sama sekali tidak menggambarkan populasi).

### **Kapan Menggunakan Penelitian Kualitatif**

Dalam menentukan prosedur-prosedur inkuiri yang akan digunakan masing-masing situasi penelitian memerlukan analisis yang seksama sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan yang spesifik dan tipe-tipe informasi yang dibutuhkan. Berikut ini disajikan beberapa tipe informasi yang membedakan dan dapat dipertimbangkan oleh para peneliti diwaktu memutuskan apakah suatu pendekatan inkuiri naturalistik (paradigma manapun juga) tepat dipergunakan atau tidak.

#### ***Berikut ini penelitian yang lebih tepat ditanggulangi melalui penelitian kualitatif (PK)***

1. Yang dicari/diteliti adalah makna-makna yang mendasari perilaku dari peserta-peserta (subjek yang diteliti), maksudnya apa latar belakang atau hakikat perilaku yang diamati.
2. Yang diinginkan adalah deskripsi dari latar (setting) yang kompleks dan interaksi dari peserta.
3. Usaha-usaha penelitian bertujuan untuk mengindefikasikan serta mengumpulkan tipe-tipe informasi baru.
4. Penelitian berfokus pada hal-hal yang dalam dan rinci pada sejumlah hal-hal yang terbatas.
5. Penelitian bermaksud membuat deskripsi dari gejala-gejala yang diamati untuk digunakan dalam menghasilkan suatu teori.
6. Yang ingin dicari adalah pandangan-pandangan dari definisi dari variabel-variabel yang berasal dari masyarakat (subjek yang diteliti).
7. Yang ingin dihasilkan adalah deskripsi dan kesimpulan yang kaya konteks.

8. Berfokus pada interaksi-interaksi dari orang-orang yang diteliti dan proses-proses yang mereka pakai.

***Hal yang kurang tepat ditanggulangi melalui penelitian kualitatif***

1. Yang ingin dilakukan adalah membuat panduan-panduan untuk mengontrol perilaku.
2. Yang diinginkan adalah sintesis atau ikhtisar dari variabel-variabel yang paling kritis/menentukan.
3. Yang diinginkan adalah ikhtisar-ikhtisar yang singkat dan jelas mengenai apa yang sudah diketahui.
4. Fokus penelitian luas dan menyilang banyak hal.
5. Yang diinginkan adalah deskripsi dari gejala-gejala yang diamati dalam latar yang terkontrol untuk digunakan dalam menguji teori.
6. Pandangan dan definisi atau istilah yang digunakan berasal dari peneliti.
7. Yang dicari adalah generalisasi-generalisasi yang bebas konteks.
8. Berfokus pada produk-produk dan hasil-hasil (outcomes).

Walaupun penelitian kualitatif digunakan secara efektif untuk mengumpulkan informasi dalam kelompok kriteria sebelah bawah, pendekatan-pendekatan ini akan paling berkemungkinan untuk digunakan apabila informasi pada sebelah atas yang merupakan prioritas tertinggi. Misalnya, jika seorang guru ingin mengontrol penampilan (performance) siswanya (suatu perilaku), maka mungkin tepat untuk pertama-tama memahami apa yang dipikirkan atau dirasakan oleh siswa jika dikonfrontasikan dengan masalah-masalah di kelas dan di rumah (dan dalam latar yang lain), serta makna yang mendasari perilaku siswa yang sekarang berlaku, sebelum menciptakan suatu perlakuan instruksional untuk memodifikasi perilaku siswa dan menguji efektifitas perlakuan itu.

Seorang kepala sekolah mungkin sangat tertarik pada interaksi siswa-guru di sekolahnya dan menginginkan informasi yang rinci mengenai interaksi itu, dan bukannya informasi yang dapat di generalisasikan pada taraf yang lebih luas tentang banyak hal (disekolah-sekolah lain). Dalam kedua kejadian ini, suatu pendekatan naturalistik akan sangat membantu. Ini tidak berarti bahwa inkuiri naturalistik tidak dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai bagaimana caranya mengontrol perilaku, untuk mengintegrasikan informasi atau menanggulangi kebutuhan-kebutuhan lain. Inkuiri naturalistik dapat digunakan untuk maksud-maksud itu, akan tetapi kadang-kadang adalah lebih efisien atau meyakinkan untuk

menggunakan metode-metode hipotetiko-deduktif (metode-metode yang sering kali kita acu sebagai metode kuantitatif) untuk maksud-maksud itu.

Sebagai tambahan terhadap tipe-tipe informasi di atas ada pula hal-hal lain yang harus diperhatikan oleh peneliti dalam menentukan pendekatan penelitian mana yang akan dipakainya, di antaranya adalah sebagai berikut.

Penelitian kualitatif tepat digunakan apabila literatur dan pengalaman peneliti tidak cukup mendeskripsikan konteks sesuatu yang akan diteliti. Misalnya, sedikit sekali literatur yang mendeskripsikan konteks (antara lain hubungan antara peserta yang ambil bagian dalam kegiatan tersebut) yang mungkin mempengaruhi pengambilan keputusan dalam ujian di Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang (atau objek lain), sesuatu yang ingin diketahui. Jadi, jika tertarik untuk mengkaji proses itu, maka penelitian kualitatif merupakan suatu cara yang sangat tepat untuk memulai pengkajian.

Penelitian kualitatif juga akan berguna, apabila tidak ada hipotesis yang jelas akan diuji serta variabel yang paling relevan bagi hipotesis itu. Misalnya, kita mungkin mempunyai banyak pengalaman di lapangan dan kita mungkin telah mengidentifikasi beberapa variabel yang kritis yang berhubungan dengan pembuatan keputusan; akan tetapi kita tak dapat mengorganisasikan variabel ini ke dalam hipotesis yang dapat diuji.

Begitu pula, apabila variabel-variabel yang diidentifikasi untuk pengkajian akan paling tepat bila dikaji dalam konteksnya yang natural, maka penelitian kualitatif adalah metode tepat. Misalnya, melalui revid literatur, kita mungkin menemukan suatu teori tentang pembuatan keputusan di perguruan tinggi di Indonesia yang telah dikembangkan tapi belum diuji di lapangan. Suatu pengkajian tentang pembuatan keputusan di Program Pasca Sarjana UNP dapat digunakan untuk kesahihan dari teori itu dalam suatu latar natural (natural setting).

## BAB 8

### KEABSAHAN & VALIDITAS DATA

Disaat seseorang mempelajari penelitian kualitatif, biasanya timbul pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan penjelasan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut meragukan keabsahan penelitian kualitatif. Pokok permasalahan yang menjadi latar belakang pertanyaan tersebut adalah derajat kepercayaan yang tidak mantap dari pihak penyanggah.

Usaha untuk meningkatkan derajat kepercayaan dinamakan keabsahan data. Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik apa yang dituduhkan kepada peneliti kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan bagian atau unsur yang tak terpisahkan dari pengetahuan penelitian kualitatif. Dengan kata lain, apabila peneliti melaksanakan pemeriksaan terhadap keabsahan data secara cermat, sesuai dengan teknik pemeriksaan keabsahan data yang ditetapkan maka penelitiannya akan dapat dipertanggung jawabkan dari segala segi.

#### A. Kriteria Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan (trust worthiness) data diperlukan teknik pemeriksaan terhadap 4 (empat) kriteria yang digunakan untuk pemeriksaan keabsahan yaitu :

##### 1. Kepercayaan (*Credibility*)

Kepercayaan merupakan teknik yang dilakukan oleh peneliti untuk memberikan derajat kepercayaan akan data yang diperoleh peneliti. Pada dasarnya kepercayaan data dilakukan dengan cara : (1) keikutsertaan peneliti dalam objek penelitian; (2) ketekunan pengamatan dalam memperoleh data; (3) melakukan triangulasi.

Kepercayaan digunakan untuk menjamin keabsahan data dari *purposive sampling* yang dilakukan pada responden/informan.

Fungsinya derajat kepercayaan adalah :

- a. Melaksanakan inkuri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya data dicapai.
- b. Mempertajam derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.

## 2. Keteralihan (*Transferability*).

Seorang peneliti hendaknya memberi gambaran secara jelas terkait latar penelitian, sehingga memberi *transferability* dengan cara memperkaya deskripsi tentang konteks dan fokus penelitian. Dengan demikian peneliti bertanggung jawab untuk menyediakan data deskriptif secukupnya. Untuk keperluan itu peneliti harus melakukan penelitian mendalam .

## 3. Kebergantungan (*Dependability*).

Kriterium kebergantungan merupakan substitusi irriabilitas dalam penelitian yang non kualitatif reabilitas ditunjukkan dengan jalan mengadakan replikasi studi. Dua atau beberapa kali pengulangan studi, jika dalam suatu kondisi yang sama, maka dikatakan reabilitasnya tercapai. Hal tersebut menjadi sulit karena untuk mencari kondisi yang benar-benar sama adalah sukar. Di samping itu juga bisa terjadi ketidakpercayaan pada instrumen penelitian, namun kekeliruan yang dibuat instrumen jelas tidak mengubah keutuhan kenyataan yang diteliti. Juga tidak mengubah adanya desain yang muncul dari data dan tidak pula mengubah pandangan dan hipotesis kerja yang bermunculan. Meskipun demikian paradigma alamiah menggunakan kedua persoalan tersebut sebagai pertimbangan, kemudian mencapai suatu kesimpulan untuk menggantikannya dengan kriterium kebergantungan.

Dalam hal ini peneliti harus konsisten akan seluruh proses penelitian agar dapat memenuhi syarat yang berlaku dan untuk mempertanggung jawabkan semua aktivitas.

## 4. Kriterium Kepastian (*Confirmability*).

Kriterium kepastian berasal dari konsep objektivitas, menu. Pada penelitian kualitatif menetapkan objektivitas adalah kesepakatan antara subjek. Pemastian sesuatu data objektif atau tidak bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat dan pertemuan seseorang tapi disepakati oleh beberapa orang maka barulah data tersebut dikatakan objektivitas.

Selain dari kesepakatan bersama terhadap sesuatu yang dapat menyatakan data tersebut objektif, masih ada lagi unsur yang terkait yaitu unsur kualitas. Hal tersebut jika sesuatu objektivitas berarti dapat dipercaya, faktual dan dapat dipastikan. Sebaliknya jika sesuatu subjektivitas berarti tidak dapat dipercaya atau melenceng. Pengertian terakhir inilah yang dijadikan tumpuan pengalihan pengertian objektivitas-subjektivitas terjadi kepastian.



Pada penelitian kualitatif data adalah yang terpenting, bukan orang yang memberikan informasi, tetapi dapatkah data tersebut dipastikan. Untuk itu maka dilakukan pemeriksaan data, selanjutnya akan diuraikan beberapa teknik pemeriksaan data.

Sebelum teknik pemeriksaan diuraikan terlebih dahulu ikhtisarnya. Ikhtisar itu terdiri dari kriteria yang diperiksa dengan satu atau beberapa teknik pemeriksaan tertentu. Ikhtisar tersebut dikemukakan dalam tabel berikut:

Kriteria	Teknik Pemeriksaan
Kredibilitas (derajat kepercayaan)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perpanjangan keikutsertaan</li> <li>2. Ketekunan pengamatan</li> <li>3. Triangulasi</li> <li>4. Pengecekan sejawat</li> <li>5. Kecukupan referensi</li> <li>6. Kajian khusus negatif</li> <li>7. Pengecekan anggota</li> </ol>
Kepastian	8. Uraian rinci
Keberuntungan	9. Audit keberuntungan
Kepastian	10. Audit kepastian

### Cara Pelaksanaannya

#### 1. Perpanjangan Keikutsertaan

Pada penelitian kualitatif yang menjadi instrumen adalah peneliti itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data, tidak hanya dilakukan waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan.

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti menambah waktu penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Di lapangan peneliti dapat melakukan pengamatan, wawancara dengan sumber data yang ditemui atau yang baik. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan informan semakin dekat atau akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Jika telah terbuka maka terjadi kewajaran dimana kehadiran peneliti tidak lagi menjadi gangguan terhadap informan.

Dengan perpanjangan keikutsertaan peneliti dapat mengecek kembali apakah data yang telah diberikan oleh informan selama ini sudah benar atau belum. Bila sudah diadakan pengecekan kembali maka peneliti melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam hingga diperoleh data yang pasti kebenarannya.

Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data peneliti, sebaiknya difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh. Bila telah dicek kembali data tersebut sudah benar berarti kredibel, maka perpanjangan waktu pengamatan dapat diakhiri.

## 2. Ketekunan/Keajegan Pengamatan

Ketekunan/keajegan pengamatan atau dengan kata lain meningkatkan ketekunan. Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam/dicatat secara pasti dan sistematis.

Mengapa dengan peningkatan ketekunan dapat meningkatkan kredibilitas data? Meningkatkan ketekunan itu ibarat kita mengerjakan suatu persoalan atau makalah, apakah ada kesalahan atau tidak, selain itu juga peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang dicermati.

Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi, buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar/dipercaya.

## 3. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian triangulasi dapat dibagi atas 3 (tiga) yaitu:

### a. *Triangulasi sumber*

Triangulasi sumber berguna untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai ilustrasi untuk menguji kredibilitas data tentang gaya kepemimpinan seseorang, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke bawah yang dipimpin, ke atas yang menugasi dan keteman kerja. Data dari ketiga sumber

tersebut tidak bisa dirata-rata tetapi dideskripsikan, dikategorikan mana pandangan yang sama dan yang berbeda dan mana yang spesifik dari ketiga sumber tersebut. Data tersebut dianalisis oleh peneliti hingga menghasilkan sesuatu kesimpulan selanjutnya diminta kesepakatan dengan ketiga sumber data tersebut.

b. *Triangulasi Teknik*

Berguna untuk menguji kredibilitas data yang diperoleh dari sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

c. *Triangulasi waktu*

Berguna untuk pengujian kredibilitas data yang diperoleh melalui wawancara atau teknik lain dalam waktu atau situasi berbeda.

4. Pengecekan sejawat

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan teman sejawat. Teknik ini memiliki beberapa tujuan antara lain:

- a. Untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan setiap kejujuran.
- b. Diskusi dengan teman sejawat dapat memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk mulai menjajaki dan menguji hipotesis kerja yang muncul dari pemikiran peneliti.

Dengan demikian pemeriksaan sejawat berarti pemeriksaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan seprofesi, yang dimiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama mereka dapat mereview persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan. Jika hal itu dilakukan maka hasilnya adalah:

- 1) Menyediakan pandangan kritis.
- 2) Mengetes hipotesis kerja.
- 3) Membantu mengembangkan langkah-langkah berikutnya.
- 4) Melayani sebagai pembanding.

5. Kecukupan referensi

Dimaksudkan dengan bahan referensi yang memadai/cukup akan mendukung dalam pembuktian data yang ditemukan peneliti.

6. Kajian khusus negatif

Melaksanakan teknik analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang ada. Bila tidak ada lagi yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya.

7. Pengecekan anggota

Pengecekan data anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data sangat penting untuk pemeriksaan derajat kepercayaan yang di cek adalah data, kategori analisis, penafsiran dan kesimpulan. Sedangkan tujuan pengecekan itu sendiri sesuai dengan apa yang diberikan sipemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti datanya valid sehingga semakin dipercaya.

8. Uraian rinci

Teknik ini menuntut peneliti agar melaporkan hasil penelitiannya sehingga uraiannya itu dilakukan seteliti dan secermat mungkin yang menggambarkan konteks tempat penelitian diselenggarakan. Jelas laporan itu harus mengacu kepada fokus penelitian. Uraiannya harus mengungkapkan secara khusus segala sesuatu yang dibutuhkan oleh pembaca agar ia dapat memahami temuan-temuan yang diperoleh.

9. Audit kebergantungan

Penelusuran audit (audit trail) tidak dapat dilaksanakan apabila tidak dilengkapi dengan catatan-catatan pelaksanaan keseluruhan proses dan hasil studi. Pencatatan pelaksanaan itu perlu diklasifikasikan terlebih dahulu sebelum di audit, klasifikasi tersebut dilakukan oleh Halpern (1983) sebagai berikut:

- a. Data mentah
- b. Data yang direduksi dan hasil analisis data
- c. Rekonstruksi data dan hasil sintesis
- d. Catatan tentang proses penyelenggaraan
- e. Bahan yang berkaitan dengan maksud dan keinginan
- f. Informasi tentang pengembangan instrumen

Proses auditing dapat mengikuti langkah-langkah berikut seperti :

- 1) Tahap pra entri
- 2) Tahap penetapan data atau tidak diaudit

- 3) Tahap persetujuan atau kesepakatan
- 4) Tahap penentuan keabsahan data

## **B. Pengertian Validitas**

Pertanyaan-pertanyaan yang paling utama yang harus diajukan terhadap suatu prosedur pengukuran adalah: sampai di *manakah validitasnya*? Suatu alat pengukur dikatakan valid jika ia benar-benar cocok untuk mengukur apa yang hendak diukur. Sebagaimana dikemukakan oleh Scarvia B. Anderson dalam bukunya “Encyclopedia of Educational Evaluation” disebutkan bahwa “*A test is valid if it measures what it purpose to measure*” (sebuah tes dikatakan valid apabila tes tersebut mengukur apa yang hendak diukur).

Dalam bahasa Indonesia “valid” disebut dengan istilah “sahih”. Validitas berasal dari kata “valid” yaitu secara etimologi diartikan sebagai tepat, benar, sah, dan abash. Dengan kata lain, sebuah tes telah memiliki validitas, apabila tes tersebut dengan secara tepat, benar, sah atau absah telah dapat mengungkap atau mengukur apa yang seharusnya diungkap atau diukur lewat tes tersebut.

Menurut Azwar (1986) validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Menurut Arikunto (1999) validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan suatu tes. Menurut Nursalam (2003) validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang pengertian validitas di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa validitas adalah suatu standar ukuran yang menunjukkan ketepatan dan kesahihan suatu instrumen.

Menurut Arikunto (1999) suatu tes dikatakan valid apabila tes tersebut mngukur apa yang hendak diukur. Tes dimiliki validitas yang tinggi jika hasilnya sesuai dengan kriteria, dalam arti memiliki kesejajaran antara tes dan kriteria.

Sisi lain dari pengertian validitas adalah aspek kecermatan pengukuran. Suatu alat ukur yang valid tidak hanya mampu menghasilkan data yang tepat akan tetapi juga harus memberikan gambaran yang cermat mengenai data tersebut. Cermat berarti bahwa pengukuran itu dapat memberikan gambaran mengenai perbedaan yang sekecil-kecilnya diantara subjek yang satu

dengan yang lain. sebenarnya pembicaraan validitas ini bukan ditekankan pada tes itu sendiri tetapi pada *hasil pengetesan atau skornya*.

Terdapat dua makna yang terkandung di dalam konsep validitas, yaitu *relevans* dan *accuracy*. Relevansi menunjuk pada kemampuan instrumen untuk memerankan fungsi untuk apa instrumen tersebut dimaksudkan (*what it is intended to measure*). Accuracy menunjuk ketepatan instrumen untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang diukur secara tepat, yang berarti dapat menggambarkan keadaan yang sebenarnya.

Dalam memaknai konsep validitas, kita tidak boleh menyatakan bahwa suatu instrumen yang sudah dinyatakan valid, juga akan valid untuk maksud dan tujuan yang lain, serta berlaku untuk kondisi yang berbeda. Pengambilan keputusan mengenai valid tidaknya suatu instrumen tergantung pada tiga hal, yaitu: valid untuk apa, valid untuk siapa, dan valid dalam konteks yang bagaimana.

Suatu instrumen mungkin saja valid untuk tujuan tertentu, akan tetapi belum tentu valid untuk suatu tujuan lain. suatu instrumen dapat saja valid untuk satu kelompok responden tertentu, akan tetapi belum tentu valid untuk responden yang lain. suatu instrumen mungkin saja valid untuk suatu kelompok responden dengan latar belakang budaya tertentu, akan tetapi belum tentu valid untuk kelompok responden yang lain dengan latar belakang budaya yang lain pula. Jadi suatu instrumen yang dirancang untuk suatu tujuan tertentu, keputusan mengenai validitasnya, hanya dapat dievaluasi atau dipertimbangkan bagi tujuan tersebut.

### **C. Jenis-jenis Validitas**

Pada umumnya para ahli pengukuran, khususnya pengukuran dalam bidang psikologi dan pendidikan, menggolongkan validitas menjadi beberapa tipe, yaitu:

1. Validitas konstruk (*construct validity*)
2. Validitas isi (*content validity*)
3. Validitas kriteria (*kriterion-related validity*)

(Kerlinger, 2000:686; Babbie, 2004:144-145)

Untuk validitas konstruk dan validitas isi, kriteria yang digunakan dalam pengambilan keputusan, dilakukan dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan logis, konseptual, dan menggunakan dasar-dasar penalaran tertentu, tanpa harus melakukan uji empiris atau uji lapangan. Sebaliknya, pada validitas kriteria, proses validitasnya dilakukan melalui

pengujian empiris atau uji lapangan, yaitu dengan jalan mengkorelasikan hasil pengukuran dari instrumen yang kita susun kriterium yang dipandang valid.

Bila peneliti memilih tipe validitas korelasional, maka pengambilan keputusan untuk menyatakan apakah instrumen tersebut valid atau tidak, dilakukan dengan menghitung korelasi dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05. Ada dua tipe dari validitas korelasional ini, yaitu validitas konkuren (*concurrent validity*), dan validitas prediktif (*predictive validity*).

Menurut Sudijono (2009) terdapat berbagai jenis validitas, antara lain:

### **1. Pengujian Validitas Tes Secara Rasional**

Validitas rasional adalah validitas yang diperoleh atas dasar hasil pemikiran, validitas yang diperoleh dengan berpikir secara logis.

#### **a) Validitas Isi (*Content Validity*)**

Validitas isi dari suatu tes hasil belajar adalah validitas yang diperoleh setelah dilakukan penganalisisan, penelusuran atau pengujian terhadap isi yang terkandung dalam tes hasil belajar tersebut. Validitas ini adalah yang ditilik dari segi isi tes itu sendiri sebagai alat pengukur hasil belajar yaitu: sejauh mana tes hasil belajar sebagai alat pengukur hasil belajar peserta didik, isinya telah dapat mewakili secara representatif terhadap keseluruhan materi atau bahkan pelajaran yang seharusnya ditekankan (diujikan).

#### **b) Validitas konstruksi (*Construct Validity*)**

Validitas konstruksi dapat diartikan sebagai validitas yang ditilik dari segi susunan, kerangka atau rekaannya. Adapun secara terminologis, suatu tes hasil belajar dapat dinyatakan sebagai tes yang telah dimiliki validitas konstruksi, apabila tes hasil belajar tersebut telah dapat dengan secara tepat mencerminkan suatu konstruksi dalam teori psikologis.

### **2. Pengujian Validitas Secara Empirik**

Validitas empirik adalah ketepatan mengukur yang didasarkan pada hasil analisis yang bersifat empirik. Dengan kata lain, validitas empirik adalah validitas yang bersumber pada atau diperoleh atas dasar pengamatan di lapangan.

#### **a. Validitas ramalan (*Predictive Validity*)**

Validitas ramalan adalah suatu kondisi yang menunjukkan seberapa jauhkah sebuah tes telah dapat dengan secara tepat menunjukkan kemampuannya untuk meramalkan apa yang bakal terjadi pada masa mendatang.

b. Validitas bandingan (*Concurrent Validity*)

Tes sebagai alat pengukur dapat dikatakan telah memiliki validitas bandingan apabila tes tersebut dalam kurun waktu yang sama dengan secara tepat mampu menunjukkan adanya hubungan yang searah, antara tes pertama dengan tes berikutnya.

Menurut Ebel, dalam Moh. Nazir, 2003, Validitas dibagi menjadi *concurrent validity* (validitas concuren), *construct validity* (validitas konstruk), *face validity* (validitas rupa), *factorial validity* (validitas faktorial), *empirical validity* (validitas empiris), *intrinsic validity* (validitas intrinsik), dan *predictive validity* (validitas prediksi).

Validitas dibedakan menjadi:

- Validitas internal: berkenaan dengan derajat akurasi desain penelitian dengan hasil yang dicapai.
- Validitas eksternal: berkenaan dengan derajat akurasi apakah hasil penelitian dapat digeneralisasikan atau diterapkan pada objek penelitian.

#### **D. Pengujian Validitas**

Dalam uji keabsahan data meliputi:

1) Uji kredibilitas

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian dapat dilakukan dengan:

- Perpanjangan pengamatan
- Meningkatkan ketekunan
- Triangulasi (pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu)
- Analisis kasus negatif
- Menggunakan bahan referensi
- Mengadakan member check (proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data). Tujuan dari member check adalah agar informasi yang



diperoleh dan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.

2) Pengujian transferability

Transferability merupakan validitas internal.

3) Pengujian depenability

Dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian.

4) Pengujian konfirmability

- Uji konfirmability mirip dengan uji depenability, sehingga pengujian dapat dilakukan secara bersamaan.
- Uji konfirmability berarti menguji hasil penelitian dikaitkan dengan proses yang dilakukan.

Kriteria dan teknik keabsahan data merupakan faktor yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Tiga pokok persoalan yang dibahas ialah: alasan dan acuan, kriteria, dan teknik pemeriksaan keabsahan data. Bagaimana alasan dan acuan mempersoalkan mengapa perlu pemeriksaan keabsahan data. Pemeriksaan teknik keabsahan data didasarkan atas kriteria tertentu. Kriteria itu terdiri atas derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan dan kepastian. Kriteria derajat kepercayaan pemeriksaan datanya dilakukan dengan teknik perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensi, kajian kasus negatif dan pengecekan keanggotaan. Kriteria kebergantungan pemeriksaan datanya melalui teknik uraian rinci, kriteria kebergantungan dan kepastian pemeriksaan datanya melalui teknik audit kebergantungan dan kepastian.

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument. Sebuah tes dikatakan valid jika ia memang mengukur apa yang seharusnya diukur.

Kualitas data lapangan berbeda dengan kualitas data dalam penelitian kualitatif. Kualitas data lapangan tidak bisa menghilangkan pandangan subjektif peneliti berupa deskripsi secara detail dan otentik yang diperoleh dari tanggapan dan pengalaman-pengalaman peneliti karena terlibat secara langsung selama penelitian lapangan. Namun demikian, dalam penentuan kualitas data, peneliti tentunya tetap harus mengukur reliabilitas dan validitas data.

## BAB 9

### ANALISIS DATA

#### A.KUANTITATIF

Secara substantive tahapan dalam analisis data adalah : 1) proses membandingkan dan mengetes teori atau konsep dengan informasi yang ditemukan, 2) mencari dan menemukan konsep baru dari data yang dikumpulkan, 3) mencari penjelasan apakah konsep baru itu berlaku umum, atau hanya terjadi pada kondisi tertentu (variabel antara).

Prinsip umum analisa data adalah : (1) variabel utama apa yang akan dianalisis, (2) bagaimana langkah analisis yang akan dilakukan ; univariat, bivariat atau multivariate, (3) pemilihan teknik statistik tergantung pada skala data dari variabel yang akan diteliti, (4) perhatikan sifat data apa berdistribusi normal atau tidak.

**Analisis univariat** ; (1) Analisis yang dilakukan terhadap sebuah variabel, (2) lakukan analisis distribusi frekuensi, hitung rata-rata (mean), proporsi dan standar deviasi/simpangan baku, variansi, median, modus (mode) dan lanjutkan dengan statistik deskriptif.

Analisis univariat bermanfaat untuk : (1) menginformasikan suatu variabel dalam kondisi tertentu tanpa dikaitkan dengan variabel lain. (2) mengetahui perkembangan data suatu variabel dengan cara membandingkannya dengan data tahun-tahun sebelumnya. Contohnya adalah : Tingkat kepuasan mahasiswa dalam menerima pelayanan di UNP. Dalam hal ini dapat dirumuskan lagi data tentang : Bagian mana di UNP yang paling memuaskan dan aspek apa saja yang paling memuaskan atau mengecewakan serta apa saja yang paling penting untuk dibenahi/perbaiki. Dari data setiap tahun akan berguna untuk memperbaiki pelayanan pada mahasiswa.

**Analisis Bivariat** : (1) analisisnya berguna untuk melihat hubungan dua variabel, (2) hubungan bivariat yang sifatnya simetris (tidak saling mempengaruhi) dimana kedua variabel merupakan indikator untuk konsep yang sama atau kedua variabel merupakan akibat dari faktor yang sama atau kedua variabel berkaitan secara fungsional , (3) hubungan bivariat

yang sifatnya perbedaan hubungan dan pengaruh. Ketika peneliti menggunakan terminology hubungan /korelasi, peneliti belum mengetahui mana yang indeventent variabel dan mana yang devendent variabel, karena peneliti menguji menggunakan bivariat korelasi. Namun jika menggunakan terminology pengaruh (impact of influence) saat memberikan justifikasi bahwa independent variabel (kecerdasan emosi) berpengaruh terhadap devendent variabel (kinerja). Contoh lain adalah : hubungan antara tinggi badan dengan tingginya jangkauan dan Pengaruh jumlah uang dengan keberhasilan. (4) hubungan interaktif atau hubungan yang saling mempengaruhi dimana juga tidak diketahui mana yang dipengaruhi atau mana yang mempengaruhi, contoh : hubungan motivasi terhadap prestasi atau sertifikasi guru terhadap kinerja atau pengaruh iklan terhadap perolehan suara pilkada (5) hubungan kausal atau sebab dan akibat dimana ada variabel yang mempengaruhi dan ada variabel yang dipengaruhi, contoh : adakah pengaruh system pengajian terhadap prestasi kerja atau seberapa besar pengaruh kepemimpinan seorang manejer terhadap iklim kerja atau seberapa besar pengaruh dosen terhadap keberhasilan hasil belajar mahasiswa.

### **Analisis Multivariat**

Secara umum analisis multavariat dapat dibedakan menjadi :

1. **Tabel silang** pada analisis multivariate tidak jauh berbeda dibandingkan analisis bivariat cuma memiliki variabel tambahan yang berfungsi sebagai variabel control.

2. **Elaborasi** yaitu cara yang dilakukan untuk membandingkan hubungan antara dua variabel dengan hubungan antara dua variabel yang sudah dibelah dengan variabel control. Elaborasi dapat dilakukan dengan melihat hasil pada parsentase tabel atau melihat kekuatan hubungan melalui uji statistik. Elaborasi dapat dibedakan dalam lima hal, yaitu ; (a) **elaborasi replikasi** yaitu menggulang hubungan bivariat yang ada (contoh hubungan pendidikan dengan penghasilan lalu dilakukan kontrol terhadap jenis kelamin), sehingga hasil elaborasi hanya menunjukkan pengulangan pada hasil awal sebelum elaborasi dilakukan; (b) **elaborasi spesifikasi** yaitu salah satu elaborasinya kategori sehingga hubungannya menjadi spesifik. Contoh melakukan penelitian hubungan pendidikan dengan penghasilan yang jenis kelamin laki-laki bubungannya kuat sedangkan perempuan ternyata tidak ada hubungan. Dengan demikian terlihat bahwa hasil elaborasi spesifik pada salah satu kategori. (c) **elaborasi interpretasi** yaitu hubungan bivariat menjadi lemah/hilang atau keberadaan hubungan antara variabel independen dan dependen tergantung dari variabel antar (*intervening variable*); (d) **elaborasi eksplanasi** adalah keberadaan hubungan antara variabel independen dan dependen

tergantung dari variabel anteseden; (e) **elaborasi variabel penekan** yaitu hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yang semula tidak ada, tetapi setelah dihadirkan variabel ketiga hubungan tersebut menjadi tampak jelas.

## **B.KUALITATIF**

Menurut Bogdan analisis data adalah proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip interview, catatan di lapangan dan bahan-bahan lain yang anda dapatkan, yang kesemuanya itu anda kumpulkan untuk meningkatkan pemahaman anda (terhadap suatu fenomena) dan membantu anda untuk mempresentasikan penemuan anda kepada orang lain. sejalan dengan itu Spradley dan Sugiyono (2007: 335) menyatakan bahwa analisis dalam penelitian jenis apapun adalah merupakan cara berfikir. Hal ini berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antara bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan.

### **Proses Analisis Data**

Dalam penelitian kualitatif, analisis dapat dilakukan bersamaan atau hampir bersamaan dengan pengumpulan data (Prasetya, 1999: 100). Dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data (Sugiyono, 2007: 336). Miles dan Huberman menyatakan dalam Lexy (2007: 337) bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Analisis data menurut model Spradley tidak terlepas dari keseluruhan proses penelitian (Lexy, 2007: 302). Adapun keseluruhan proses penelitian tersebut terdiri atas:

1. Memilih situasi sosial
2. Melaksanakan observasi partisipan
3. Mencatat hasil observasi dan wawancara
4. Melakukan observasi deskriptif
5. Melakukan analisis domain
6. Melakukan observasi terfokus
7. Melaksanakan analisis taksonomi
8. Melakukan observasi terseleksi
9. Melakukan analisis komponensial
10. Melakukan analisis tema

11. Temuan budaya

12. Menulis laporan penelitian kualitatif

Analisis data menurut model ini memanfaatkan adanya apa yang dinamakan hubungan semantik (Lexy, 2007: 303). Tipe hubungan ini bersifat universal, yang dapat digunakan untuk berbagai jenis situasi sosial (Sugiyono, 2007: 349-350).

Berikut ini tipe-tipe hubungan semantik tersebut:

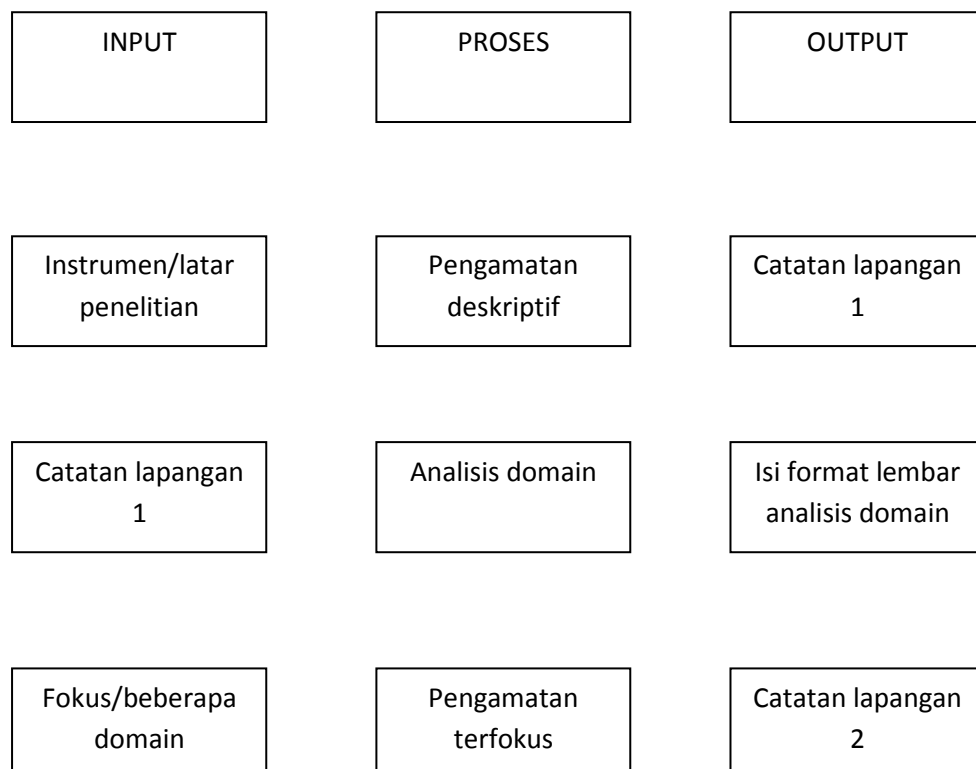
No	Hubungan semantik	Bentuk	Contoh
1	Jenis ( <i>Strict inclusion</i> )	X adalah jenis dari Y	Guru (adalah suatu jenis) tenaga kependidikan.
2	Ruang ( <i>spatial</i> )	X adalah tempat di Y	Ruang/kelas (adalah tempat di) sekolah.
		X adalah bagian dari Y	Lapangan basket (adalah bagian dari) halaman sekolah.
3	Sebab-akibat ( <i>cause-effect</i> )	X adalah akibat/hasil dari Y	Tidak lulus (adalah akibat dari) tidak belajar dengan baik.
		X adalah sebab dari Y	Kemiskinan (adalah sebab dari) putus sekolah.
4	Rasional atau alasan ( <i>rationale</i> )	X merupakan alasan melakukan Y	Menjadi guru (adalah karena alasan supaya) bisa mencerdaskan anak bangsa
5	Lokasi untuk melakukan sesuatu ( <i>location for action</i> )	X merupakan tempat melakukan Y	Kolam renang (merupakan tempat untuk) berenang dan berrekreasi.
6	Cara ke tujuan ( <i>means-end</i> )	X merupakan tempat untuk melakukan atau mencapai Y	Mengacungkan tangan (merupakan cara untuk) menawarkan diri guna menjawab pertanyaan guru.
7	Fungsi ( <i>function</i> )	X digunakan untuk Y	Pelatih (adalah pekerjaan untuk) menangani siswa yang akan meningkatkan prestasi

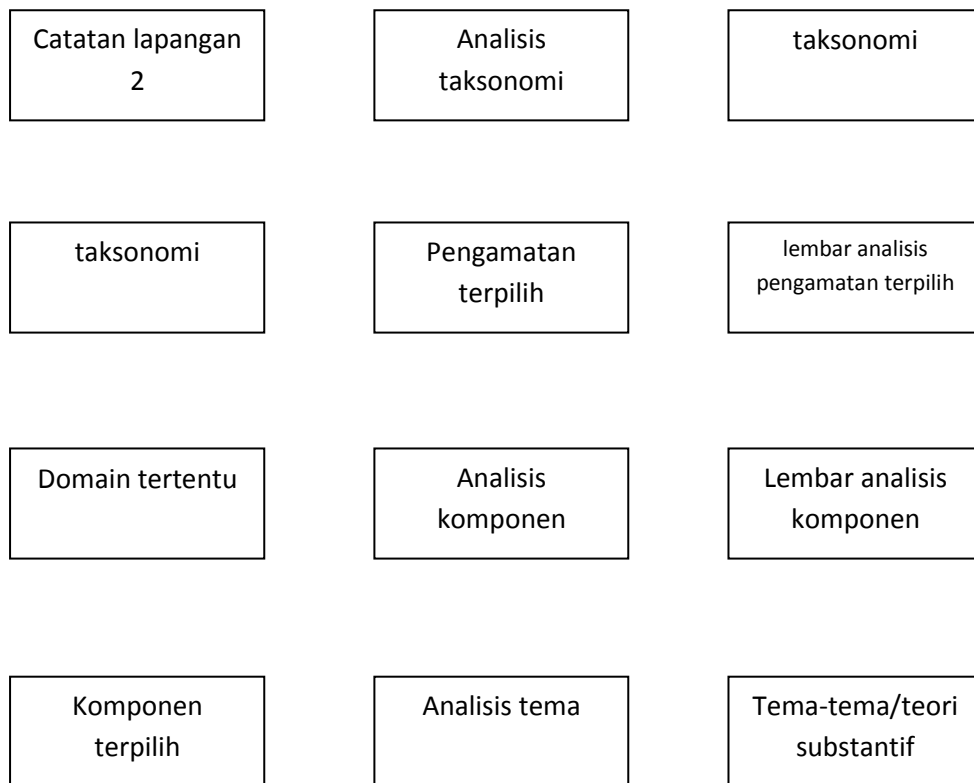
8	Urutan ( <i>sequence</i> )	X merupakan urutan /tahap dalam Y	Pemanasan sebelum latihan (merupakan tahap dalam) sebuah proses latihan
9	Atribut atau karakteristik ( <i>atribution</i> )	X merupakan suatu atribut/karakteristik dari Y	Warna baju dan lambang (merupakan suatu atribut dan karakteristik dari) pakaian beladiri tertentu.

Terdapat tahapan analisis data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif, yaitu analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial dan analisis tema kultural (Lexy, 2007: 347). Jika dilihat dari sistem segi analisis data kualitatif model Spradley mengikuti alur seperti berikut ini (Lexy, 2007: 304).

#### SITEM ANALISIS DATA

(didasarkan pada pendapat Spradley)

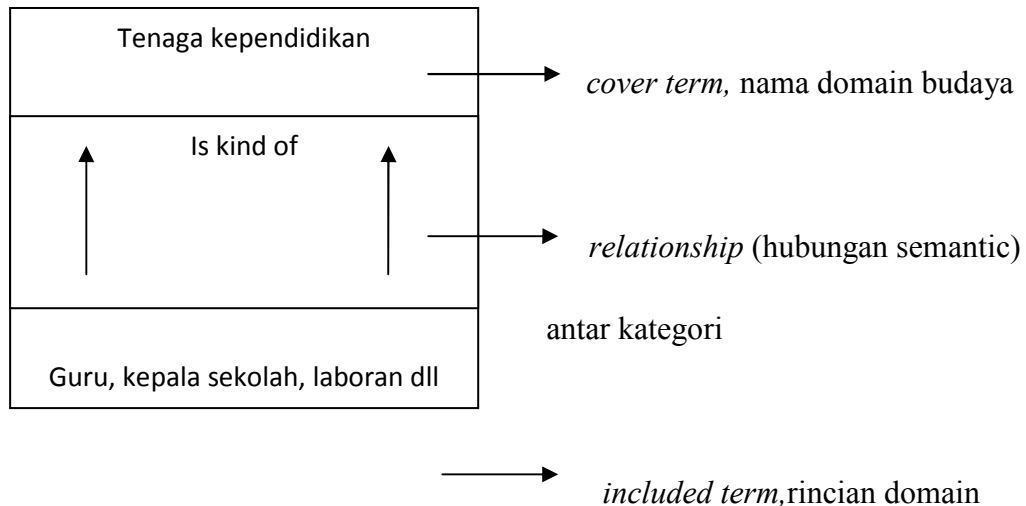




### **Analisis Domain**

Analisis domain biasanya dilakukan untuk memperoleh gambaran/pengertian yang bersifat umum dan relatif menyeluruh tentang apa yang tercakup di suatu fokus atau pokok permasalahan yang tengah diteliti. Hasilnya masih berupa pengetahuan/pengertian di tingkat “permukaan” tentang berbagai domain atau kategori-kategori konseptual (kategori-kategori simbolis yang mencakup atau mewadahi sejumlah simbol lain secara tertentu). Domain atau kategori simbolis tersebut memiliki makna/pengertian yang lebih luas dari kategori/symbol yang dirangkumnya (Faisal, 1990:91).

Untuk melakukan analisis domain (dengan menelusuri hubungan semantis yang ada), Spradley menyarankan penggunaan lembar kerja yang padanya terdapat bagian untuk memasuki kategori/symbol/istilah yang tercakup dalam suatu domain (disebut *included terms*), bagian untuk menyatakan pola/tipe hubungan antara kategori/symbol yang terdapat pada *included term* dengan yang disebut *cover term* (Faisal, 1990: 93). Elemen-elemen tersebut digambarkan sebagai berikut:



(Sugiyono, 2007: 350)

Domain-domain tersebut merupakan hasil kegiatan *grand tour* (melalui observasi dan wawancara) yang dilakukan peneliti guna menelaah apa yang menjadi fokus penelitian secara menyeluruh. Hasil observasi atau wawancara (mungkin dilakukan berkali-kali) pada setiap akhir kegiatan dicatat secara tertentu (dalam apa yang disebut “catatan lapangan” atau *field note*). Dari catatan-catatan itulah, peneliti memikirkan konsep-konsep atau kategori-kategori simbolis (domain atau *cover term*) yang mewadahi fakta atau informasi “sejenis” yang tersebar di banyak catatan lapangannya (dengan menggunakan lembaran kerja analisis domain). Jadi, format “lembaran kerja analisis domain” bukanlah instrumen yang digunakan di waktu pengumpulan data (waktu observasi atau wawancara), melainkan suatu alat bantu yang digunakan pada waktu menganalisis data yang telah dikumpulkan.

Dalam pelaksanaan teknik analisis domain ini, Spradley menyebutkan ada enam langkah yang berinter-relasi, secara berurutan adalah:

1. Memilih pola/tipe hubungan semantis tertentu atas dasar informasi/fakta yang tersedia dalam catatan lapangan.
2. Menyiapkan lembaran kerja analisis domain.
3. Memilih pertanyaan atau fakta dalam catatan lapangan yang setidaknya-tidaknya memiliki satu kesamaan tertentu (sejenis/sewarga).
4. Mencari *cover term* dan *included term* yang sesuai dengan suatu pola/tipe hubungan semantis (konsep induk dari sejumlah warga).
5. Menformulasikan pertanyaan struktural atau masing-masing domain.
6. Membuat daftar semua domain yang tercakup dari segenap data yang ada.



Daftar keseluruhan domain yang telah ditemukan (setelah diperiksa atau diuji kembali dengan menggunakan pertanyaan struktural) akhirnya tinggal dituliskan laporannya (Faisal, 1990: 96-98).

Contoh Lembar Kerja Analisis Domain

Included Terms (warga) semantic relationship \_\_\_\_\_ cover Term (induk)

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

Adalah jenis dari

-----

-----

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

Adalah tahap dari

-----

-----

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

Adalah bagian dari

-----

-----

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

Adalah sebab dari

-----

-----

Analisis domain digunakan untuk memperoleh gambaran/pengertian yang bersifat umum dan relatif menyeluruh tentang apa yang tercakup disuatu fokus atau pokok permasalahan yang tengah diteliti. Hasilnya masih berupa pengetahuan/pengertian ditingkat “permukaan” tentang berbagai domain atau kategori-kategori konseptual (kategori-kategori simbolis yang mencakup atau mewadahi sejumlah simbol lain secara tertentu). Domain atau kategori simbolis tersebut memiliki makna/pengertian yang lebih luas dari kategori/symbol yang dirangkumnya.

Dalam pelaksanaan teknik analisis domain ini, Spradley menyebutkan ada enam langkah yang berinter-relasi, secara berurutan adalah:

1. Memilih pola/tipe hubungan semantis tertentu atas dasar informasi/fakta yang tersedia dalam catatan lapangan.
2. Menyiapkan lembaran kerja analisis domain.
3. Memilih pertanyaan atau fakta dalam catatan lapangan yang setidaknya-tidaknya memiliki satu kesamaan tertentu (sejenis/sewarga).
4. Mencari *cover term* dan *included term* yang sesuai dengan suatu pola/tipe hubungan semantis (konsep induk dari sejumlah warga).
5. Menformulasikan pertanyaan struktural atau masing-masing domain.
6. Membuat daftar semua domain yang tercakup dari segenap data yang ada.

CONTOH : Analisis yang dilakukan pada orang terlambat dan meninggalkan tugas.

CAKUPAN	HUB.SEM	PELIPUT
Rumah jauh, dengan mobil umum, jam kerja terlalu pagi, mengantar anak ke sekolah, ada keperluan pribadi.	Alasan	Datang terlambat
Menjemput anak di sekolah, menghadiri rapat dinas, urusan pribadi, urusan dinas.	Alasan	Meninggalkan kantor pada jam kerja
Mengerjakan tugas yang diberikan atasan, mendapatkan imbalan, agar atasan tidak marah, melaksanakan kewajiban.	Alasan	Mengerjakan tugas
Mereka jenuh dengan teguran, mereka memang malas kerja, telah diberikan teguran, mau saja mereka sudah bagus, itu masih dalam batas wajar, orang di unit lain juga begitu.	Alasan	Atasan kurang memberikan tindakan.

### **ANALISIS DOMAIN dan ANALISIS KAWASAN**

Dalam analisis data kualitatif, sebenarnya penelitian tidak harus menutup diri terhadap kemungkinan penggunaan data kuantitatif, karena data ini sebenarnya bermanfaat bagi pengembangan analisis data kualitatif itu sendiri. Data kuantitatif dapat digunakan pada analisis ini sampai batas-batas tertentu. Sesuai dengan kebutuhan dalam analisis kualitatif. Karena sifat kuantitatif umumnya kaku dan belum bermakna maka ketika data tersebut digunakan dalam analisis kualitatif maka data tersebut digunakan seluwes mungkin dan yang terpenting peneliti harus memaknakaninya sebagaimana yang diinginkan dalam kaidah-kaidah penelitian kualitatif.

Penggunaan data kuantitatif tersebut dimaksud untuk mempertajam dan sekaligus memperkaya analisis kualitatif itu sendiri. Data kualitatif tersebut dapat berupa: jumlah penduduk, komposisi jumlah penduduk, komposisi mata pencaharian, komposisi tingkat pendidikan masyarakat, jumlah anak-anak terlantar, jumlah sarana umum, tempat ibadah,

komposisi mata pencaharian penduduk, sumber daya alam, tingkat curah hujan dan sebagainya.

Analisis data penelitian kualitatif apapun jenisnya jelas melibatkan cara berfikir tertentu dengan pengujian sistematis tentang suatu hal guna menentukan bagian-bagiannya, hubungan antar bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan. Seseorang dapat menganalisis/mencari bagian-bagian yang menjadi komponen sebuah pohon, sebuah rumah, sebuah masyarakat, sebuah organisasi/kelompok.

## DEFENISI

**Domain** adalah **kategori simbolik** apapun yang mencakup kategori-kategori lain dari istilah-istilah penduduk asli (Spradley 1997: 126). Domain atau kategori simbolis tersebut memiliki makna/pengertian yang lebih luas dari kategori simbol yang dirangkumnya.

Contoh:

1. **Perguruan tinggi**, misalnya, merupakan domain atau kategori simbolis dari kategori simbolis yang kita sebut universitas, institut, sekolah tinggi, dan akademi. (universitas, institut, sekolah tinggi, dan akademi merupakan jenis dari apa yang disebut perguruan tinggi).

Dalam contoh ini kita menemukan/memahami adanya domain jenis perguruan tinggi, katakanlah dari pembicaraan tentang sistem pendidikan di Indonesia.

2. **Tenaga kependidikan** (tercakup di dalamnya kategori simbol seperti guru, dosen, konselor, penilik/supervisor, perencana pendidikan, administrator pendidikan).

### Struktur Domain:

1. Cover term adalah istilah **pencakup** untuk satu kategori yang lebih besar (Y atau induk).

Contoh: pohon, sekolah dll

2. Included term adalah bagian untuk memasukan kategori/symbol/istilah yang **tercakup** dalam suatu domain (mempunyai dua istilah tercakup atau lebih). (X atau warga).

3. Hubungan semantik adalah dua kategori dihubungkan secara bersama-sama atau bagian yang menyatakan pola/tipe hubungan antara kategori/symbol yang terdapat pada include term yang disebut dengan cover term. (X ..... Y).

### **Langkah-Langkah Pencarian Domain:**

1. Memilih satu dari catatan wawancara harfiah.  
Dalam hal ini melakukan pencarian dengan menggunakan satu paragraf tunggal atau beberapa kalimat atau potongan-potongan kalimat.
2. Mencari nama-nama benda.  
Pembacaan contoh informasi untuk mencari istilah-istilah penduduk asli yang menyebutkan nama-nama benda.
3. Mengidentifikasi berbagai istilah pencakup dan tercakup yang mungkin dari sampel.  
Maksudnya adalah nama-nama domain penggunaannya dalam bentuk jamak istilah-istilah digunakan untuk lebih dari satu benda.
4. Mencari istilah-istilah tercakup yang lain melalui catatan wawancara tambahan yaitu menguji hipotesis dengan membaca data-data wawancara tambahan.

### **ANALISA DOMAIN**

Analisa domain dimulai dari penggunaan hubungan-hubungan semantic bukan istilah-istilah pencakup untuk menentukan domain casgrande dan hale menyimpulkan bahwa sebuah defenisi dapat dipandang sebagai sebuah pernyataan dari hubungan semantic antara sebuah konsep yang sedang didefenisikan dengan konsep atau lebih yang diduga dikenal oleh pendengar (pembaca) dan mempunyai sifat dipandang relevan dengan istilah yang didefenisikan (1967: 167).

Analisis domain biasanya dilakukan untuk memperoleh gambaran/pengertian yang bersifat umum dan relatif menyeluruh tentang apa yang tercakup disuatu fokus/pokok permasalahan yang tengah diteliti. Hasilnya masih berupa pengetahuan/pengertian di tingkat "permukaan" tentang berbagai domain atau kategori-kategori konseptual (kategori-kategori simbolis yang mencakup atau mewadahi sejumlah kategori atau simbol lain secara tertentu).

Langkah-langkah dalam analisis domain:

Dalam pelaksanaan teknik analisis domain ini, Spradley menyebutkan ada enam langkah yang berinter-relasi, secara berurutan adalah:

1. Memilih pola/tipe hubungan semantis tertentu atas dasar informasi/fakta yang tersedia dalam catatan lapangan.
2. Menyiapkan lembaran kerja analisis domain.
3. Memilih pertanyaan atau fakta dalam catatan lapangan yang setidaknya-tidaknya memiliki satu kesamaan tertentu (sejenis/sewarga).
4. Mencari *cover term* dan *included term* yang sesuai dengan suatu pola/tipe hubungan semantis (konsep induk dari sejumlah warga).
5. Menformulasikan pertanyaan struktural atau masing-masing domain.
6. Membuat daftar semua domain yang tercakup dari segenap data yang ada.

Berdasarkan langkah tersebut, tampak jelas bahwa temuan domain (pengisian lembaran kerja) dari hasil langkah 1-4 sebelum dibuatkan daftar akhirnya (langkah 6) perlu diuji ketercukupan isi masing-masing domain, yaitu dengan mengajukan pertanyaan struktural (langkah 5). Adapun contoh pertanyaan struktural untuk masing-masing pola/tipe hubungan semantis adalah sebagai berikut.

#### **a. Hubungan Semantik.**

**Hubungan semantik** adalah memberi arti kata (pengetahuan mengenai seluk beluk dan pergeseran arti kata-kata).

Atau bagian yang menyatakan pola/tipe hubungan antara kategori/symbol yang terdapat pada include terms dengan yang disebut *cover term*.

Prosedur yang lebih efisien untuk mengidentifikasi domain adalah menggunakan hubungan semantic atau sebagai satu titik berangkat. Hubungan semantic digunakan sebagai suatu alat untuk menemukan domain-domain.

#### **1. Hubungan semantik universal**

Meliputi semua tipe umum yang terdapat pada semua budaya manusia.

##### **a. Hubungan atribut.**

Didefenisikan dengan mempertimbangkan satu atau lebih atribut.

Contoh: Kalajengking mempunyai ekor yang menyengat.

Lebah menghasilkan madu.

Bintang terlihat pada malam hari.

**b. Kontingensi.**

Didefenisikan dalam hubungan dengan kata-kata yang mendahului atau yang cocok.

Contoh: Mendapatkan medali emas jika seseorang/tim keluar sebagai pemenang.

Marah jika tidak menyukai sesuatu yang tidak diinginkan.

**c. Ruang.**

Diorientasikan secara special.

Contoh: Sengat terletak diujung ekor kalajengking.

**d. Operasional.**

Yang dipertimbangkan suatu tindakan terhadap sasaran atau pembina.

Contoh: Reket adalah peralatan olahraga untuk bermain tenis

**e. Perbandingan.**

Dibandingkan karena kemiripan atau perbedaan.

Contoh: Manusia tidak sama dengan orang hutan

**f. Percontohan.**

Dengan mengutip suatu kejadian.

Contoh: Kakinya seperti kilat

**g. Cakupan kelas.**

Melihat keanggotaannya dalam kelas hirarkis.

Contoh: Atlet junior adalah atlet yang berusia muda.

**h. Sinonimitas.**

Sebagai ekuivalen.

Contoh: Haus akan membutuhkan minum.

**i. Antonimitas.**

Sebagai negasi lawannya.

Contoh: Kalah itu tidak menang

**b. Lembaran Kerja atau Analisa Domain**

Untuk melakukan analisis domain (dengan menelusuri hubungan semantis yang ada), Spradley menyarankan penggunaan lembar kerja yang padanya terdapat bagian untuk memasuki kategori/symbol/istilah yang tercakup dalam suatu domain (disebut *included terms*), bagian untuk menyatakan kategori simbolis yang mewadahi kategori/symbol pada *included terms* (disebut *cover terms*), dan bagian yang menyatakan pola/tipe hubungan antara kategori/symbol yang terdapat pada *included terms* dengan yang disebut *cover term*. Contoh lembaran kerjanya seperti berikut ini:

Contoh Lembar Kerja Analisis Domain

<u>Included Terms (warga)</u>	<u>semantic relationship</u>	<u>cover</u>
<u>Term (induk)</u>		
_____		
_____		Adalah jenis dari
_____		
-----		
-----		
_____		Adalah tahap dari
_____		
-----		
-----		
_____		



\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

-----

-----

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

-----

-----

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

-----

-----

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

-----

-----

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

-----

-----

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

-----

-----

**Pengamatan atau observasi.**

Dalam penelitian, suatu informasi kurang validitasnya jika diperoleh tanpa adanya pengamatan atau observasi. Pengamatan merupakan suatu cara untuk memperoleh informasi, apabila diiringi dengan pendekatan-pendekatan ilmiah yang menambah kesahihan suatu informasi.

Usaha pengamatan atau observasi yang cermat, dapat dianggap salah satu cara penelitian ilmiah. Banyak sekali kenyataan dapat dan perlu diteliti tetapi karena keterbatasan anggaran dan tenaga ahli sehingga haruslah dicari atau digunakan cara penelitian yang dapat menghasilkan pengetahuan yang sesuai dengan syarat-syarat penelitian ilmiah.

Pengumpulan bahan keterangan mengenai kenyataan yang hendak di pelajari dengan menggunakan cara pengamatan, dapat diselenggarakan oleh seorang peneliti saja, dan kalau perlu tanpa biayapun.

Pengamatan merupakan metode yang pertama-tama digunakan dalam melakukan penelitian ilmiah. Kegiatan penelitian ilmiah pada mulanya diarahkan kepada usaha untuk memperoleh sebanyak mungkin pengetahuan mengenai lingkungan alam manusia.

Berbeda dengan pengamatan sehari-hari, pengamatan sebagai suatu penelitian menurut terpenuhinya syarat-syarat tertentu yang merupakan jaminan bahwa hasil pengamatan memang sesuai dengan kenyataan yang menjadi sasaran perhatian. Bila memungkinkan, seseorang peneliti membandingkan hasil pengamatan.

Menurut Guba dan Lincoln, dalam Moleong (1981), bahwa pengamatan sangat perlu dalam penelitian kualitatif. Ada 3 pengamatan yang dilakukan dalam inkuiri naturalistik atau dalam penelitian kualitatif, yaitu:

1. Observasi deskriptif, yang dilakukan ketika melihat suatu situasi sosial dan berusaha merekam sebanyak-banyaknya tanpa pertanyaan khusus dalam kepala kecuali pertanyaan deskriptif umum: “apa yang terjadi?”.
2. Observasi terpusat, yang mencakup observasi yang lebih deskriptif tetapi membangun informasi dari apa yang diperoleh dari observasi deskriptif sebelumnya untuk memperoleh fokus agar dapat mengarah pada observasi-observasi yang lebih sempit dan dalam dengan jalan mengidentifikasi dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan struktural (mencari persamaan-persamaan dari apa yang diuraikan).
3. Observasi terpilih, yang juga mencakup observasi deskriptif, tanpa dibangun atas dasar observasi deskriptif dan terpusat untuk menentukan dan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang kontras (untuk mencari perbedaan-perbedaan antara hal-hal yang dideskripsikan).

Observasi deskriptif mencakup informasi mengenai:

1. Informan (diri sendiri atau orang lain).
2. Perasaan dan pikiran pengamat (atau informasi).

Dalam pengamatan deskriptif, sejak pengamatan pertama dilakukan, peneliti harus membuat catatan lapangan tentang apa saja yang diperhatikan, seperti susunan tempat duduk, kegiatan pameran serta sewaktu mereka berbicara, tanggapan kepada peneliti sebelumnya, selama dan sesudah berbicara, gagasan-gagasan peneliti tentang bagaimana melakukan penelitian itu dan sebagainya.

## **Domain-Domain Hasil Pengamatan atau Observasi.**

Untuk sekedar contoh, andaikan seorang peneliti hendak mengetahui (di tingkat permukaan) bagaimana sosok dan **profil kehidupan sehari-hari sebuah keluarga miskin**, dengan metode analisis domain, barangkali akan diketahui demikian banyak domain yang sedikit banyak memberi gambaran menyeluruh tentang keluarga miskin yang sedang diteliti. Domain-domain dari berbagai observasi dan wawancara, misalnya sebagai berikut.

1. Domain yang berkaitan dengan jenis, yaitu:
  - 1) Jenis “bangunan rumah”
  - 2) Jenis “perabot rumah tangga yang dipunyai”
  - 3) Jenis “kekayaan/harta benda yang dipunyai”
  - 4) Jenis “pakaian yang dipunyai”
  - 5) Jenis “makanan-minuman sehari-hari”
  - 6) Jenis “ruang/kamar rumah”
  - 7) Jenis “status/kedudukan warga dalam keluarga”
  - 8) Jenis “pekerjaan sehari-hari”
  - 9) Jenis “pengeluaran sehari-hari”
  - 10) Jenis “peralatan/perlengkapan dapur yang dipunyai”
  - 11) Jenis “perlengkapan tempat tidur yang digunakan”
  - 12) Jenis “penyakit yang pernah dialami”
  - 13) Dan sebagainya.
  
2. Domain yang berkaitan dengan ruang (spatial), yaitu:
  - 1) Bagian “rumah yang dimiliki”
  - 2) Tempat “penyimpanan atau meletakkan berbagai alat/perlengkapan/harta benda milik keluarga”
  - 3) Letak “rumah keluarga bersangkutan dalam denah pemukiman setempat”
  - 4) Dan sebagainya.
  
3. Domain yang berkaitan dengan sebab-akibat, yaitu:
  - 1) Sebab “tidak mempunyai lahan pertanian”
  - 2) Sebab “anak putus sekolah”
  - 3) Sebab “jam kerja pendek yang dilakukan”
  - 4) Dan sebagainya.

4. Domain yang berkaitan dengan rasional atau alasan melakukan atau tidak melakukan sesuatu yaitu:
  - 1) Alasan “mandi dan mencuci dikali”
  - 2) Alasan “mengandangkan sapi peliharaannya di dapur”
  - 3) Alasan “tidak mengikuti KB”
  - 4) Alasan “rumahnya tidak disertai jendela”
  - 5) Alasan “tidak mendaftarkan diri untuk bertransmigrasi”
  - 6) Alasan “minum air dingin/tidak dimasak”
  - 7) Dan sebagainya.
  
5. Domain yang berkaitan dengan lokasi melakukan, yaitu:
  - 1) Lokasi “tempat bekerja sehari-hari”
  - 2) Lokasi “tempat mandi dan mencuci sehari-hari”
  - 3) Lokasi “tempat beristirahat/santai sehari-hari”
  - 4) Lokasi “tempat makan/minum sehari-hari”
  - 5) Dan sebagainya.
  
6. Domain yang berkaitan dengan cara melakukan/mencapai sesuatu, yaitu:
  - 1) Cara “mengatasi kesulitan/ketiadaan bahan pangan atau waktu”
  - 2) Cara “mendapat pekerjaan sebagai buruh sehari-hari”
  - 3) Cara “merawat anak sehari-hari”
  - 4) Cara “mengatur/mengalokasikan penghasilan keluarga”
  - 5) Cara “merawat/beternak sapi yang dipeliharanya dengan baik”
  - 6) Cara “mengatasi pembiayaan tuntutan adat (mengawinkan anak, mengkhitanakan anak, selamatan)”
  - 7) Dan sebagainya.
  
7. Domain yang berkaitan dengan fungsi, yaitu:
  - 1) Peranan/fungsi “kepala keluarga sehari-hari”
  - 2) Peranan/fungsi “ibu rumah tangga sehari-hari”
  - 3) Peranan/fungsi “anak-anak yang telah beranjak dewasa”
  - 4) Peranan/fungsi “anak-anak masih kecil/usia sekolah”
  - 5) Fungsi “ruang tamu

- 6) Fungsi “kamar tidur”
  - 7) Fungsi “dapur”
  - 8) Fungsi “hubungan satu ketetangaan sehari-hari”
  - 9) Fungsi “sapi yang dipelihara sehari-hari”
  - 10) Dan sebagainya.
8. Domain yang berkaitan dengan urutan/tahap, yaitu:
- 1) Tahap dalam “mengerjakan urusan kerumah tangga sehari-hari oleh ibu rumah tangga”
  - 2) Tahap dalam “transaksi memelihara sapi dengan sistem berbagi keuntungan”
  - 3) Tahap dalam “transaksi menggarap lahan pertanian sebagai petani penggarap”
  - 4) Dan sebagainya.
9. Domain yang berkaitan dengan atribut atau karakteristi, yaitu:
- 1) Karakteristik “sistem upah yang diterima selaku buruh tani atau buruh kasar lainnya”
  - 2) Karakteristik “paham dan pengalaman agama”
  - 3) Karakteristik “aspirasi pendidikan dan kesadaran kesehatan”
  - 4) Karakteristik “partisipasi dalam program/kegiatan pembangunan desa”
  - 5) Dan sebagainya.

Domain-domain yang dicontohkan tadi adalah hasil kegiatan *grand tour* (melalui observasi dan wawancara) yang dilakukan penelitian penjelajah umum guna menelaah apa yang menjadi fokus penelitian secara menyeluruh. Hasil observasi atau wawancara (mungkin dilakukan berkali-kali) pada setiap akhir kegiatan dicatat secara tertentu (dalam apa yang disebut “catatan lapangan” atau *fieldnote*). Dari catatan-catatan itulah, peneliti memikirkan konsep-konsep atau kategori-kategori simbolis (domain atau *couerterm*) yang mewadahi fakta atau informasi “sejenis” yang tersebar banyak dicatatan lapangannya (dengan menggunakan lembaran kerja analisis domain). Hasil akhirnya, katakanlah, berupa penemuan-penemuan domain-domain sebagaimana dalam contoh tadi. Jadi, format “lembaran kerja analisis domain” bukanlah instrumen yang digunakan di waktu pengumpulan data (waktu observasi atau wawancara), melainkan suatu alat bantu yang digunakan pada waktu menganalisis data yang telah dikumpulkan. Penggunaan alat bantu tersebut tidaklah “sekali jadi” sebab penggunaannya berlangsung selama kegiatan pengumpulan data; dan karena itu,

unsur-unsur baru dapat dimasukkan (disusulkan) kepada lembaran kerja yang sebelumnya telah terisi.

### Domain Pertanyaan Struktur

Pertanyaan struktur berguna untuk memverifikasi cakupan isi/warga yang terkandung dalam suatu kategori simbolik (domain) tertentu.

Jenis-jenis pertanyaan struktural:

1. tural question *Verification questions*
  - a. *Domain verification question*
  - b. *Include term verification question*
  - c. *Semantic relation verification question*
  - d. *Native language verification question*
2. *Cover term question*
3. *Include term question*
4. *Substitution frame question*
5. *Card sorting strcur*

Domain	Hubungan Semantis	Pertanyaan Struktural
Jenis perabotan rumah tangga	X adalah jenis dari Y	Apa saja keseluruhan jenis perabotan rumah tangga yang dipunyai?
Bagian rumah	X adalah bagian dari Y	Apa saja keseluruhan bagian rumah yang ditempati/dihuni
Sebab tuna lahan	X adalah sebab dari Y	Apa saja keseluruhan sebab sehingga tidak mempunyai lahan?
Alasan mandi dikali	X merupakan alasan untuk melakukan Y	Apa saja semua alasan memilih mandi dikali?
Tempat bekerja	X merupakan tempat melakukan Y	Dimana saja keseluruhan tempat bekerja?
Cara mengatasi bahan	X adalah cara untuk	Apa saja keseluruhan cara

pangan yang habis persediaannya	melakukan/mencapai Y	yang pernah ditempuh untuk mengatasi kehabisan persediaan bahan pangan?
Fungsi ibu rumah tangga	X merupakan fungsi Y	Apa saja segenap fungsi yang dimainkan ibu rumah tangga?
Tahan pekerjaan/urusan kerumah tanggaan sehari-hari	X merupakan urutan/tahap dari Y	Apa keseluruhan tahap/urutan pekerjaan/urusan kerumah tanggaan sehari-hari?
Karakteristik sistim upah buruh tani/kasar lainnya	X merupakan atribut/karakteristik dari Y	Apa saja keseluruhan karakteristik sistim upah buruh tani/kasar lainnya?

Daftar keseluruhan domain yang telah ditemukan (setelah diperiksa atau diuji kembali dengan menggunakan pertanyaan struktural) akhirnya tinggal dituliskan laporannya. Ia memuat deskripsi atau “peringkasan” tentang profil atau sosok kehidupan keluarga miskin, yang penyajiannya lebih banyak merupakan penuturan dalam kata-kata (tidak berarti menolak penyajian angka-angka).

CONTOH .

(alasan) DATANG TERLAMBAT

Keterbatasan fasilitas

- Tempat tinggal jauh
- Menggunakan mobil umum
- Jam kerja terlalu pagi
- Tidak memiliki kendaraan
- Jalan macet
- Hari hujan

## Urusan keluarga

- Mengantar anak ke sekolah
- Keperluan pribadi
- Anak sakit
- Menyelesaikan urusan rumah

## (alasan) BEKERJA

- \* Keterpaksaan
  - Melaksanakan perintah atasan
  - Agar atasan tidak marah
- \* Pemenuhan kebutuhan
  - Mendapatkan imbalan
  - Sumber pendapatan
- \* Kesadaran
  - Melaksanakan kewajiban

## Keadaan pekerjaan

- Menyenangi pekerjaan
- Pekerjaan memberikan tantangan

## (alasan) ATASAN KURANG MEMBERIKAN TINDAKAN

### Kematangan psikologis

- Telah jenuh dengan teguran
- Telah diberikan teguran

### Kematangan pekerjaan

- Bawahan orang malas
- Memang begitulah mereka



- Hal itu masih dalam batas wajar
- Di unit lain juga begitu

## **PENGAMATAN TERFOKUS, PERTANYAAN TERSTRUKTUR DAN ANALISIS TAKSONOMI**

### **A. PENGAMATAN TERFOKUS**

Pengamatan terfokus digunakan untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan struktural mengenai ranah-ranah yang telah ditentukan untuk mendapat informasi yang lebih rinci. Sebagian peneliti hanya mengkaji permukaan, peneliti lainnya memilih suatu fokus lalu melaksanakan pengkajian yang mendalam.

Spradley menegaskan, sebaiknya sambil mendapatkan pandangan yang holistik, kita mempelajari sejumlah kecil ranah atau unsur tertentu secara mendalam yang dibicarakan sampai saat ini adalah tata cara untuk mendapatkan perspektif yang holistik, berikut ini adalah bagaimana melaksanakan pengamatan terfokus.

Persyaratan untuk memilih suatu fokus telah adanya daftar dari unsur atau ranah secara lengkap, sehingga kita dapat memilih satu atau sejumlah ranah untuk dilakukan pengamatan terfokus. Daftar ini kita peroleh dalam analisis ranah yaitu proses untuk menemukan bagian-bagian, unsur-unsur atau ranah-ranah dari arti budaya yang berisi kategori yang lebih kecil lalu diikuti dengan langkah-langkah lebih lanjut yaitu analisis taksonomik untuk mencari ranah-ranah terorganisasi.

Dalam hal ini Spradley menyarankan si peneliti memanfaatkan dan mempedomani daftar dari ranah-ranah budaya umum yang telah didefinisikan para ahli. Spradley menyarankan dengan mengingat daftar itu kita dapat memeriksa catatan lapangan kita sehingga terbantu menemukan ranah-ranah yang lebih spesifik. Berikut kategori-kategori yang ada didalamnya dengan ini akan punya setting ranah yang lebih lengkap sehingga dapat menetapkan sesuatu untuk fokus penelitian, bagian-bagian umum yang di maksud Spradley adalah sebagai berikut:

Pemilihan fokus penelitian dapat didasarkan pada berbagai kriteria berikut:

- a. Minat pribadi  
Kita memilih fokus sesuai minat pribadi, namun setiap ranah yang ditetapkan untuk fokus harus menarik bagi kita.
- b. Disarankan oleh informan-informan, fokus ini bersifat etnik.
- c. Interes teoritis memberikan kita fokus yang bersifat etnik, cara yang paling baik untuk menggunakan teori adalah membatasi fokus kita pada ranah-ranah yang berhubungan dekat dengan teori-teori tersebut.
- d. Interes strategik yaitu yang terbentuk oleh kepentingan sosial atau persetujuan-persetujuan yang bersifat kontrak, misalnya kita melakukan penelitian untuk suatu klien, apa yang diamati oleh audience dari studi kita, akan mengarahkan memilih ranah tertentu untuk fokus.
- e. Mungkin juga kita hendak memfokuskan pada pencarian ranah pengorganisasian dalam rangka mendapatkan arti dari adegan budaya yang sedang kita teliti.

Dalam melakukan pertanyaan-pertanyaan struktural secara berulang yang akan didapatkan daftar unsur-unsur, kategori-kategori di dalam ranah-ranah, yang pada saat analisis ranah belum lagi ditemukan. Spradley menyarankan langkah-langkah berikut dalam merencanakan dan melaksanakan pengamatan terfokus:

- a. Buat daftar dari ranah-ranah yang telah kita pilih secara tentatif untuk pengamatan terfokus.
- b. Tulis pertanyaan-pertanyaan struktural yang berhubungan dengan ranah-ranah dimaksud untuk diajukan jadi pedoman waktu pengamatan.
- c. Identifikasi tempat-tempat pengamatan yang akan memberikan kesempatan paling baik dalam melakukan pengamatan terfokus pada saat kita akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan struktural.
- d. Identifikasi kegiatan-kegiatan dimana kita dapat berpartisipasi dalam melakukan pengamatan terfokus sealamiah mungkin.
- e. Laksanakan pengamatan terfokus dan ambil catatan-catatan lapangan menurut prosedur yang telah kita ketahui.

Contoh:

- Peneliti belum puas dengan analisis yang telah dilakukan hingga saat ini, lalu memfokuskan perhatian satu atau dua ranah sebagai fokus pengamatan. Peneliti tidak punya suatu teori untuk dipakai dalam penelitian ini sehingga akan mempelajari ranah pengorganisasian dan tahap-tahap dalam pelaksanaan ujian lisan.
- Pertanyaan struktural yang akan dijangkau pada pengamatan terfokus ini adalah tahap-tahap apa saja yang ada dalam pelaksanaan ujian lisan.
- Tahap yang paling tepat untuk melakukan pengamatan terfokus adalah ruang ujian lisan.

## **B. PERTANYAAN TERSTRUKTUR**

Pertanyaan struktur adalah jenis pertanyaan yang disesuaikan dengan informan, tersusun dan dihubungkan dengan jenis-jenis pertanyaan ini.

### **1. Jenis-jenis pertanyaan struktural.**

Pertanyaan struktural (*structural questions*) berguna untuk memverifikasi cakupan isi/warga yang terkandung dalam suatu kategori simbolik (dominan) tertentu. Jenis pertanyaan ini oleh Spradley digolongkan menjadi beberapa, yaitu seperti di bawah ini.

#### **1.1) Pertanyaan pembuktian (verification questions)**

Jenis pertanyaan ini biasanya dipergunakan untuk mendapatkan konfirmasi dari informan tentang benar-salahnya kategorisasi yang diajukan peneliti;

Jawaban yang diminta biasanya berbentuk “ya” atau “tidak”.

Contoh:

- ❖ Katakanlah kita menduga bahwa sebuah rumah terdiri dari kamar tamu, kamar tidur, ruang makan dan ruang keluarga serta dapur dan kamar mandi. Hal ini dapat dikonfirmasi kepada informan, misalnya dengan menanyakan “apakah kamar mandi termasuk bagian dari rumah di masyarakat ini?”.
- ❖ Selama pembicaraan kita yang lalu, saudara telah memberi tahu banyak mengenai berbagai macam busana pesta topeng. Saya ingin mengulangi kembali jenis-jenis busana pesta topeng yang telah saudara katakan pada saya itu, hanya untuk melihat apakah saya sudah benar dalam menulisnya.

**a. Pertanyaan pembuktian domain (*domain verification questions*)**

Jenis pertanyaan ini biasa dipergunakan untuk menguji keberadaan suatu domain, yang dimunculkan atas dugaan peneliti sendiri. Untuk itu peneliti mengkonfirmasikannya. Misalnya dengan mengajukan pertanyaan sebagai berikut: “ada berapa jenis aliran beladiri penduduk di sini?”. Pada pertanyaan ini peneliti mempunyai dugaan *jenis aliran beladiri* merupakan suatu domain; hanya saja, benar-salahnya bergantung pada muncul atau tidaknya kategori-kategori yang terwadahi dalam konsep *jenis beladiri* tersebut. Contoh 2:

Apa saja jenis kelompok etnis yang ada di daerah ini? Orang akan menjawab pertanyaan ini dengan istilah-istilah tercakup seperti kelompok Tionghoa, Minang Batak, Jawa, Dayak, Sunda dan Orang Asing.

**b. Pertanyaan pembuktian istilah tercakup (*included term verification question*)**

Jenis pertanyaan ini biasa dipergunakan untuk mengecek benar-salahnya warga-warga suatu domain. Warga-warga tersebut muncul atas dugaan peneliti, dan karenanya, peneliti mengkonfirmasikannya dengan informan,

Contoh:

Apakah kelompok orang Jawa merupakan salah satu kelompok ada disini?

**c. Pertanyaan pembuktian semantik (*semantic relationship verification question*)**

Jenis pertanyaan ini biasanya dipergunakan untuk mengecek tepat tidaknya hubungan semantis yang dipakai dalam mengkaitkan hubungan antara domain dengan warganya.

Contoh:

Dalam mempelajari sebuah ruangan sekolah, mungkin kita menghipotesakan bahwa ada beberapa bagian dalam sebuah ruangan kelas. Dapatkah anda mengatakan beberapa *bagian yang ada dalam sebuah kelas*?

**d. Pertanyaan pembuktian bahasa asli (*native language verification question*)**

Jenis pertanyaan ini biasanya dipergunakan untuk mengecek istilah “asli” setempat atau “terjemahan” dari sejumlah istilah yang telah ditemukan.

Contoh:

Pada jenis bangunan rumah, ada rumah yang dindingnya dari tembok seluruhnya, ada juga setengah tembok setengah anyaman bambu, ada juga yang seluruhnya anyaman bambu. Apakah istilah asli di sini untuk ketiga jenis bangunan tersebut?

Jenis makanan pokok masyarakat di sini ada yang makan dari nasi beras, ada yang makan nasi beras yang dicampur jagung, ada yang makan jagung tanpa dicampur beras, dan ada pula yang memakan jenis makanan gaplek. Apakah nama masing-masing makanan pokok tersebut dalam istilah/bahasa masyarakat di sini?

### **1.2) Pertanyaan istilah pencakup (*cover term questions*)**

Jenis pertanyaan ini biasanya dipergunakan untuk melacak keseluruhan warga dari suatu *cover term* yang telah kita punya. Katakanlah kita telah mengetahui beberapa *cover term*, misalnya: jenis makanan pokok sehari-hari, tahap-tahap mengolah tanah pertanian, dan sebagainya.

Contoh pertanyaan seperti: “apakah jenis-jenis makanan pokok yang dikonsumsi masyarakat di sini?”, “apa saja keseluruhan tahap pengolahan tanah pertanian secara berurutan?”.

### **1.3) Pertanyaan istilah tercakup (*included term questions*)**

Pertanyaan istilah tercakup disampaikan bila dalam sebuah domain terdapat dua atau lebih istilah yang merupakan kelompok yang sama.

Contoh pertanyaan: Apakah kramik, gerabah dan vas bunga itu semua merupakan benda yang sama?

### **1.4) Pertanyaan kerangka substitusi (*substitution frame questions*)**

Adalah suatu cara untuk menanyakan pertanyaan struktural dengan cara pertanyaan yang diajukan mempunyai beberapa kemungkinan jawaban. Satu istilah dihapus dari kalimat asli, kemudian informan diminta untuk mensubstitusikan istilah lain yang bermakna.

Salah satu strategi yang lebih baik untuk mengajukan pertanyaan kerangka substitusi adalah dengan menuliskan kalimat asli pada selembar kertas, kemudian tulis kembali kalimat itu dibawahnya, tetapi beri titik-titik pada kata-kata yang telah dihilangkan.

Contoh: kadang-kadang posisi memukul gelandangan tanpa alasan sama sekali, ini akan membentuk dua kerangka substitusi:

- a. Kadang-kadang polisi ..... seorang gelandangan tanpa alasan sama sekali.
- b. Kadang-kadang polisi memukul seorang gelandangan.

### 1.5) kartu memilih pertanyaan struktural (*card sorting structural questions*)

Penggunaan kartu-kartu dalam mengorganisir istilah-istilah dalam domain yang sama kemudian istilah-istilah tersebut dituliskan di atas kartu-kartu, akan membantu mendapatkan, membuktikan dan membahas sebuah domain dengan cepat.

Misalnya, menulis semua gelandangan yang ada dalam kartu, kemudian diletakkan kartu-kartu tersebut dihadapan informan dan bertanya “apakah semua ini merupakan jenis-jenis gelandangan?”.

## 2. Beberapa prinsip untuk mengajukan pertanyaan struktural

Prinsip-prinsip yang berperan sebagai petunjuk untuk menggunakan pertanyaan-pertanyaan struktural.

### a. Prinsip konkuren

Prinsip konkuren berarti *mengganti* berbagai tipe pertanyaan dalam masing-masing wawancara.

Tujuan menggunakan prinsip konkuren adalah:

- a) Menghindarkan informasi dari perasaan bosan karena tipe pertanyaan yang monoton.
- b) Mengurangi kegelisahan yang ditimbulkan oleh efek seperti ujian yang diciptakan oleh pertanyaan struktural dan pertanyaan kontras.

Prinsip konkuren merupakan suatu pedoman untuk membuat wawancara sedapat mungkin seperti percakapan persahabatan.

### b. Prinsip penjelasan

Prinsip ini merupakan cara percakapan yang bersahabat ketika mengajukan pertanyaan struktural. Sehingga akan membantu informan untuk menjawab lebih banyak. Kecuali informan mengetahui bahwa pertanyaan struktural tersebut mengarahkan serta membatasi jawaban mereka.

Contoh dua buah pertanyaan struktural yang sama, salah satunya tanpa menggunakan penjelasan.

- 1) Apa saja jenis latihan yang anda jalani dalam kelas olah vokal.

- 2) Kita telah membicarakan tentang kelas vokal anda dan ada pertanyaan yang sedikit berbeda. Saya tertarik untuk membuat sebuah daftar tentang semua jenis latihan yang dikerjakan didalam kelas sejak anda mulai berlatih olah vokal. Mungkin membutuhkan waktu agak lama, tetapi saya ingin mengetahui apa saja jenis latihan itu. Apa namanya.

**c. Prinsip pengulangan**

Untuk memperoleh semua istilah-istilah tercakup dalam sebuah domain dapat dilakukan dengan mengulang pertanyaan berkali-kali.

Contoh pengulangan pertanyaan untuk memperoleh jawaban tentang berbagai macam *flop* (tempat untuk tidur)

- 1) Apa saja jenis flop yang ada?
- 2) Dapatkah anda mengingat yang lainnya?
- 3) Dan seterusnya?

**d. Prinsip konteks**

Pertanyaan struktural dengan menggunakan prinsip kontekstual dipakai untuk informan baru dan apabila pertanyaan tersebut pertama kali diajukan.

Misalnya pertanyaan struktural seperti pada prinsip pengulangan di atas yaitu “dapatkah anda mengingat jenis-jenis flop yang lain”. Untuk dapat mengajukan pertanyaan ini dibutuhkan jenis informasi kontekstual. Pertanyaan dimulai dari konteks yang lebih umum mengarah kepada fokus pertanyaan.

Kegunaan penambahan informasi kontekstual:

- 1) Memperluas sebuah pertanyaan struktural.
- 2) Membantu informan dalam mengingat dan menghindari masalah dimana informan sedang diuji dengan serangkaian pertanyaan pertanyaan singkat.
- 3) Untuk menyesuaikan secara lebih baik sebuah alat (pertanyaan struktural) dengan situasi wawancara.

**e. Prinsip kerangka kerja budaya**

Etnografer harus mengajukan pertanyaan-pertanyaan struktural dalam batasan budaya dan juga dalam batasan personal, seperti dua buah contoh pertanyaan di bawah ini:

Personal: apa saja jenis flop yang anda ketahui?

Budaya: saya tertarik untuk menemukan semua jenis flop yang digunakan oleh para gelandangan.

### C. ANALISIS TAKSONOMI

Melalui pengamatan terfokus si peneliti sudah dapat mengidentifikasi ranah-ranah tertentu untuk dipelajari secara mendalam dan mulai menemukan komponen-komponen dari ranah-ranah ini. Proses ini dapat diulangi untuk sejumlah ranah-ranah berbeda tergantung pada fokus yang dipilih.

Menurut Patton (1980: 263) dalam Moleong (2000: 103), analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola kategori, dan satuan uraian dasar.

Penelitian kualitatif berangkat dari pengamatan pada suatu situasi sosial yang mempunyai tiga komponen yang mempengaruhinya yakni aktivitas, aktor dan tempat. Dalam situasi sosial terdapat ratusan atau ribuan kategori. *A category is an array of different objects that area treated as if they were equivalent (Spradley 1984)*. Suatu domain adalah merupakan kategori budaya (*culture category*) terdiri dari tiga elemen yaitu *cover term*, *included term* dan *semantic relationship*. *Cover term* adalah nama dari suatu domain budaya, *included term* nama-nama lebih rinci yang ada dalam suatu kategori. Elemen ketiga dari seluruh domain budaya adalah hubungan semantic antar kategori.

Analisis taksonomi merupakan salah satu komponen analisis pada rangkaian penelitian kualitatif yang artinya adalah suatu sistem klasifikasi dengan mengorganisir domain-domain yang ada. Analisis taksonomi ini dilakukan setelah peneliti menganalisis domain sehingga ditemukan domain-domain atau kategori dari situasi sosial tertentu. Selanjutnya domain dipilih untuk menetapkan fokus penelitian dan perlu diperdalam lagi melalui data di lapangan. pengumpulan data dilakukan secara terus-menerus melalui pengamatan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Maka data terkumpul menjadi banyak dan diperlukan analisis lanjutan yakni analisis taksonomi. Analisis taksonomi ini dilakukan terhadap keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan domain yang ditetapkan. Domain yang ditetapkan menjadi *cover term* oleh peneliti dapat diuraikan secara lebih rinci dan mendalam melalui analisis taksonomi ini. Analisis taksonomi ini disajikan dalam bentuk diagram kotak (*box diagram*), diagram garis dan simpul (*line not diagram*) dan out line seperti pada contoh: analisis



taksonomi ini akan diiringi dengan observasi terfokus yakni untuk mengetahui lebih lanjut struktur internalnya dari domain yang telah dijabarkan lebih rinci.

Spradley menerapkan 8 langkah yang akan dilakukan pada analisis taksonomi ini sebagai berikut:

**Langkah pertama:**

Pilih sebuah domain untuk analisis taksonomi, dimulai dengan sebuah domain yang informasinya paling banyak. Dari informasi ini ditemukan istilah-istilah tercakup tambahan, tetapi paling baik jika kita memilih sebuah domain yang istilahnya tercakup paling banyak yang terkumpul.

**Langkah kedua:**

Identifikasikan kerangka substitusi yang tepat untuk analisis. Langkah kedua ini dalam analisis kita mengidentifikasi tiga hubungan saja diantara istilah pencakup dengan serangkaian tunggal istilah-istilah tercakup yang diorganisir ke dalam berbagai subjek dengan menggunakan kerangka substitusi. Kerangka semacam ini harus didasarkan pada hubungan primer domain ini, penting untuk mengingat bahwa sebuah domain dengan taksonomi yang berasosiasi dengan domain itu selalu didasarkan pada hubungan semantic tunggal.

**Langkah ketiga:**

Cari subjek yang memungkinkan diantara beberapa istilah tercakup. Pencarian ini dimulai dengan kerangka substitusi. Periksalah untuk melihat mungkin ada istilah tercakup yang sesuai dengan titik-titik hubungan ini. Kadang-kadang cukup membantu jika kita mau mengatakan hubungan itu secara tegas untuk memperoleh pengertian apakah pengisian itu tepat atau tidak.

**Langkah keempat:**

Carilah domain yang lebih besar, lebih inklusif yang dapat masuk sebagai subjek yang sedang dianalisis. Mengikuti langkah-langkah untuk melakukan sebuah analisis dimulai dengan mengidentifikasi subjek-subjek dan kita perlu mencari domain-domain yang lebih inklusif dengan melihat kembali catatan lapangan untuk melihat kembali data yang tidak tercatat.

**Langkah kelima:**

Buatlah sebuah taksonomi sementara, sebuah taksonomi dapat disajikan dengan beberapa cara: sebuah diagram kotak rangkaian, garis dan titik atau sebuah garis besar. Pada diagram ini akan menggambarkan secara jelas tentang hubungan semantic antara semua istilah asli yang ada.

**Langkah keenam:**

Formulasikan pertanyaan struktural untuk membuktikan berbagai hubungan taksonomi dan memperoleh berbagai istilah baru. Menggunakan hubungan semantic yang sama maka mudah untuk mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan struktural. Ketika mengajukan pertanyaan-pertanyaan struktural mengenai sebuah taksonomi yang besar, sering kali cara ini dipermudah dengan cara mengajukan kartu dengan menyortir pertanyaan-pertanyaan struktural. Informan kemudian dapat menyortir kartu-kartu itu kedalam kelompoknya berdasarkan pada jenis yang sama. Informan harus diingatkan bahwa mencari istilah-istilah yang sesuai dengan hubungan semantic yang taksonominya sedang dianalisis.

**Langkah ketujuh:**

Melakukan wawancara struktural tambahan, analisis dan taksonomi sementara ini harus diperiksa kembali pada informan. Peneliti telah mempersiapkan sejumlah pertanyaan struktural untuk keperluan pada wawancara tambahan ini. Lebih banyak yang dapat dikembangkan selama wawancara itu sendiri. Informan diberi tahu bagaimana mereka menggunakan istilah orang yang sedang diteliti. Pada suatu tahapan penelitian dimana perubahan periode wawancara dan analisis menjadi lebih perlu dari pada sebelumnya. Kita dapat mengumpulkan begitu banyak informasi baru mengenai sebuah taksonomi yang akan membutuhkan satu periode analisis untuk menyortirnya serta mempersiapkan untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tepat. Kita dapat mengubah pertanyaan struktural mengenai sebuah taksonomi dengan meminta beberapa contoh istilah orang yang sedang diteliti dalam taksonomi itu.

**Langkah kedelapan:**

Buatlah sebuah taksonomi lengkap. Dalam beberapa hal perlu untuk berhenti mengumpulkan data dan menganalisa sebuah taksonomi dan menganggap sudah relatif lengkap. Perlu diakui bahwa taksonomi selalu bersifat kira-kira mengenai cara informan mengorganisir

pengetahuan budaya mereka. Taksonomi itu bukan replika pasti dari pengetahuannya itu suatu yang terpenting adalah melanjutkan pencarian makna dengan analisis komponen meskipun kita belum menemukan semua istilah itu atau semua hubungan dalam taksonomi

## **ANALISIS KOMPONENSIAL**

Analisis komponensial merupakan suatu pencarian sistematis berbagai atribut (komponen makna) yang berhubungan dengan simbol-simbol budaya (Spradley: 1997). Kita dapat mengidentifikasi satu atribut sebagai elemen informasi apa saja yang berhubungan secara teratur dengan sebuah simbol.

Berbeda dengan analisis taksonomi, pada analisis komponen sial yang dicari untuk diorganisasikan dalam domain bukanlah 'kesamaan elemen' dalam domain itu, melainkan kontras antar elemen dalam domain yang diperoleh melalui observasi dan atau wawancara serta dokumentasi yang terseleksi (William, 1988 dalam Sanapiah, 1990). Sedangkan analisis taksonomi yang diuraikan adalah domain yang telah ditetapkan menjadi fokus dan untuk setiap domain dicari elemen yang serupa atau serumpun.

Pada setiap domain terdapat sejumlah warga atau anggota, kategori-kategori, atau included term. Domain tersebut dan included term atau kategori-kategori yang ada di dalamnya telah diidentifikasi sewaktu analisis domain; kesamaan-kesamaan dan hubungan internalnya telah dipahami melalui analisis taksonomi. Masing-masing warga dari suatu domain sesungguhnya mempunyai atribut/karakteristik itulah yang membedakannya satu sama lain. Misalnya, teh dan kopi sama-sama sebagai "jenis minuman", meskipun sama-sama merupakan minuman, toh keduanya tidak sama. Terdapat kontras di antara keduanya. Perbedaan semacam itulah yang diselesaikan oleh analisis komponensial.

Jadi dengan mengetahui warga suatu domain (melalui analisis domain), kesamaan dan hubungan internal antar warga di suatu domain (melalui analisis taksonomi), dan perbedaan antar warga dari suatu domain (melalui analisis komponensial), kita akan memperoleh pengertian yang komprehensif, menyeluruh, rinci dan mendalam mengenai suatu domain. Ini berarti kita telah memahami makna dari masing-masing warga domain secara holistik.

Analisis komponensial dilakukan setelah peneliti mempunyai cukup banyak fakta/informasi dari hasil wawancara/observasi yang melacak kontras-kontras di antara warga suatu domain. Menurut Spradley (1997), secara garis besar ada 8 langkah dasar dalam analisis komponensial, yaitu:

1. Memilih domain yang dianalisis.
2. Menginventarisasi seluruh kontras yang telah ditemukan sebelumnya. Banyak kontras yang mungkin akan muncul secara langsung dari wawancara dimana anda menggunakan pertanyaan kontras. Statemen-statemen ini dapat ditemukan dan dituliskan dalam selembar kertas terpisah, sehingga dengan demikian menampung sebuah daftar kontras.
3. Menyiapkan lembar kerja paradigma/paradigm worksheet.
4. Mengidentifikasi dimensi kontras yang memiliki dua nilai. Sebuah dimensi kontras merupakan suatu ide/konsep yang paling tidak memiliki dua bagian. Sebagai contoh, konsep yang paling tidak mempunyai dua bagian. Sebagai contoh, konsep memiliki daun-daun merupakan suatu dimensi kontras yang berhubungan dengan pohon. Konsep ini mempunyai dua nilai atau bagian: (1) ya, sebatang pohon jelas mempunyai daun, (2) tidak, sebatang pohon tidak memiliki daun. Dimensi kontras ini memiliki dua nilai.
5. Menggabungkan dimensi kontras yang berkaitan erat menjadi satu dimensi kontras yang mempunyai banyak nilai (multiple values).
6. Menyiapkan pertanyaan kontras untuk memperoleh atribut-atribut yang hilang serta dimensi-dimensi kontras yang baru. Salah satu nilai yang tinggi dari sebuah lembar kerja paradigma adalah bahwa kertas kerja tersebut dengan cepat mengungkapkan jenis-jenis informasi yang ingin anda kumpulkan. Lembar kerja ini menawarkan sejenis lembaran cek yang akan memandu anda dalam mempersiapkan pertanyaan untuk penelitian selanjutnya. Setiap ruang kosong atau tanda tanya (?) dapat membantu sebagai pengingat bahwa anda perlu untuk mencari atribut-atribut yang belum lengkap/hilang.
7. Mengadakan pengamatan terpilih untuk melengkapi data.
8. Menyiapkan paradigma lengkap.

Pada bagian ini penulis akan membahas lebih lanjut pada langkah ke-2, yang dirasa sangat penting dalam analisis komponensial, yaitu bagaimana menginventarisasi seluruh kontras. Seluruhnya tentu kita harus mencari kontras, ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan

kontras lewat observasi pengolahan sebelumnya serta dalam mencari pengayaan data dari lapangan.

Pertanyaan kontras bertujuan untuk mendapatkan perbedaan-perbedaan yang terdapat antar istilah-istilah terliput dalam ranah/domain-domain. Pertanyaan kontras misalnya: “bagaimanakah masing-masing dari keseluruhan butir-butir informasi berbeda satu sama lain?” perbedaan yang ditemukan dalam jawaban atas pertanyaan ini merupakan “dimensi-dimensi kontras”.

Ada tiga tipe dasar pertanyaan kontras (William dalam Azmi 2000):

1. Pertanyaan kontras dyadic, yaitu yang membandingkan dua anggota yang terliput dari satu ranah.
2. Istilah terliput (included term) dalam suatu ranah, lalu diajukan pertanyaan: “dus mana yang bersamaan dalam hal tertentu tapi berbeda dengan yang ketiga?”.
3. Pertanyaan kontras dengan menyorting kartu. Unsur-unsur terliput yang besar jumlahnya dalam suatu ranah yang besar, dapat dilakukan pencarian persamaan dan perbedaannya dengan cara ini sekaligus.

Terdapat setidaknya 3 tiga tahap pencarian kontras dalam observasi terseleksi:

1. Dapat saja terjadi bahwa dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan kontras terhadap data lapangan yang telah terkumpul, tidak juga berhasil diidentifikasi dimensi-dimensi kontrasnya maka peneliti terpaksa pergi lagi kelapangan mengidentifikasinya dengan melakukan observasi terseleksi.
2. Bila anda berhasil menemukan satu atau dua perbedaan, andapun perlu mendapatkan lebih banyak lagi. Maka lanjutkan mengajukan pertanyaan kontras sambil mereviu catatan lapangan selama pelaksanaan observasi terseleksi.
3. Sekali anda menemukan satu dimensi kontras yang terpakai untuk dua atau lebih istilah dalam satu ranah, anda mungkin masih perlu untuk menemukan apakah ia terpakai pula terhadap anggota lain dalam satu ranah itu. Lagi-lagi ini mungkin membutuhkan observasi terseleksi lebih lanjut disamping mereviu catatan lapangan yang telah ada.

Langkah-langkah yang dapat dipergunakan sebagai pedoman dalam melakukan observasi terseleksi:

- a. Pilihlah satu atau lebih ranah yang menarik diantara ranah-ranah yang telah di gunakan untuk observasi terfokus.
- b. Sambil mereviu unsur-unsur dari ranah-ranah yang telah anda tetapkan diatas, tulis seluruh pertanyaan kontras yang mungkin (dyadic dan triadic) yang menghubungkan unsur-unsur ini.
- c. Reviu catatan lapangan, ajukan pertanyaan-pertanyaan kontras yang telah diidentifikasi dan tulis jawaban tentatif anda di pinggir halaman catatan lapangan.
- d. Tulis masing-masing istilah dalam ranah pada kartu-kartu terpisah, lalu lakukan penyortiran.
- e. Gunakan kegiatan b,c dan d diatas untuk membuat daftar lengkap pertanyaan kontras lainnya.
- f. Kembali ke lapangan dan lakukan observasi terseleksi untuk menjawab seluruh pertanyaan kontras dan mencari perbedaan selanjutnya atas unsur-unsur.

Melalui observasi terseleksi dengan melakukan pertanyaan-pertanyaan kontras, sejumlah dimensi kontras dari atribut dari berbagai kategori dalam satu domain dapat diperoleh. Jadi analisis komponensial adalah proses mencari kontras, menggolong-golongkan, mengelompokan dalam dimensi kontras, memasukkannya ke dalam chart yang Spradley disebut paradigma, dan menguji kebenarannya melalui observasi partisipasi atau interview. Lembar kerja paradigma tersebut dapat di sajikan seperti tabel berikut:

Lembar kerja paradigma

Ranah/kategori	Dimensi-Dimensi Kontras		
	I	II	III
Kategori budaya	Atribut 1	Atribut 2	Atribut 3
Kategori budaya	Atribut 1	Atribut 2	Atribut 3
Kategori budaya	Atribut 1	Atribut 2	Atribut 3

Sebagai contoh dari hasil observasi dan wawancara tentang domain fungsi ibu rumah tangga, kita ketahui bahwa menangani pekerjaan urusan kerumah tanggaan berlansung setiap hari,

kadang-kadang dibantu oleh anak-anaknya sendiri, tidak mendapatkan upah/penghasilan, umpamanya dikerjakan dalam rumah, tanpa pengawasan pihak/orang luar dan sebagainya. Bekerja sebagai buruh pada orang/pemberi kerja dilakukan pada musim penghujan dan masa panen, disertai pekerja/buruh lainnya secara bersama-sama, mendapat makan dan upah dari pemberi kerja. Pekerjaan buruh tani dilakukan sawah/tegal, sedangkan pekerjaan buruh kasar lainnya dikerjakan dirumah-rumah pemberi kerja, selama bekerja biasanya dipantau oleh pemberi kerja dan sebagainya. Bekerja membantu suami pada usaha tani milik sendiri, berlangsung setiap musim hujan dan masa panen, dikerjakan bersama semua anggota keluarga, memperoleh penghasilan dari hasil panen, bekerja tanpa dipantau atau diawasi siapa pun.

Dari informasi tersebut dapat dinyatakan dimensi kontrasnya terletak pada: (1) karakteristik rutinitas kegiatan, (2) perolehan imbalan, (3) teman melakukan pekerjaan, (4) independensi dalam melakukan kegiatan, dan (5) letak/tempat melakukan kegiatan. Masing-masing warga domain “fungsi ibu rumah tangga” selanjutnya dapat dimasukkan data kontrasnya ke dalam lembaran kerja yang oleh Spradley disebut dengan lembaran kerja paradigma atau paradigma worksheet sebagai berikut:

#### **LEMBARAN KERJA PARADIGMA**

<b>Kategori-kategori fungsi ibu rumah tangga</b>	<b>DIMENSI-DIMENSI KONTRAS</b>				
	<b>Karakteristik rutinitas kegiatan</b>	<b>Perolehan imbalan</b>	<b>Teman kerja</b>	<b>Independensi bekerja</b>	<b>Letak kegiatan</b>
Menangani pekerjaan urusan rumah tangga	setiap hari	Tanpa upah/penghasilan	Anak sendiri	independen	rumah sendiri
Bekerja sebagai buruh pada pihak/orang pemberi kerja	Setiap musim penghujan dan masa panen	Mendapat upah/penghasilan	Buruh lainnya	Diawasi	-Sawah/tegal -rumah pemberi kerja

Bekerja sama bantu suami dalam usaha tani milik sendiri	Setiap musim penghujan dan masa panen	Mendapat penghasilan	Anggota keluarga sendiri	independen	Sawah tegal
---	---------------------------------------	----------------------	--------------------------	------------	-------------

Kontras-kontras yang dimasukkan kedalam lembaran kerja analisis komponensial tersebut masih perlu dicek kembali guna memastikan apakah terpenuhi secara memadai ataukah belum. Hasil pengecekan tersebut barang kali tanpa menimbulkan perubahan apapun, tetapi mungkin juga diperlukan modifikasi atau penambahan tertentu. Analisis komponensial tersebut perlu dilakukan sebanyak domain yang dipilih sebagai fokus penelitian. Hasil akhir pengisian lembaran kerja paradigma itulah yang selanjutnya dipaparkan dalam laporan penelitian dalam bentuk narasi.

Analisis komponensial merupakan suatu pencarian sistematis berbagai atribut (komponen makna) yang berhubungan dengan simbol-simbol budaya. Melalui observasi terseleksi dan dengan melakukan pertanyaan-pertanyaan kontras, sejumlah dimensi kontras dari atribut pada berbagai kategori dalam suatu domain dapat diperoleh.

Kontras-kontras yang dimasukkan dalam lembaran kerja analisis komponensial tersebut masih perlu dicek kembali guna memastikan apakah terpenuhi secara memadai atau belum. Analisis komponensial perlu dilakukan sebanyak domain yang dipilih sebagai fokus penelitian.

Secara garis besar langkah dasar dalam analisis komponensial ini adalah:

1. Memilih domain yang akan dianalisis.
2. Menginventarisasi seluruh kontras yang telah ditemukan sebelumnya.
3. Menyiapkan lembar paradigma/paradigma worksheet.
4. Mengidentifikasi dimensi kontras yang memiliki dua nilai.
5. Menggabungkan dimensi kontras yang berkaitan erat menjadi satu.
6. Menyiapkan pertanyaan kontras untuk ciri yang tidak ada.
7. Mengadakan pengamatan terpilih untuk melengkapi data.
8. Menyiapkan paradigma lengkap.



## ANALISIS TEMA

Bedasarkan komponen yang ditetapkan oleh Spradley maka pada bab ini penulis membahas tentang analisa tema. Analisa tema dilakukan dalam upaya untuk menemukan tema budaya dari situasi sosial yang diteliti berdasarkan analisis komponensial yang berkenaan dengan proses penelitian yang kita lakukan ditempat penelitian. Tema budaya diperoleh berdasarkan temuan-temuan budaya dari kawasan yang dianalisis sesuai dengan fokus dan masalah penelitian.

Sesungguhnya kegiatan melakukan analisis tema adalah untuk mencari benang merah untuk mengintegrasikan lintas domain yang ditentukan dalam penelitian. Gagasan yang ada bukan hanya sekedar jumlah bagian dan bukan pula hanya pecahan aktivitas, aktor atau tempat saja. Melainkan suatu kesatuan yang terbentuk dalam suatu keseluruhan. Dan di dalam keseluruhan itulah terdapat tema-tema yang dijadikan orientasi kognitif oleh para pelakunya (Sanafiah, 106).

Tema yang menjadi orientasi kognitif yang mendasari pola hidup masyarakat pelakunya, dan hadir dalam setiap saat, dimanapun dan kapanpun. Dan inilah yang disebut tema mayor (mayor themes). Tema yang terbatas disebut tema minor (minor themes).

Kebanyakan penelitian-penelitian naturalistic mencoba mengungkapkan tinjauan holistic dari adegan-adegan budaya yang dipelajarinya dengan pendekatan inventaris, dengan hanya membuat daftar dari atau mengidentifikasi seluruh ranah yang ditemukan. Namun Spradley menyarankan dalam rangka perluasan pendekatan inventaris yang penting adalah menemukan tema-tema budayanya.

Analisis tema didasarkan atas asumsi bahwa setiap budaya dan setiap adegan budaya, lebih dari hanya penjumlahan dari bagian adegannya. Ia adalah suatu sitem dari “arti” yang terintegrasi kedalam pola yang lebih besar. Spradley mendefenisikan suatu “tema budaya” sebagai kaedah/prinsip yang ada/berulang dalam sejumlah ranah, impincit atau eksplisit, dan berlaku sebagai suatu hubungan antara subsistem-subsistem dalam arti “budaya”.

Menurut Spradley, suatu tema budaya biasanya diungkapkan sebagai suatu pernyataan. Pernyataan ini disebut juga sebagai “kaedah-kaedah kognitif”, merupakan apa yang dipercayai dan diterima oleh masyarakat sebagai suatu kebenaran. Bila suatu kaedah kognitif terpakai pada berbagai situasi dan berlaku pada dua atau lebih ranah, ia dipandang sebagai suatu tema budaya.

Perlu disadari bahwa ada tema yang terpendam (tacit) dan ada yang terungkap (eksplisit). Tema-tema terungkap adalah yang muncul sebagai motto-motto, pepatah-pepatah, dst.

Bagian terbesar dari tema masih berupa pengetahuan yang terpendam. Orang tidak dapat menyatakannya dengan mudah meskipun mereka tahu kaedah budaya itu, dan selalu menggunakan untuk mengorganisasikan tingkah laku, ataupun menginterpretasikan pengalaman-pengalaman mereka.

Tema-tema tidak hanya terjadi secara berulang untuk bagian-bagian berbeda dari suatu kebudayaan, ia juga menghubungkan subsistem-subsistem berbeda dari suatu kebudayaan. Tema-tema berfungsi sebagai suatu hubungan simatik umum antara ranah-ranah, Spradley menyarankan bahwa analisis naturalistic terdiri atas usaha menemukan:

- a. Bagian-bagian dari suatu budaya.
- b. Hubungan antara bagian-bagian.
- c. Dan hubungan antara bagian dengan keseluruhan.

Dalam analisis ranah atau taksonomi, kita telah menemukan bagian-bagian berikut hubungan-hubungannya.

Dalam pencarian tema, kita mengidentifikasikan bagian lain dari setiap budaya, yaitu kaedah-kaedah kognitif yang selalu muncul lagi dan lagi. Namun pencarian tema adalah juga suatu langkah menemukan hubungan-hubungan antara ranah-ranah dan hubungan-hubungan seluruh bagian dengan keseluruhan adegan budaya.

Strategi-strategi yang dapat digunakan untuk menentukan tema-tema menurut Spradley adalah sebagai berikut:

1. Benar-benar tenggelam dalam adegan budaya.
2. Melakukan analisis komponensial atas seluruh cover term untuk seluruh ranah adalah strategi lain untuk mengidentifikasikan tema-tema, waktu pembicaraan analisis komponensial, analisis ini dilakukan terhadap segala unsur (term) di dalam suatu ranah. Sedangkan teknik yang sama dapat dilakukan untuk menentukan akibat dari ranah-ranah berikut dimensi kontras antara ranah-ranah didalam suatu adegan budaya. Pendekatan holistic ini akan menggunakan pola-pola didalam dan diantara ranah-ranah, yang tidak lain dari tema itu.

3. Suatu perspektif yang lebih luas dapat dicapai dengan jalan mencari ranah yang lebih besar dimana adegan budaya termasuk didalamnya. Dengan pendekatan ini sipeneliti menempatkan adegan budaya yang sedang ditelitinya di dalam suatu ranah yang lebih besar, dimana adegan budaya itu merupakan suatu contoh dari padanya.
4. Strategi lain untuk menentukan budaya adalah dengan jalan meneliti dimensi-dimensi kontras dari seluruh ranah yang telah di analisis secara rinci. Jadi, ini memanfaatkan analisis yang dilakukan waktu melakukan analisis komponensial untuk ranah-ranah tertentu dalam suatu adegan budaya.
5. Identifikasi ranah pengorganisasian, telah disebutkan bahwa sejumlah ranah dalam suatu adegan budaya cenderung mengorganisasikan sejumlah informasi yang termasuk ranah-ranah lainnya.
6. Membuat suatu diagram skematik dari adegan untuk membantu memvisualisasikan hubungan-hubungan antara ranah di dalam adegan itu dengan ranah-ranah lain dalam adegan lainnya. Ini hanya visualisasi dalam cara pemikiran-pemikiran yang ditemukan diatas.
7. Carilah tema-tema yang bersifat universal. Seperti halnya dengan adanya hubungan-hubungan semantik yang universal, ternyata juga ada adegan-adegan budaya yang bersifat universal itu, hubungan-hubungan lebih besar antara ranah-ranah. Kebanyakan dari ini mewujudkan/diwakili oleh teori-teori yang ada dalam ilmu sosial. Spradley menyebutkan tujuh tema universal, sedangkan pasti banyak lagi yang lain yang mungkin ditemui dalam literatur-literatur dengan merefleksikan pada tema-tema ini sambil mereview catatan lapangan. Tujuh tema universal itu adalah:
  - 1) Konflik sosial, orang terlibat dalam konflik satu sama lain, dan konflik-konflik ini kadang-kadang merupakan suatu pengalaman berharga untuk kita mengorganisasikan ataupun mengerti rincian hal yang diobservasi dalam suatu adegan budaya.
  - 2) Kontradiksi-kontradiksi budaya biasanya berisi kontradiksi-kontradiksi dalam kepercayaan ataupun ungkapan-ungkapan, maka pernyataannya bagaimana orang hidup dalam kontradiksi-kontradiksi ini akan mengarahkan kita untuk mendapatkan tema-tema budaya yang penting.
  - 3) Teknik-teknik informal dari kontrol sosila dengan memusatkan perhatian pada bagaimana cara masyarakat yang diteliti mengontrol perilaku mereka. Bagaimana mereka patuh pada nilai dan norma masyarakatnya tema-tema budaya yang akan bisa diidentifikasi.

- 4) Mengelola hubungan sosial. Terutama dikota-kota orang mengembangkan cara tertentu dalam hubungan dengan orang-orang yang belum mereka kenal. Mencari strategi apa yang dipakai orang-orang dalam hal ini akan memberi petunjuk tentang tema-tema penting dari budaya yang bersangkutan.
- 5) Mendatakan dan mempertahankan status. Umumnya orang berusaha untuk memperoleh dan mempertahankan status walaupun lambang-lambang status berbeda amat besar dari suatu budaya kebudayaan lainnya. Menemukan apa yang diperlukan anggota masyarakat yang diteliti dalam memperoleh dan mempertahankan status, akan menghasilkan tema-tema penting.
- 6) Pemecahan bermacam masalah. Kebudayaan pada dasarnya adalah alat untuk memecahkan masalah. Banyak ranah dalam suatu adegan budaya dapat hubungan dengan tipe-tipe masalah yang dicoba memecahkannya dan bagaimana cara mereka memecahkannya.
- 7) Tulislah ringkasan overview dari adegan budaya, tulislah dalam beberapa halaman secara padat dengan memasukan sebanyaknya ranah-ranah utama. Tujuan overview ini adalah untuk mendapatkan esensi-esensi yang kita jumpai. Dengan ini kita akan dipaksa untuk keluar dari ratusan rincian-rincian khusus lalu mengarah pada bagian yang lebih besar dari budayanya. Berarti perhatian akan terpuaskan pada hubungan-hubungan antara bagian-bagian budaya sehingga mengarah kepada penemuan tema-tema.

## **TEMA BUDAYA**

**Spradley (1997)** membagi analisis data dalam penelitian, berdasarkan tahapan dalam penelitian kualitatif. Tahapan tersebut dimulai dari: memasuki lapangan, menetapkan seorang informan kunci (key informan), yang merupan informan yang berwibawa dan dipercaya mampu membukakan pintu kepada peneliti untuk masuk kepada objek penelitian. Setelah itu peneliti melakukan wawancara kepada informan tersebut dan catatan hasil wawancara. Berdasarkan dari hasil analisis wawancara, selanjutnya peneliti melakukan analisis domain. Langkah selanjutnya peneliti menentukan fokus, dan melakukakan analisis taksonomi. Berdasarkan analisis taksonomi, selanjutnya mengajukan pertanyaan kontras, yang

dilanjutkan dengan analisis komponensial. Dari hasil analisis komponensial, selanjutnya peneliti menemukan tema-tema budaya, dan melakukan analisis tema budaya.

**Analisis tema** atau *discovering cultural themes*, sesungguhnya upaya mencari benang merah yang mengintegrasikan lintas domain yang ada (Sanafiah Faisal dalam Sugiyono, 2007) dengan ditemukan benang merah dari hasil analisis domain, taksonomi dan komponensial tersebut, maka selanjutnya akan dapat tersusun suatu konstruksi bangunan situasi sosial/objek penelitian yang sebelumnya masih gelap atau remang-remang, dan setelah dilakukan penelitian maka menjadi lebih terang dan jelas.

### A. Pengertian Tema Budaya

Konsep tentang tema budaya dimasukkan pertama kali oleh Morris Opler yang mengungkapkan untuk mendiskripsikan berbagai gambaran umum tentang kebudayaan Indian Apache di benua Amerika (Spradley, 1997). Opler mengusulkan bahwa kita dapat memahami dengan baik pola umum sebuah kebudayaan dengan mengidentifikasi tema-tema yang berulang. Ia mendefinisikan sebuah tema sebagai sebuah postulat atau proposisi yang dinyatakan secara langsung atau tidak langsung, dan biasanya mengontrol tingkah laku atau menstimulasi aktifitas yang disetujui secara diam-diam atau didukung secara terbuka dalam suatu masyarakat. Sebuah contoh: satu postulat yang ditemukannya terekspresikan dalam sebagian besar wilayah kebudayaan Indian Aphace adalah sebagai berikut: secara fisik, mental, dan moral, laki-laki lebih unggul dit dengan wanita.

**Opler** menemukan premis tersembunyi ini, mengekspresikan dirinya dalam berbagai hal semacam ini, seperti keyakinan dalam masyarakat Indian Aphace, bahwa wanita: **menyebabkan pertentangan keluarga, lebih mudah terdorong secara seksual, dan tidak pernah memegang peran kepemimpinan dalam masyarakat *Aphace*.**

Konsep tentang tema budaya mempunyai akar yang sangat dalam, bahwa kebudayaan sebenarnya adalah lebih dari potongan-potongan kebiasaan dalam suatu masyarakat. Setiap kebudayaan, dan setiap suasana budaya (adegan budaya) sebenarnya adalah lebih dari suatu kumpulan berbagai bagian budaya. Kebudayaan berisi suatu makna yang terintegrasikan ke dalam berbagai jenis pola yang lebih besar. Banyak ahli antropologi berupaya menangkap pola yang lebih besar dari sebuah kebudayaan, yaitu dengan konsep-konsep seperti nilai,

orientasi nilai, nilai-nilai budaya, simbol-simbol budaya, premis, etos, ide-ide, pandangan dunia dan orientasi kognitif.

Dalam paparan di atas maka **Spradley (1997)** mendefinisikan bahwa *tema budaya* adalah *sebagai prinsip yang bersifat berulang dalam sejumlah domain, tersirat (implisit) maupun tersurat (eksplisit) dan berperan (berlaku) sebagai suatu hubungan di antara berbagai subsistem makna budaya.*

## B. Pengertian Analisis Tema Budaya

Analisis tema mencoba mengumpulkan sekian banyak tema-tema, fokus budaya, etos budaya, nilai dan simbol-simbol budaya yang terkonsentrasi pada domain-domain tertentu. Lebih jauh dari itu, analisis tema berusaha menemukan hubungan-hubungan yang terdapat pada domain-domain yang dianalisis sehingga akan membentuk suatu kesatuan yang holistik (menyeluruh), dan terpolakan yang akhirnya akan menampilkan ke permukaan tentang tema-tema atau faktor-faktor yang paling mendominasi domain tersebut dan mana yang kurang mendominasi. Dalam hal ini, setiap masyarakat pada umumnya memiliki sejumlah tema yang menjadi orientasi kognitifnya. Diantara tema-tema tersebut ada yang amat melekat sedemikian kuat dan luas, sehingga manifestasinya (keujudannya) seakan hadir dalam setiap aktifitas masyarakat tersebut. Di samping itu juga ada beberapa tema yang keterkaitannya tidak terlalu kuat dalam kehidupan masyarakat tertentu, sehingga tema-tema ini tidak selamanya muncul pada setiap aktifitas masyarakat atau dalam fungsi kognitif masyarakat. Dalam gambaran tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *analisis tema budaya* adalah *prosedur untuk memahami dan menyerap pandangan holistik terhadap keseluruhan adegan budaya.*

Ketika kita menganalisis faktor-faktor penyebab **keterbelakangan** masyarakat desa. Tema yang tampak bahwa masyarakat desa itu tidak maju atau terbelakang, miskin, tidak terdidik dan sebagainya. Namun apa bila dianalisis maka sebenarnya keadaan ini berkaitan satu tema dengan tema lainnya dan saling membentuk struktur masing-masing sehingga membentuk sifat seperti es. Oleh karena itu, logika permasalahan keterbelakangan masyarakat desa tersebut sesungguhnya layaknya seperti secuil bongkahan es yang terlihat di permukaan laut, tetapi sesungguhnya permasalahan lain yang saling berkaitan dengan keterbelakangan tersebut sungguh amat banyak yang tersimpan di bawah permukaan laut tersebut.

Disinilah seorang peneliti kualitatif harus mampu menangkap dan menjelaskan semua makna budaya dari sesuatu yang nampak maupun yang tidak nampak. Peneliti kualitatif mencoba mencari perspektif yang sesungguhnya secara menyeluruh (holistik) dari suatu adegan budaya yang *tersirat* dan dalam istilah antropologi disebut sebagai *emic*, *emic* adalah sesuatu yang dirasakan oleh pelaku yang bersangkutan, contohnya seperti orang yang sedang sakit gigi, seorang ibu yang melahirkan dan lain-lain. Secara sederhana emic dijelaskan oleh penyair pujangga baru bernama **M.Zain Zaidi (Muhzaza)** dan dalam potongan syair puisinya: “....*satu-satunya perasaan yang saya rasakan hanya dapat saya ceritakan kepada Tuhan yang pernah merasakannya*”. Di samping itu juga harus mampu menjelaskan adegan budaya yang tersurat atau yang dapat dilihat oleh si peneliti sendiri, yang disebut sebagai *etic*.

### C. jenis-Jenis Tema Budaya

Secara umum tema budaya dibagi menjadi dua jenis, yaitu tema terpendam (tacid) dan tema terungkap (eksplisit).

#### i. Tema Terpendam (Tacid)

Tema terpendam merupakan bagian terbesar dari tema-tema budaya yang masih terpendam dalam bawah sadar kolektif masyarakat. Ia tidak dapat diungkapkan dengan mudah meskipun orang tahu bahwa itu kaidah budaya dan sering menggunakannya untuk mengorganisasikan tingkah laku, ataupun menginterpretasikan pengalaman-pengalaman mereka.

Sebagai contoh, walaupun hakim tidak suka mengadili seorang gelandangan, ternyata:

- a. Jika pesakitan (seorang gelandangan) terlibat minuman keras, ia akan mendapatkan hukuman yang lebih berat jika ia miskin.
- b. Jika terlibat minuman keras, seorang pesakitan akan mendapatkan hukuman yang lebih berat jika ia punya reputasi jelek.
- c. Jika terlibat minuman keras, seorang pesakitan akan mendapat hukuman lebih berat jika ia tidak punya pekerjaan tetap.

Contoh lainnya adalah seorang guru akan memberikan angka nilai laporan yang lebih tinggi pada siswanya jika siswa tersebut sopan dan santun, sebaliknya seorang guru

akan memberikan angka nilai laport tidak lebih tinggi kepada siswa yang tidak sopan dan bandel.

## ii. Tema Terungkap (eksplisit)

Tema-tema yang terungkap adalah tema-tema yang muncul sebagai motto, pepatah dan ungkapan-ungkapan yang sudah dikenal luas dalam masyarakat. Misalnya:

- a. Guru kencing berdiri, murid kencing berlari.
- b. Rajin pangkal pandai, malas pangkal bodoh.
- c. Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh.
- d. Alam takambang jdi guru.

## D. Tema-Tema Universal

Tema-tema universal adalah tema-tema budaya yang memiliki hubungan-hubungan semantik yang bersifat universal. Tema-tema universal menghubungkan adegan-adegan budaya yang lebih besar antara domain-domain kebudayaan. Tema-tema universal ini diwujudkan/diwakili oleh teori-teori yang ada dalam ilmu sosial. **Spradley (dalam Azmi, 2006)** menyebutkan ada enam tema universal. Enam tema universal itu adalah:

1. konflik sosial  
Orang terlibat dalam konflik satu sama lain, dan konflik-konflik ini kadang-kadang merupakan satu pegangan berharga untuk kita mengorganisasikan ataupun mengerti rincian hal yang diobservasi dalam suatu adegan budaya.
2. Kontradiksi-kontradiksi budaya  
Bagaimana orang menyikapi kontradiksi dalam kepercayaan, ide, atau ungkapan dalam masyarakat, yang akan mengarahkan kita untuk mendapatkan tema-tema budaya yang penting.
3. Kontrol sosial  
Bagaimana anggota masyarakat patuh pada nilai dan norma masyarakat, akan membantu kita mengidentifikasi tema budaya.
4. Mengelola hubungan sosial  
Bagaimana orang mengembangkan strategi tertentu dalam hubungan dengan orang lain, hal ini dapat memberi petunjuk tentang suatu tema budaya.



5. Mendapatkan dan mempertahankan status

Bagaimana anggota masyarakat berusaha mendapatkan dan mempertahankan status, dan menemukan apa yang mereka perlukan. Hal ini juga dapat menghasilkan tema-tema budaya yang penting.

6. Pemecahan berbagai masalah

Kebudayaan pada dasarnya adalah alat untuk memecahkan masalah, tipe masalah dan bagaimana orang memecahkannya merupakan suatu tema budaya.

### E. Strategi Menemukan Tema Budaya

Dalam analisis domain dan taksonomi, kita telah menemukan bagian-bagian, berikut hubungan-hubungannya. Dalam pencarian tema, kita mengidentifikasi bagian lain dari tiap budaya, yaitu kaidah-kaidah kognitif yang selalu muncul lagi dan muncul lagi (berulang). Namun pencarian tema harus menemukan langkah kearah menemukan hubungan-hubungan antar domain-domain, maupun hubungan-hubungan seluruh bagian dengan seluruh adegan budaya.

Strategi untuk menemukan tema-tema budaya, Spradley (dalam Azmi, 2006) mengemukakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Peneliti harus benar-benar tenggelam dalam adegan budaya selama melakukan penelitian di lapangan.
2. Melakukan analisis komponensial terhadap seluruh domain.
3. Mencari domain yang lebih besar, dimana adegan budaya tertentu termasuk di dalamnya. Contohnya, ketika kita meneliti supermarket, maka didalamnya terdapat beberapa tokoh.
4. Meneliti dimensi-dimensi kontras seluruh domain yang telah dianalisis secara rinci dan memanfaatkannya untuk analisis tema.
5. Mengidentifikasi ranah pengorganisasi, yaitu mengorganisasikan sejumlah informasi yang termasuk dalam ranah-ranah yang lain.
6. Membuat diagram skematik untuk memvisualisasikan hubungan antar domain.
7. Mencari tema-tema budaya yang bersifat universal.
8. Tulisan ringkasan overview dari adegan budaya. Tujuan overview adalah untuk memadatkan esensi-esensi dari ranah-ranah utama. Dengan ini peneliti akan dipaksa keluar dari ratusan rincian-rincian khusus lalu mengarah pada bagian-bagian yang

lebih besar dari budayanya. Berarti perhatian akan terpusat pada hubungan-hubungan antara bagian-bagian budaya, sehingga kepada penemuan tema-tema budaya.

Sebelum hasil analisis ini dibuat dalam sebuah laporan, maka peneliti sekali lagi harus melakukan komparasi hasil analisisnya dengan berbagai macam literatur yang ada serta kelompok atau masyarakat lain sehubungan dengan persoalan yang sedang diteliti (Bungin, 2005). Hasilnya dapat sama atau berbeda dengan apa yang diperoleh peneliti. Apabila hal ini terjadi, maka peneliti dapat mencari faktor-faktor kesamaan dan perbedaan dari komparasi hasil analisisnya.

Analisis tema budaya didasarkan atas asumsi bahwa setiap budaya dan setiap adegan budaya lebih dari hanya penjumlahan dari bagiannya. Ia adalah suatu sistem arti yang terintegrasi kedalam pola yang lebih besar. **Spradley (1997)** mendefinisikan bahwa *tema budaya* adalah *sebagai prinsip yang bersifat berulang dalam jumlah domain, tersirat (implisit) maupun tersurat (eksplisit) dan berperan (berlaku) sebagai suatu hubungan diantara berbagai subsistem makna budaya. Sedangkan analisis tema budaya adalah prosedur untuk memahami dan menyerap pandangan holistik (menyeluruh) terhadap keseluruhan adegan budaya.*

Seorang peneliti kualitatif harus mampu mengungkapkan dan menjelaskan semua makna budaya dari sesuatu yang nampak maupun yang tidak nampak. Peneliti kualitatif mencoba mencari perspektif yang sesungguhnya secara menyeluruh (holistik) dari suatu adegan budaya yang *tersirat* yang dalam istilah antropologi disebut sebagai *emic*, di samping harus juga mampu menjelaskan adegan budaya yang tersurat atau disebut sebagai *etic*.

Ada beberapa hal yang secara prinsip paling menonjol pada analisis ini yaitu dalam melakukan analisis, peneliti harus melakukan kegiatan antara lain:

1. Peneliti harus mampu melakukan analisis komponensial antar domain.
2. Membentuk skema untuk dapat menghubungkan antara domain yang satu dengan domain yang lainnya.
3. Menarik makna dari hubungan-hubungan yang terbentuk pada masing-masing domain.
4. Menarik kesimpulan secara universal dan holistik tentang makna persoalan sesungguhnya yang sedang dianalisis.

**Tema-tema**

1. Emik

- 1) Sebelum kita lahirpun kerja ini telah ada.
- 2) Pekerjaan ini tidak akan selesai oleh kita sendiri.
- 3) Tongkat membawa rebah.

2. Etik

- 1) Alasan “iklim organisasi”, No: alasan-alasan lain, Okey.
- 2) “Pokoknya jangan mengkambing-hitamkan suasana lembaga”.

## **B.ANALISIS DATA MODEL MILES DAN HUBERMAN**

Yang akan dikupas pada kesempatan ini yaitu model Miles dan Huberman tentang teknik analisis data dalam situs dan lintasan situs.

### **ANALISIS DATA SITUS DAN LINTASAN SITUS**

Istilah situs disini adalah sama dengan kasus, dalam artian kajian kasus. Lintas ini dapat digunakan dalam beberapa orang yang masing-masing dianggap sebagai kasus. Pada analisis lintas situs ini kita mencoba menyusunnya menurut yang sederhana sampai pada yang kompleks.

1. Matrik Meta Tak Tertata

Yaitu cara merangkum informasi dasar beberapa situs atau kasus kedalam suatu bagan besar. Matrik meta merupakan bagan utama yang merakit data deskripsi dari masing-masing situs dalam format baku. Bentuk paling sederhana menempati seluruh bagian ringkasan tunggal pada suatu bagan atau lembaran besar secara berjajar. Prinsip dasar adalah memasukan data secara relevan.

2. Matrik Deskripsi Tertata

Matrik deskripsi tertata menurut situs berisi data deskripsi tingkat pertama disemua situs, situs ditata menurut variable utama yang sedang diuji, sehingga orang dapat melihat perbedaan antara situs tinggi, sedang, dan rendah.

3. Matrik Preditor Keluaran Situs Tertata

Pada dasarnya matrik ini memasukkan data tingkat situs kedalam sajian yang paling ekonomis dan memungkinkan penganalisaan untuk menangani seperangkat situs yang lengkap mengenai satu atau beberapa variable sekali kerja.

#### 4. Matrik Meta Waktu Tertata

Matrik meta waktu tertata yaitu memperjelas data dari beberapa situs yang terkait secara kronologis. Matrik ini mempunyai kolom-kolom yang tersusun secara berurutan menurut jangka waktu, memiliki situs dengan urutan semuanya mungkin secara alfabetis.

#### 5. Bagan Pencar

Bagan pencar adalah angka-angka menyajikan data dari seluruh situs pada dua atau lebih dimensi kajian yang berhubungan satu sama lain. Data dari situs dibuatkan skala secara cermat dan ditempatkan pada spasi yang dibentuk oleh akses terkait. Sehingga dapat dibuat keputusan tentang persamaan dan perbedaan antara situs.

#### 6. Matrik Efek Situs Tertata

Matrik efek situs tertata yaitu untuk melihat hubungan yang berulang-ulang terjadi antara berbagai situs menurut tingkat penyebab yang mungkin ada dan menunjukkan berbagai efek pada masing-masing situs. Efek tersebut dikolompokkan atau dikategorikan sehingga dapat melihat fokusnya adalah variable terkait.

#### 7. Metode Kausal

Metode kausal merupakan jaringan variable dengan hubungan kausal antara variable yang ditarik dari situs ganda. Walaupun didasarkan pada pengalaman empiric diperlukan upaya yang pada dasarnya tersusun lebih tinggi untuk menghasilkan seperangkat proposisi tentang variable dan hubungan antara variable yang menyeluruh dan diuji.

#### 8. Jaringan Kausal

Jaringan kausal merupakan analisis perbandingan dari semua situs dalam sample variable yang diperkirakan paling berpengaruh dan menentukan pengukuran criteria atau keluaran arus yang merupakan serupa lintasan situs dan yang berbeda satu sama lain secara konsisten kemudian disaring dan ditaksir.

### **C.ANALISIS DATA : GLASER DAN STRAUSS**

Analisis data merupakan gambaran umum dari keseluruhan proses mencari dan menyusun data yang diperoleh baik dari transkrip interview, catatan lapangan dan bahan-bahan lain

hasil temuan lapangan, secara sistematis sehingga mudah dipahami dan dapat diinformasikan secara baik kepada orang lain. Keseluruhan aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Walaupun terdapat beragam jenis analisis data yang dikemukakan oleh beberapa ahli namun sesungguhnya perbedaan antara satu jenis dengan jenis yang lainnya itu hanya terletak pada cara berfikirnya saja. Adapun tujuannya tetap merujuk pada pengujian sistematis tentang suatu hal guna menentukan bagian-bagiannya, hubungan antar bagian dan hubungannya dengan keseluruhan.

Salah satu jenis pendekatan dan metode penelitian yang ada dalam penelitian kualitatif adalah analisis komparasi konstan (*constant comparative analysis*). Analisis data ini diintrodusir oleh **Glaser** dan **Strauss** yang diberikan dalam apa yang mereka sebut *Grounded theori research*. *Grounded theori* untuk pertama kali disajikan oleh **Glaser** dan **Strauss** dalam buku *The Discovery of Grounded Theory* pada tahun 1967. Sedangkan di Indonesia *Grounded Theory* dipelajari sekitar tahun 1970-an, diantaranya melalui lembaga-lembaga penelitian ilmu-ilmu sosial.

Jika suatu topic penelitian didekati dengan terlebih dahulu memformulasikan teori yang dideskripsikan secara baik dan akurat sehingga kegiatan penelitiannya kelak bisa terkonsentrasi pada alokasi informasi yang sejalan dengan teori yang melandasinya. Maka pada *Grounded theori research* peneliti bermaksud mengembangkan teori atas dasar data yang dikumpulkan, sehingga sering diistilahkan dengan menemukan teori dari data dengan menguji atau menperifikasi data yang ada. Oleh karena itu *Grounded theori* merupakan suatu metodologi umum, suatu cara pemikiran tentang konseptualisasi data, maka teori tersebut dapat mudah diterima oleh para pemula dan mahasiswa untuk mempelajari bermacam-macam fenomena.

### **A. Pengertian Grounded Theori**

Dimiyati (2000: 147) mengemukakan bahwa **Grounded theori** adalah suatu metodologi umum untuk mengembangkan teori yang dalam pengumpulan dan analisisnya mendasar secara sistematis. Teori dikembangkan selama melakukan penelitian sungguh-sungguh, dan hal ini dilakukan lewat jalinan pengumpulan dan analisis data. Sifat umum pendekatan

analisis adalah “merupakan suatu metode umum tentang analisa komparatif yang konstan” pendekatan ini sering disebut sebagai metode komparatif constant untuk formulasi original.

*Grounded teori* adalah teori yang ditarik secara induktif dari penelitian fenomena yang mewakili. Hal ini berarti bahwa teori itu ditemukan, dikembangkan dan untuk sementara diperiksa melalui pengumpulan data secara sistematis dan analisis data yang berhubungan dengan fenomena tersebut. Oleh karena itu pengumpulan data, analisis dan teori berdiri sederajat antara yang satu dengan yang lainnya. Seorang peneliti tidak memulai dengan teori, kemudian membuktikannya. Lebih dari itu, seorang peneliti mulai dari suatu wilayah penelitian dan apa yang relevan dengan wilayah tersebut diperbolehkan untuk muncul (Strauss, Anselm, dan Corbin, Juliet, 1991: 273; Strauss, Anselm & Corbin, Juliet, 1991: 23).

## **B. Prosedur Analisis Data Dalam Grounded teori**

Perbedaan utama antara grounded theory dengan pendekatan kualitatif yang lain terletak pada pengembangan teori. Peneliti yang menggunakan grounded theory bertujuan untuk memperoleh berbagai tingkat theory pada umumnya mengembangkan teori *substantive* namun ada juga pada tingkat yang lebih tinggi berupa *general theory*.

Ciri pembeda lain terletak pada prosedur-prosedur penelitian. Yaitu berupa prosedur-prosedur yang konstan dengan pembuatan perbandingan-perbandingan sistematis tentang generatif dan pertanyaan-pertanyaan yang menghubungkan konsep-konsep, sampling teoritis, prosedur koding sistematis, bimbingan untuk memperoleh konsep (tidak hanya deskriptif) “kepadatan”, variasi, integrasi konseptual, konseptualisasi, diagram tentang “matriks kondisional” baik pada tingkat makro atau mikro yang memungkinkan pengintegrasian yang menghasilkan teori.

Kondisional matrik menggambarkan perangkat lingkaran yang berguna untuk menganalisis data pada tingkat paling kecil (mikro)sampai paling besar (makro). Kondisional matrik tersebut merupakan alat analisis grounded teori yang sistematis.

Ada beberapa sifat grounded theory yang perlu menjadi catatan khusus. *Pertama*, teori harus selalu dapat dilacak ke data yang memunculkan teori, dalam konteks interaktif pengumpulan data dan analisis data, dimana penganalisis juga merupakan seorang interaktor yang berarti. *Kedua*, grounded theory adalah sangat “lentur” (fluid). Sebab teori mencakup interaksi

banyak aktor, dan sebab ia mengutamakan proses dan kewaktuan, mereka sungguh-sungguh memiliki kelenturan yang khusus.

Prosedur dalam analisis pengembangan teori grounded sebagaimana yang dikemukakan oleh Sanafiah (1990: 109), mencakup tiga aspek atau kegiatan yang harus dilakukan yaitu: (1) menulis catatan atau note writing, (2) mengidentifikasi konsep-konsep atau discovery or identification of concepts, dan (3) mengembangkan batasan konsep dari teori atau development of concept definition and the elaboration of theory.

### **1. Menulis Catatan/Note Writing**

Menulis catatan mempunyai dua tahap, yaitu menulis ditingkat pertama yang biasa memuat pokok-pokoknya saja, dan dilakukan sesegera mungkin saat data dikumpulkan (hasil wawancara, observasi atau lainnya), serta menulis catatan ditingkat kedua, yang memuat deskripsi yang lebih lengkap dan terurai rinci, merupakan bagian awal dari pekerjaan analisis. Terdapat beberapa kriteria yang harus dipenuhi, yaitu sebagai berikut:

1. Suatu catatan perlu memuat penjelasan yang lengkap, termasuk juga memuat bagaimana konteks suatu kejadian, dan mengidentifikasi semua informasi penting mengenai subjek/lokasi/benda/kejadian-kejadian. Catatan tersebut haruslah kaya akan rincian, dan dinyatakan dalam paparan semacam “cerita” dalam menjelaskan topic yang dideskripsikannya.
2. Catatan haruslah lebih dari sekedar menunjukkan kronologi peristiwa atau komentar, lebih dari sekedar laporan verbal tentang siapa mengatakan apa, atau kronologi kejadian hendaknya diletakkan dalam konteks tersebut harus dideskripsikan.
3. Catatan haruslah seoptimal mungkin menunjukkan data faktual/deskriptif, dan haruslah seminimal mungkin memuat hal-hal yang bersifat kesan/penilaian peneliti, kecuali bila peneliti berada dalam keadaan “kurang lengkap informasi” atau “kurang memahami suatu kejadian”.

Dengan ketiga kriteria tadi catatan tidak hanya rinci dan lengkap, tetapi juga dapat menjelaskan dirinya sendiri sehingga akan sangat berguna bagi peneliti di dalam menganalisis data dan melaporkan hasil penelitian.

### **2. Mengidentifikasi Konsep-Konsep/Discovery Or Identification Of Concepts**

Data/catatan yang telah ditulis tersebut merupakan sumber bagi peneliti untuk beranjak menuju pengembangan konsep. Sebagaimana dinyatakan oleh Glaser dan Strauss, penemuan konsep menunjuk pada proses strategis tentang bagaimana peneliti beranjak dari data menuju kategori-kategori abstrak; kategori-kategori abstrak tersebut oleh Turner disebut “label” atau “konsep”, dan dapat tiga-tiganya dipergunakan secara silih berganti sebagaimana yang dikemukakan oleh Martin & Turner (Sanafiah, 1990: 109).

Bergerak dari data ke konsep merupakan suatu gerak melintas ke tingkat abstraksi yang lebih tinggi. Di sini peneliti berusaha mencari (mengidentifikasi) abstraksi yang lebih tinggi tingkatannya dari data itu sendiri (suatu penamaan yang mencakup atau mewadahi sejumlah perangkat data yang mempunyai kesamaan tertentu). Kejadian-kejadian yang terakumulasi di bawah suatu label nantinya digunakan untuk mengembangkan pernyataan-pernyataan tentang defenisi nominal, makna teoritis atau konten substantif konsep tersebut. Pada tabel “contoh kartu konsep”, di dalamnya memuat sampel dan banyak kejadian yang terambil dari sejumlah perangkat data. Suatu kejadian yang terekam pada suatu “kartu konsep” berarti mempunyai kesamaan tertentu dengan kejadian-kejadian lain yang termasuk dalam kartu tersebut. Kesemuanya terwadahi dalam konsep yang sama.

Suatu konsep yang terpakai pada suatu penelitian bukanlah penunjuk pada lebih atau kurang benar/validnya, melainkan penunjuk pada lebih atau kurang kebermanfaatan untuk digunakan, begitu pula halnya dalam penelitian grounded theory. Ketika seseorang mengembangkan teori melalui penelitiannya sejumlah konsep yang bermanfaat akan tetap bertahan/terpakai, sedangkan yang kurang bermanfaat akan tersisih untuk tidak dipergunakan. Suatu konsep yang berguna (dalam kerangka suatu teori yang tengah dikembangkan) biasanya segera tampak bahwa ia bisa diterima akal sehat dan sejalan dengan rangkaian pengalaman yang ada, baik dalam pandangan peneliti maupun subjek yang diteliti itu sendiri. Dalam hubungan ini, termasuk proses pengembangan konsep, dalam metodologi teori grounded biasanya berlangsung proses “ulang alik” (terjadi siklus ulang-alik dalam pengumpulan dan analisis data) sehingga lebih terjamin lahirnya “teori asli” yang benar-benar bermanfaat guna menjelaskan fenomena yang distudi. Jadi tidak dapat diharapkan berlangsung linear dari data-konsep-hipotesis-teori.

Dalam memasukkan sejumlah perangkat kejadian/data kepada kartu konsep, pada dasarnya terdapat dua pola, yaitu pola yang sekedar mencantumkan kode (Glaser, dkk) dan ada pula yang lebih menyukai penyertaan uraian ringkas (Turner, dkk). Kartu konsep yang



disertai uraian ringkas dari kejadian/data tentu saja lebih memudahkan peneliti sebab tak perlu setiap kali bolak-balik melihat “tulisan catatan”.

### **3. Mengembangkan Batasan Konsep Dan Teori Atau Development Of Concept Definition And The Elaboration Of Theory**

Dari kartu konsep yang telah dianggap memadai sampel label dan sejumlah kejadian yang tercakup didalamnya, selanjutnya perlu diberikan batasan-batasan (concept definition). Ini sangat perlu dilakukan sebab definisi nominal suatu konsep yang ditemukan dalam proses teori grounded akan selamanya “bergelombang”; pengertian bisa bergerak menyempit-meluas bergantung pada masukan kejadian/data yang diwadahi. Untuk dapat beranjak ke tahap formulasi pernyataan teoritis/hipotesis, mutlak diperlukan pemberian batasan konsep. Pilihan konsep yang dikembangkan itu sendiri tentunya yang diperkirakan mempunyai arti sentral terhadap topik yang sedang diteliti sehingga darinya bisa dikembangkan tema-tema inheren atas dasar kejadian/data yang terekam di dalamnya (tema-tema potensial diformulasikan menjadi hipotesis/teori).

Perlu diketahui bahwa peneliti yang melakukan teori grounded bertujuan untuk mempresentasikan secara konseptual apa yang tercermin dari data secara empiris. Representasi konseptual tersebut, jika memang lengkap, merupakan produk dari proses penemuan, dan itulah temuan teori yang biasanya dihasilkan oleh peneliti grounded. Sebelum dianggap final sebagai sebuah teori, memorandum teoritis biasanya diuji dengan menggunakan analisis kasus negatif, suatu cara pengujian dengan melacak sanggahan-sanggahan yang mungkin terjadi (dari kejadian/data baru yang dikumpulkan). Juga disarankan untuk konsultasi dengan teori atau literatur yang ada hendaknya baru dilakukan di tahap-tahap akhir sehingga dapat meminimalkan konsep-konsep *a priori* ke dalam data yang bakal menjadi sandaran teori grounded itu sendiri.

Selain itu Lexy J, Moleong (2007: 288) mengemukakan langkah-langkah dalam analisis data dengan metode perbandingan tetap adalah:

#### **1. Reduksi Data**

- a. Identifikasi satuan (unit). Pada mulanya diidentifikasi adanya satuan yaitu bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian.

- b. Sesudah satuan diperoleh, langkah berikutnya adalah membuat koding. Membuat koding berarti memberikan kode pada setiap 'satuan' agar supaya tetap dapat ditelusuri data/satuannya, berasal dari sumber mana. Perlu diketahui bahwa dalam pembuatan kode untuk analisis data dengan computer cara kodingnya berbeda, karena disesuaikan dengan keperluan analisis computer tersebut.

## **2. Kategorisasi**

- a. Kategorisasi adalah upaya memilah-milah setiap satuan kedalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan.
- b. Setiap kategori diberi nama yang disebut label.

## **3. Sintesisasi**

- a. Mensintesisasikan berarti mencari kaitan antara satu kategori dengan kategori lainnya.
- b. Kaitan satu kategori dengan kategori lainnya diberi nama/label lagi.

## **4. Menyusun Hipotesis Kerja**

Hal ini dilakukan dengan jalan merumuskan satu pernyataan yang proposional. Hipotesis kerja ini sudah merupakan teori substansi yaitu teori yang berasal dan masih berkaitan dengan data. Hipotesis kerja itu hendaknya terkait dan sekaligus menjawab *petanyaan penelitian*.

Dalam analisis data kualitatif, inti analisis data terletak pada tiga proses yang berkaitan yaitu: mendeskripsikan fenomena, mengklasifikasikannya, dan melihat bagaimana konsep-konsep yang satu dengan lainnya berkaitan. Proses ini klasikal, yang saling berkaitan satu dengan yang lain.

Untuk lebih memahami metode perbandingan tetap ini, Ian Dey (1993) mengemukakan langkah-langkah analisis data tersebut adalah:

### **Pengembangan deskripsi**

Pengembangan deskripsi yang komprehensif dan teliti dari hasil penelitian. Atau dinamakan juga dengan 'uraian tebal', dengan memasukan informasi konteks sesuatu tindakan, intensitas dan maknanya yang mengorganisasikan tindakan itu, dan

perkembangannya secara evolusi. Jadi deskripsi memasukkan konteks dari tindakan, intensitas dari peneliti, dan proses dimana tindakan itu terjadi.

### **Klasifikasi**

Tanpa klasifikasi data, tidak ada jalan untuk mengetahui apa yang kita teliti dan tidak bisa membuat perbandingan yang bermakna antara setiap bagian data. Jadi klasifikasi data merupakan bagian integral dari analisis, selanjutnya landasan konseptual didalam mana interpretasi dan penjelasan didasarkan pada hal itu.

Dalam analisis data, kita harus dapat memilah-milah data itu dan memadukannya kembali. Masalah ini tidak akan muncul jika deskripsi dan klasifikasi tidak berakhir dalam analisis itu. Untuk itu kita perlu membuat kaitan-kaitan yang membangun blok-blok konsep dari analisis kita. Untuk itu kita bisa memanfaatkan penyajian grafis.

### **Menemukan fokus**

Menemukan fokus adalah langkah pertama dalam analisis. Dalam upaya menemukan focus, seorang ahli menyarankan agar kita bertindak sebagai ‘mangkok kosong’, jangan penuh dengan pandangan dan spekulasi kita. Dalam upaya menemukan focus, kita dapat menggunakan pertanyaan seperti: jenis data apakah yang akan dianalisis, bagaimana kita dapat memberikan ciri pada data itu, apa yang menjadi tujuan analisis kita, mengapa kita memilih data itu, bagaimana data itu mewakili atau merupakan pengecualian, siapa yang ingin mengetahui dan apa yang mereka ingin ketahui, jadi peneliti adalah bebas menggunakannya dan didasarkan pada perhatiannya yang diprioritaskan. Selain itu kita dapat pula memanfaatkan sumber-sumber seperti pengalaman pribadi, budaya umum, kepustakaan, akademis untuk membantu mencari dan menemukan focus.

### **Mengolah data**

Analisis yang baik memerlukan pengolahan data yang dilakukan secara efisien, karena itu kita harus mencatat data dalam format yang memudahkan analisisnya, dalam hal ini computer memegang peranan penting untuk menjajaki maksud ini. Komputer memiliki kapasitas untuk mencari lokasi dan mengeluarkan kembali informasi yang melebihi standar manusia dan memperbaiki efisien kita dalam mengolah data.

### **Membaca dan menganotasi**

Bagaimana kita membaca data dengan baik akan menentukan bagaimana kita menganalisisnya. Tujuan untuk membaca data adalah mempersiapkan landasan untuk analisis, membaca itu sendiri tidaklah pasif, tetapi interaktif. Ian Dey mengemukakan beberapa teknik yaitu:

1. Dengan jalan mengajukan pertanyaan: siapa, apa, bilamana, dimana, dan mengapa. Pertanyaan-pertanyaan ini mengarahkan pada berbagai jurusan, membuka hal-hal yang menarik untuk menjajaki data.
2. Daftar check yang substantive.
3. Mantransformasikan data dan membuat perbandingan.

Dalam penelitian kualitatif data terbanyak ada dalam catatan lapangan. Menganotasi data termasuk membuat catatan mengenai hal-hal yang diperlukan. Dalam hal ini, analisis membuat catatan dari catatan yang dinamakan memo. Untuk itu, data perlu dibuat catatan secepatnya.

### **Menciptakan kategori**

Kategori ini tidak dapat dipisahkan dari kegiatan sebelumnya, tetapi berbeda. Pada tingkat praktek, kegiatan ini memasukkan upaya mentransfer bagian-bagian data dari suatu konteks (data asli) kepada yang lain (kata yang dimasukkan dalam kategori). Ada keputusan umum dan ada keputusan khusus yang digunakan dalam kategori. Kemudian kita yang memutuskan apakah kita akan membuat kategori yang lain.

### **Splitting dan slicing**

Sesudah menciptakan dan menyusun kategori, sekarang analisis harus mempertimbangkan cara-cara untuk memperhalus dan lebih memfokuskan analisis kita. Dalam hal ini dinamakan rekontekstualisasi dari data, dimana kita melihat data didalam konteks dari kategori dari pada konteks aslinya. Pada proses sebelumnya barang kali kita telah menghasilkan sejumlah besar bagian-bagian data yang telah dimasukkan dalam kategori-kategori yang berbeda yang dimanfaatkan untuk analisis. Karena itu kita sekarang sudah dapat memilah-milahnya ke dalam sejumlah subkategori. Namun demikian harus diingat: apakah pemisahan kedalam subkategori dapat dipertanggung jawabkan secara konseptual? Apakah hal ini secara praktis bermanfaat? Apakah hal itu bermanfaat secara analisis?

Pemisahan/pemotongan (slicing) adalah proses mengidentifikasi kaitan secara formal di antara kategori-kategori. Pemusatan dilakukan pada kategori-sentral yang muncul dari analisis sebelumnya, kemudian kita melihat rinciannya pada beberapa aspek dalam kategori tersebut.

### **Mengait-ngaitkan data**

Dalam memilah-milah data, kita bisa kehilangan informasi tentang kaitan antara beberapa data, dan juga kehilangan beberapa proses tentang bagaimana hal-hal itu berkaitan satu dengan lainnya. Untuk memperoleh informasi itu kita perlu mengaitkan data maupun kategori. Untuk hasil yang lebih baik, kita perlu memberi nama/label kaitan-kaitan itu, menggunakan daftar untuk memperjelas dan untuk konsistensi, mengaitkan baik secara konseptual maupun secara empiris dan menggunakan kaitan-kaitan daftar yang terbatas untuk menghilangkan kompleksitas.

### **Membuat hubungan**

Ada baiknya apabila kita melihat perbedaan antara kaitan dan hubungan sebagai yang digambarkan di bawah ini

Kaitan            \_\_\_\_\_  
Hubungan        \_\_\_\_\_

Dalam hal ini kita menggunakan hubungan, untuk membangun hubungan substantif antara dua bagian data. Tapi dalam membuat hubungan, kita menghubungkan dua kategori atas dasar pengamatan dan pengalaman dari kaitan dan bagaimana hal itu beroperasi. Ada dua cara dalam membuat hubungan: menghubungkan atas dasar asosiasi dengan mencari korelasi antara kategori-kategori dan menghubungkan dengan data terkait yaitu mengidentifikasi hakikat kaitan di antara bagian-bagian data.

### **Peta dan matriks**

Hubungan diantara kategori dan data kita sering menjadi rumit. Untuk mengatasi hal itu, peneliti menggunakan matriks dan peta. Matriks digunakan untuk membuat perbandingan di antara kasus-kasus, dan peta digunakan untuk menyajikan bentuk dan lingkup konsep atau hubungan dalam analisis. Jika menggunakan peta, kita dapat juga memberikan tanda khusus pada baris-baris yang menghubungkan bentuk-bentuk. Misalnya panjang baris untuk suatu

jenis hubungan, panah untuk arah dari hubungan, tanda positif atau negative untuk nilai hubungan-hubungan, baris yang tebal untuk lingkup empiric dari hubungan-hubungan itu.

### **Kejadian koroborasi (corroborating evidence)**

Bukti kejadian koroborasi adalah prosedur dimana secara kritis kita berpikir tentang kualitas dari data. Kita coba mengumpulkan data dan mencek kualitas. Kita dapat mengambil data-data yang membantu analisis kita, dan kita juga dapat mengambil data yang tidak konsisten atau yang bertentangan. Hal lain yang digunakan pada tahap ini adalah mendorong konfrontasi data dan memilih antara penjelasan dan yang saling bertentangan.

### **Menghasilkan sesuatu yang dicari (producing an account)**

Hal ini berarti menghasilkan sesuatu yang dicari bukan menghasilkan sesuatu untuk audience kita, tetapi juga untuk kita sendiri. Dengan upaya menantang dengan mengajukan penjelasan sendiri kepada orang lain, kita dapat memperjelas dan mengintegrasikan konsep dan hubungan yang kita temukan dalam anaalisis.

Untuk menghasilkan data yang dicari, kita dapat membuat diagram, mentabulasi dengan tabel-tabel dan menuliskan teks serta harus menginkorporasikan unsur-unsur ke dalam kesatuan yang koheren. Sebagai hasil akhir dari proses analisis, hal itu dilakukan dengan menyajikan kerangka menyeluruh dari analisis yang telah kita lakukan. Ian Dey mengemukakan bahwa peneliti lebih baik menyimpulkan generalisasi inferensi dari pada mengaplikasikannya. Pendapat tersebut memberikan gambaran secara khusus tentang konsep dan proses analisis data dengan menggunakan metode perbandingan tetap. Di pihak lain perlu diketahui bahwa analisis data itu adalah merupakan proses induktif. Oleh karena itu pada bagian berikut dalam metode perbandingan tetap dikemukakan analisis data dengan pendekatan induktif.

### **Analisis Data Kualitatif Menggunakan Pendekatan Induktif Umum (Thomas: 1997)**

Contoh analisis data kualitatif secara induktif:

- 1) Transkrip dibaca beberapa kali untuk menemukan tema dan kategori. Secara khusus, seluruh transkrip dibaca oleh AJ dan satu subsampel dibaca oleh JO sesudah mendiskusikan kerangka koding dikembangkan dan transkrip itu dikode oleh AJ. Jika

kode baru muncul kerangka kode itu diubah dan transkrip itu dibaca ulang sesuai dengan struktur baru. Proses-proses ini digunakan untuk mengembangkan kategori-kategori, yang kemudian dikonseptualisasikan ke dalam tema-tema yang luas sesudah diskusi. Tema-tema itu dikategorikan ke dalam tiga tahap: dampak awal, konflik, dan resolusi.

- 2) Pembacaan yang diteliti serta sistematis dan koding transkrip memungkinkan adanya tema umum yang muncul. Segmen wawancara yang ada dalam teks dikode sehingga memungkinkan analisis segmen-segmen wawancara pada suatu tema tertentu, dokumentasi dari hubungan-hubungan dan identifikasi tema-tema yang penting bagi pemeran-serta. Kesamaan dan perbedaan diantara sub-kelompok juga dipelajari. Presentasi dari tema-tema yang muncul pada bagian berikut diberi tekanan oleh suara-suara dalam penelitian.

### **1. Maksud Utama Pendekatan Induktif**

maksud umum dari pendekatan induktif memungkinkan temuan-temuan penelitian muncul dari 'keadaan umum', tema-tema dominan dan signifikan dalam data, tanpa mengabaikan hal-hal yang muncul oleh struktur metodologisnya. Pendekatan induktif jelas pada terlihat dalam analisis data penelitian kualitatif, sebagaimana yang digambarkan oleh beberapa penulis penelitian kualitatif. Pendekatan induktif dimaksudkan untuk membantu pemahaman tentang pemaknaan dalam data yang rumit melalui pengembangan tema-tema yang diikhtisarkan dari data kasar. Ada yang menjelaskan secara gamblang sebagai induktif dan lainnya menggunakan pendekatan tanpa memberikan nama secara eksplisit.

Pada bagian berikut dikemukakan tujuan-tujuan khusus dalam pengembangan seperangkat standar dari prosedur analisis data

- a. Untuk memampatkan teks kasar yang banyak dan bervariasi ke dalam format yang singkat dan berbentuk ikhtisar.
- b. Untuk membangun hubungan yang jelas antara tujuan penelitian dengan ikhtisar temuan yang akan diperoleh dari data mentah dan untuk memastikan hubungan-hubungan tersebut bahwa hal itu adalah transparan (dapat ditampakkan kepada orang lain) dan dapat dipertahankan.
- c. Untuk mengembangkan model tentang struktur fenomena yang ada di dalamnya atau proses-proses yang ada dalam teks (data mentah).

## **2. Asumsi Yang Melatar Belakanginya**

- a. Analisis data ditentukan oleh tujuan penelitian dan pembacaan jamak serta interpretasi dari data mentah. Jadi temuan-temuan diperoleh dari tujuan penelitian yang diikhtisarkan oleh para peneliti dan temuan-temuan yang muncul langsung dari analisis data mentah.
- b. Modus utama analisis adalah pengembangan kategori-kategori ke dalam model kerangka yang mengikhtisarkan data mentah dan mencari tema-tema kunci dan proses-proses.
- c. Hasil temuan penelitian dari interpretasi jamak yang dibuat dari data mentah oleh peneliti yang mengkode data. Temuan-temuan itu dipengaruhi oleh perspektif, asumsi dan pengalaman para peneliti. Agar temuan itu bermanfaat, peneliti harus membuat keputusan-keputusan tentang apa yang lebih penting dan apa yang kurang penting dalam data.
- d. Bahwa peneliti yang berbeda cenderung menghasilkan temuan-temuan yang tampaknya tidak identik dan yang tidak terdapat komponen-komponen yang tumpang tindih.
- e. Bahwa kepercayaan data terhadap temuan-temuan dapatlah dievaluasi oleh sejauh mana konsistensi apabila dibandingkan dengan temuan yang terkait. Temuan-temuan terkait bisa diperoleh dari (1) replikasi bebas dari penelitian, (2) pembenangan dengan temuan-temuan dari penelitian lalu, (3) triangulasi di dalam proyek penelitian, (4) umpan balik dari pemeran-serta dalam penelitian, dan (5) umpan balik dari pemakai-pemakai temuan penelitian.

## **3. Proses Koding Induktif**

Koding induktif dimulai dengan pembacaan yang teliti tentang teks dan pertimbangan dari makna jamak yang terdapat dalam teks. Peneliti kemudian mengidentifikasi segmen-segmen teks yang berisi satuan-satuan makna, dan menciptakan label untuk kategori baru ke dalam segmen teks yang diberikan. Tambahan segmen teks ditambahkan pada kategori yang relevan. Pada tahap itu peneliti dapat mengembangkan deskripsi makna awal dari kategori dan dengan menuliskan catatan



tentang kategori (misalnya asosiasi, kaitan, dan implikasi). Kategori bisa juga dikaitkan dengan kategori-kategori lain dalam berbagai bentuk kaitan seperti: jaringan, hirarki kategori atau gabungan sebab akibat yang berurutan.

#### 4. Menyelenggarakan Pemeriksaan Keabsahan

Pengecekan konsistensi dapat digunakan sebagai usaha untuk menilai pemeriksaan keabsahan analisis data, di samping itu digunakan pula validitas atau pengecekan oleh stakeholders. Pengecekan oleh stakeholders dapat memberikan kesempatan kepada orang-orang dengan minat khusus dalam penelitian untuk memberikan tanggapan terhadap kategori atau menginterpretasi hal-hal yang telah dibuat. Perbandingan dapat pula dibuat dengan topik-topik yang telah ditemukan pada penelitian yang lalu. Kegunaan daritemuan penelitian untuk keperluan kebijaksanaan dan perencanaan layanan merupakan kemungkinan lain bagi pemeriksaan keabsahan data.

#### 5. Ciri-Ciri Kode Kategori

Hasil dari analisis induktif adalah pengembangan kategori-kategori kedalam model atau kerangka yang mengikhtisarkan data kasar dan menemukan tema-tema kunci dan proses-prose. Kategori yang dikategorikan adalah inti dari analisis induktif, yang secara potensial mempunyai ciri-ciri utama.

Ciri-ciri utamanya adalah:

KOMPONEN	DESKRIPSI
Label kategori	Kata atau frasa singkat yang digunakan untuk menunjuk kepada kategori. Label sering memiliki makna inheren yang barangkali tidak memberikan ciri-ciri khusus pada kategori.
Deskripsi kategori	Deskripsi dari makna kategori termasuk ciri-ciri kunci, ruang

Teks atau data yang berkaitan dengan kategori	lingkup. Contoh-contoh dari teks yang dikode ke dalam kategori yang menggambarkan makna, asosiasi, dan perspektif berkaitan dengan kategori.
Kaitan-kaitan	Setiap kategori mempunyai kaitan atau hubungan dengan kategori-kategori lainnya. Pada sistem kategori yang hirarkis (misalnya diagram batang) kaitan-kaitan ini bisa menunjukkan superordinat, parallel dan kategori subordinate (misalnya keturunan orang tua, anak dll). Kaitan biasanya didasarkan pada kebiasaan umum dalam pemaknaan antara kategori-kategori.
Jenis atau model dimana kategori itu dibatasi	Sistem kategori bisa dilihat sebagai salah satu dari beberapa jenis model, teori atau kerangka kerja. Didalamnya termasuk jaringan terbuka (tidak ada hirarki atau urutan) siklus waktu (misalnya gerak dan waktu) atau jaringan kasual (satu kategori menyebabkan perubahan pada yang lain). Juga mungkin bahwa kategori bisa digunakan dalam setiap model atau kerangka.

**Grounded teori** adalah teori yang ditarik secara induktif dari penelitian fenomena yang mewakili. Hal ini berarti bahwa teori itu ditemukan, dikembangkan dan untuk sementara diperiksa melalui pengumpulan data secara sistematis dan analisis data yang berhubungan dengan fenomena tersebut. Oleh karena itu pengumpulan data, analisis dan teori-teori sederajat antara yang satu dengan yang lainnya.

Dalam *Grounded teori* dikenal adanya prosedur-prosedur konstan yang berupa pembuatan perbandingan-perbandingan, juga termasuk pertanyaan-pertanyaan sistematis tentang generatif dan pertanyaan-pertanyaan yang menghubungkan konsep-konsep, sampling teoritis, prosedur coding sistematis, bimbingan untuk memperoleh konsep (tidak hanya deskriptif) “kepadatan”, variasi, integrasi konseptual, konseptualisasi, diagram tentang “matriks kondisional” baik pada tingkat makro atau mikro yang memungkinkan pengintegrasian yang menghasilkan teori. Kondisional matriks menggambarkan perangkat lingkaran yang berguna analisis tingkat yang paling kecil (mikro) yang paling besar (makro). Adanya interaksi

tersebut pada berbagai tingkatan, baik individual sampai kolektif. Kondisional matrik tersebut merupakan analisis grounded teori yang sistematis.

Prosedur lain dalam analisis pengembangan teori grounded sebagaimana yang dikemukakan oleh Sanafiah (1990: 109), mencakup tiga aspek atau kegiatan yang harus dilakukan yaitu: (1) menulis catatan atau note writing, (2) mengidentifikasi konsep-konsep atau discovery or identification of concepts, dan (3) mengembangkan batasan konsep dan teori atau development of concept definition and the elaboration of theory.

Selain itu Lexy J, Moleong (2007: 288) mengemukakan langkah-langkah dalam analisis data dengan metode perbandingan tetap adalah: (1) reduksi data (2) kategorisasi (3) sintesisasi (4) menyusun hipotesis kerja.

## BAB 10

### PROPOSAL DAN LAPORAN PENELITIAN

Penelitian adalah suatu kegiatan sistematis, terencana dan terkendali, dengan menggunakan pendekatan ilmiah dalam perwujudannya. Sebagai suatu kegiatan ilmiah yang berfungsi menguji, menjelaskan, mengembangkan dan menyusun teori, maka perwujudan kegiatan penelitian membutuhkan suatu kerangka berfikir sistematis, logis, dan terkendali.

Tujuan penelitian akan tercapai dengan baik, kalau digunakan manajemen penelitian yang profesional. Manajemen yang profesional adalah manajemen yang cerdas, yaitu manajemen yang mampu melaksanakan fungsi-fungsi manajemen secara konsisten dan berkesinambungan. Manajemen yang cerdas adalah manajemen yang bekerjanya berdasarkan keilmuan. Seorang peneliti yang akan melaksanakan penelitian jelas harus mengadakan persiapan, baik persiapan fisik, administrative, maupun persiapan secara teoritis. Peneliti harus membuat keputusan-keputusan tentang persiapan-persiapan yang diadakan tersebut. Kegiatan penelitian akan terlaksana dengan baik apabila diawali dengan membuat perencanaan penelitian, atau sering disebut dengan “proposal penelitian” atau usul penelitian sebelum melaksanakan penelitian.

Topik ini membahas/membicarakan proposal penelitian kualitatif atau rancangan penelitian, yang dalam bagian ini dibagi dalam tiga bagian. berturut-turut dibahas pengertian proposal penelitian, komponen-komponen proposal penelitian dan kerangka proposal penelitian.

#### A. Pengertian Proposal Penelitian

Istilah populer dari proposal atau rancangan penelitian adalah *research design*. Campbell dan Stanley (1966) mengartikan *research design* sebagai tahap perlakuan sebelum eksperimen. Nancy Chisme (1984) dalam disertainya memandangnya sebagai tahap-tahap pelaksanaan pengumpulan data. Dan masih banyak lagi pandangan-pandangan lain yang dikemukakan oleh peneliti dengan bahasa yang berbeda tetapi pada dasarnya tujuannya sama atau hampir bersamaan.

Rancangan pada dasarnya merencanakan suatu kegiatan sebelum melaksanakan kegiatan penelitian. Kegiatan merencanakan itu mencakup komponen-komponen yang akan dipersiapkan itu masih bersifat kemungkinan atau sesuatu yang masih tentatif. Sehubungan dengan itu Lincoln Guba (1985) mendefinisikan proposal atau rancangan penelitian sebagai usaha merencanakan kemungkinan-kemungkinan tertentu secara luas tanpa menunjukkan secara pasti apa yang akan dikerjakan dalam hubungan dengan unsurnya masing-masing. Sedang Moleong (2007) mengartikan rancangan penelitian sebagai usaha merencanakan dan menentukan segala kemungkinan dan perlengkapan yang diperlukan dalam suatu penelitian kualitatif.

Jadi proposal penelitian adalah merupakan perencanaan penelitian, yang berisi langkah-langkah sistematis dan rasional yang ditetapkan oleh peneliti sehingga dapat digunakan sebagai panduan dalam melaksanakan, dan mengendalikan penelitian.

Setiap peneliti, baik penelitian yang menggunakan metode kuantitatif, maupun kualitatif perlu direncanakan dalam bentuk proposal penelitian. Dengan membuat proposal ini berarti peneliti telah melaksanakan salah satu fungsi manajemen penelitian yaitu membuat perencanaan (planning).

## B. Komponen-komponen Proposal Penelitian

Proposal penelitian berarti persiapan kemungkinan dan perlengkapan. Kemungkinan dan perlengkapan itu dalam hal ini dapat kita namakan sebagai komponen-komponen penelitian. Komponen dalam proposal penelitian tersebut secara garis besarnya terdiri atas pendahuluan, landasan teori, metodologi penelitian, jadwal penelitian, organisasi penelitian, biaya penelitian.

### 1. Pendahuluan

Dalam pendahuluan ini berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian dalam rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian.

### **a. Latar belakang masalah**

Pada bagian ini berisi uraian tentang apa yang mendorong peneliti untuk meneliti masalah yang dipilih. Walaupun dalam penelitian kualitatif, masalah masih bersifat sementara, namun perlu dikemukakan dalam proposal penelitian. Masalah penelitian biasanya muncul karena peneliti telah melakukan pengamatan awal (*grand tour*) ke lapangan dan kenyataan di lapangan (*das sein*) berbeda/menyimpang dari apa yang diinginkan/diharapkan/diperkirakan terjadi (*das sollen*) atau berbeda dari apa yang sebenarnya terjadi. Misalnya: penyimpangan antara teori dan praktek, penyimpangan antara aturan dengan pelaksanaan, penyimpangan antara masa lampau dengan yang terjadi sekarang, masalah penelitian bisa juga muncul karena wacana dalam masyarakat dan menarik perhatian perhatian untuk diteliti, atau karena seorang calon peneliti peduli dengan masalah disekitarnya, banyak membaca sumber informasi (termasuk laporan penelitian) dan mempertanyakan apa yang dilihat dan dibacanya.

Setiap masalah pasti ada yang melatar belakangi, dan masalah penelitian jarang muncul begitu saja. Dalam latar belakang masalah perlu dikemukakan gambaran keadaan yang sedang terjadi selanjutnya dikaitkan dengan peraturan/kebijakan, perencanaan, tujuan, teori, pengalaman sehingga terlihat adanya kesenjangan yang merupakan masalah. Jadi latar belakang penelitian hendaknya dapat diuraikan dengan argumentasi yang kuat bahwa masalah yang dipilih sangat penting untuk diteliti.

### **b. Fokus penelitian**

Berbeda dengan penelitian kuantitatif, kalau dalam penelitian kuantitatif fokus penelitian ini merupakan batasan masalah. Karena adanya keterbatasan tenaga, dana dan waktu dan supaya hasil penelitian lebih terfokus, maka peneliti tidak akan melakukan penelitian terhadap keseluruhan yang ada pada objek atau situasi sosial tertentu, tetapi perlu melakukan fokus. Contohnya, dalam penelitian pendidikan misalnya peneliti akan memfokuskan pada interaksi guru dan murid di kelas, dll.

Pada penelitian kualitatif, penentuan fokus berdasarkan hasil studi pendahuluan, pengalaman, referensi, dan mungkin dari yang disarankan oleh pembimbing, atau orang yang dipandang ahli. Suatu hal yang perlu diperhatikan dan sekaligus perlu disadari oleh peneliti ialah fokus penelitian masih bersifat sementara dan akan

berkembang setelah penelitian di lapangan. Pada penelitian kualitatif justru mengharapkan hal yang demikian karena itu merupakan pertanda ada peningkatan dalam penelitian.

**c. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian tersebut, selanjutnya dibuat rumusan masalahnya. Rumusan masalah merupakan pertanyaan penelitian, yang jawabannya dicari melalui penelitian. Rumusan masalah ini merupakan panduan awal bagi peneliti untuk penjelajahan pada objek yang diteliti. Namun bila rumusan masalah ini tidak sesuai dengan kondisi objek penelitian, maka peneliti perlu mengganti rumusan masalah penelitiannya.

Rumusan masalah dalam penelitian kualitatif tidak berkenaan dengan variabel penelitian yang bersifat spesifik, tetapi lebih makro dan berkaitan dengan kemungkinan apa yang terjadi pada objek/situasi sosial penelitian tersebut.

Contoh:

1. Apakah pemahaman orang-orang yang ada dalam organisasi itu tentang arti dan makna manajemen? (masalah deskriptif)
2. Bagaimana pola penyusunan anggaran pendapatan dan belanja organisasi itu? (masalah asosiatif)

**d. Tujuan penelitian**

Secara umum tujuan penelitian adalah untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan. Sedangkan secara khusus tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan. Menemukan berarti sebelumnya belum pernah ada dan belum diketahui. Dengan metode kualitatif, maka peneliti dapat menemukan pemahaman terhadap situasi sosial yang diteliti, hipotesis, pola hubungan yang akhirnya dapat dikembangkan menjadi teori.

Tujuan penelitian mengemukakan apa yang ingin dicapai dari suatu penelitian. Hal ini harus sejalan dengan alasan mengapa penelitian dilakukan. Tapi tujuan penelitian dalam proposal penelitian kualitatif juga bersifat sementara, dan akan berkembang setelah

Jika rumusan masalah adalah “bagaimanakah pemahaman orang-orang yang ada dalam organisasi itu tentang arti dan makna manajemen”, maka tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui pemahaman orang-orang yang ada dalam organisasi itu tentang arti dan makna manajemen.

**e. Manfaat penelitian**

Suatu penelitian diharapkan memiliki manfaat. Manfaat itu bisa bersifat teoritis, dan praktis. Untuk penelitian kualitatif, manfaat penelitian lebih bersifat teoritis, yaitu untuk pengembangan ilmu. Bila peneliti kualitatif dapat menemukan teori, maka akan berguna untuk menjelaskan kegunaan temuan atau hasil penelitian, misalnya bagi peneliti dan masyarakat, dan juga berguna untuk memprediksikan, dan mengendalikan suatu gejala.

**2. Kajian Pustaka**

Walaupun penelitian kualitatif tidak harus bertolak dari teori yang ada, namun kajian pustaka perlu dilakukan untuk memperluas cakrawala peneliti mengenai masalah yang akan ditelitinya, karena tidak mungkin seorang peneliti sama sekali buta mengenai masalah yang akan diteliti. Bagian ini berisi pendapat, ketentuan dan teori-teori yang dimuat dalam tulisan para ahli yang ada hubungannya dengan masalah yang akan diteliti.

Terdapat tiga kriteria terhadap teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian, yaitu:

- a) Relevansi artinya teori yang dikemukakan sesuai dengan permasalahan yang diteliti.
- b) Kemutakhiran berarti berkaitan dengan kebaruan teori atau referensi yang digunakan. Pada umumnya referensi yang sudah lebih dari lima tahun diterbitkan dianggap kurang mutakhir. Penggunaan journal atau internet sebagai referensi untuk mengemukakan landasan teori lebih diutamakan.
- c) Keaslian yaitu terkait dengan keaslian sumber, maksudnya supaya peneliti menggunakan sumber aslinya dalam mengemukakan teori.



Beberapa teori yang dikemukakan dalam proposal, akan sangat tergantung pada fokus penelitian yang ditetapkan oleh peneliti. Makin banyak fokus penelitian yang ditetapkan maka akan semakin banyak teori yang perlu dikemukakan.

Dalam penelitian kualitatif, teori yang dikemukakan bersifat sementara, dan akan berkembang atau berubah setelah peneliti berada dilapangan. Selanjutnya dalam landasan teori, tidak perlu dibuat kerangka berfikir sebagai dasar untuk perumusan hipotesis, karena dalam penelitian kualitatif tidak akan menguji hipotesis, tetapi justru menemukan hipotesis.

### **3. Metodologi penelitian**

Komponen dalam metodologi penelitian mencakup pendekatan penelitian, lokasi penelitian, instrumen penelitian, informan penelitian, teknik dan alat pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik pengujian keabsahan data.

#### **a. Pendekatan penelitian**

Pada bagian ini perlu kita kemukakan metode yang digunakan, serta alasan menggunakan metode tersebut. Misalnya, kita menggunakan metode penelitian kualitatif, dalam hal ini perlu dikemukakan mengapa metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Pada umumnya alasan menggunakan metode kualitatif karena, permasalahan belum jelas, holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut dijarah dengan metode penelitian kualitatif. Selain itu peneliti bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, hipotesis dan teori.

#### **b. Lokasi penelitian**

Pada bagian ini perlu dikemukakan tempat dimana situasi sosial tersebut akan diteliti. Misalnya keadaan geografis dan demografis tempat penelitian, setting ekonomi dan sosial masyarakat, serta hal lain yang mungkin berpengaruh pada masalah yang diteliti. Jika perlu dilampirkan peta posisi.

**c. Instrumen penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen utama adalah peneliti sendiri. Jadi dalam hal ini peneliti adalah alat penelitian utama (*the key instrument*) yang secara ikut serta/melibatkan diri dalam penelitian. Seluruh data yang diperoleh baik melalui observasi, maupun wawancara dan studi dokumentasi akan dimaknai atau ditafsirkan oleh peneliti sendiri. Sedangkan dokumentasi dan pedoman wawancara dipakai sebagai instrumen pendukung penelitian.

**d. Informan penelitian**

Informan dan sumber daya lainnya perlu dijelaskan. Penjelasan itu mencakup siapa saja informan yang diharapkan akan memberi informasi, dan bagaimana cara memilih informan tersebut serta mengapa ia dipilih. Yang penting dalam pemilihan informan bukan banyaknya, tetapi kelayakannya atau kepututannya sebagai informan. Demikian pula perlu disebutkan sumber informasi/data lainnya seperti dokumen tertulis dan foto.

Penentuan sampel sumber data pada proposal masih bersifat sementara, dan akan berkembang kemudian setelah peneliti dilapangan. Informan yang dipilih pada tahap awal memasuki lapangan sebaiknya dipilih orang yang memiliki power dan otoritas pada situasi sosial atau objek yang diteliti, sehingga mampu “membuka pintu” kemana saja peneliti akan melakukan pengumpulan data.

**e. Teknik dan alat pengumpulan data**

Pada bagian ini menjelaskan bagaimana cara pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan data yang utama adalah:

- 1) Observasi adalah suatu kegiatan pengamatan secara langsung yang dilakukan peneliti dalam proses pengumpulan data, sambil terlibat dalam kegiatan yang diteliti. Kegiatan observasi ini bertujuan untuk mengetahui dan mengidentifikasi suatu situasi sosial.
- 2) Wawancara adalah merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh informasi dalam bentuk tanya jawab, dialog, dan diskusi antara peneliti dengan para aktor yang terlibat dalam situasi sosial.
- 3) Studi dokumentasi adalah merupakan pengumpulan data melalui dokumentasi. Seperti data administrasi, dokumen yang berbentuk catatan, kamera dan video.

Mengingat alat utama adalah peneliti sendiri, hendaknya dikemukakan pula pendekatan terhadap informan.

**f. Teknik analisis data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan. Adapun tujuannya ialah untuk memperoleh data dan informasi lengkap hingga penelitian tuntas. Jika mengikuti langkah-langkah yang dikemukakan oleh Spradley, cukup dengan menyebutkan langkah-langkahnya saja, misalnya analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial dan seterusnya dengan hanya memberi sedikit penjelasan sesuai dengan yang dimaksud. Dan begitu pula kalau mengikuti langkah-langkah Miles dan Huberman di sebutkan langkah-langkahnya seperti: reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan

**g. Teknik pengujian keabsahan data**

Bagian ini berisikan penjelasan tentang prosedur yang dilakukan untuk menjamin kebenaran data yang diperoleh atau untuk memperkuat hasil temuan, misalnya dengan mengulangi pengamatan di lapangan, meningkatkan ketekunan, diskusi kelompok terfokus, wawancara mendalam, member check dan triangulasi.

**4. Jadwal penelitian**

Pada umumnya penelitian kualitatif memerlukan waktu yang relatif lama, antara 6 bulan samapai 24 bulan. Untuk itu perlu direncanakan jadwal pelaksanaan penelitian. Jadwal penelitian berisi aktivitas yang dilakukan dan kapan akan dilakukan.

**5. Organisasi penelitian**

Organisasi penelitian ini perlu dikemukakan, bila penelitian dilakukan oleh tim. Dalam organisasi penelitian ini terdiri atas, ketua tim peneliti, beberapa anggota peneliti, pengumpul data, bendahara dan tenaga administrasi. Masing-masing perlu dikemukakan uraian tugas dan waktu yang tersedia.

## **6. Pembiayaan**

Biaya merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian. Jumlah biaya yang diperlukan tergantung pada tingkat profesionalisme tenaga peneliti dan pendukungnya, tingkat resiko kegiatan yang dilakukan, jarak tempat penelitian dengan tempat tinggal peneliti, serta lamanya penelitian dilakukan. Biaya penelitian pada umumnya 60% digunakan untuk tenaga, dan 40% untuk penunjang seperti bahan, alat, transport, sewa alat-alat komputer, dll. Semua biaya yang dibutuhkan perlu diuraikan secara rinci.

## **C. MENULIS LAPORAN PENELITIAN**

### **1.KUANTITATIF**

Secara umum, sebuah laporan penelitian mengandung serangkaian informasi mulai dari awal menemukan masalah dan melakukan penelitian hingga penyampaian hasil penelitian. Setiap institusi bisa saja membuat tahapan yang berbeda beda sesuai tujuan dari institusi yang bersangkutan.. Namun untuk membuat laporan yang baik, disarankan untuk melakukan tahapan sebagai berikut :

- a. Langkah pertama adalah membuat garis besar mengenai pernyataan yang menjelaskan mengenai permasalahan yang dibahas dalam penelitian yang akan berguna bagi anda untuk mengarahkan pada apa yang akan anda tuangkan dalam laporan penelitian, sehingga isi laporan anda tidak akan menyimpang.
- b. Membatasi masalah penelitian setelah anda mengidentifikasi permasalahan penelitian, lalu dilanjutkan dengan menetapkan tujuan penelitian (kontrak kerja yang akan dilakukan) dan manfaat dari penelitian tersebut.
- c. Membuat kajian pustaka yang merangkum dan menempatkan permasalahan yang diangkat ke dalam rangkaian teori yang digunakan dalam penelitian.
- d. Membuat rangkaian kegiatan yang sudah dilakukan sehingga kegiatan yang sudah dilakukan dapat dipertanggung jawabkan sesuai kaidah ilmiah

(metodologi/cara meneliti). Proses ini sering kali diabaikan oleh kebanyakan peneliti, padahal dengan membaca bagian ini, pembaca bisa melihat seberapa jauh prosedur yang sudah dilakukan benar secara metodologi. Semakin pembaca mengakui kebenaran proses yang dilakukan, semakin valid data yang sudah dihasilkan.

- e. Langkah berikutnya adalah membuat tentang data apa yang akan ditampilkan sebagai hasil temuan di lapangan dan melakukan analisis data sesuai ketentuan yang telah disampaikan pada metodologi.
- f. Selanjutnya hasil analisis yang sudah dilakukan menggambarkan keterkaitan antara hasil temuan dengan kerangka berfikir/kajian teori yang digunakan dalam penelitian
- g. Membuat kesimpulan, rekomendasi dan saran serta melengkapi bagian depan untuk menjelaskan isi laporan dan bagian belakang mendukung atau membuktikan isi laporan penelitian

Setelah melalui tahapan penulisan laporan ada hal yang perlu menjadi perhatian penulis laporan peneliti yaitu laporan peneliti untuk dibaca oleh orang lain. Dengan kata lain laporan yang akan dibuat harus bisa dibaca oleh orang lain. Hal ini sering diabaikan, karena sering kali penulis laporan penelitian membuat tulisan yang sebenarnya tidak akan pernah dibaca orang lain. Mengapa demikian? karena penulis tidak pernah mempertimbangkan siapa yang akan membaca laporan.

Jika sasaran pembacanya kalangan akademisi anda bisa menggunakan bahasa teknis yang sudah umum digunakan dibidang ilmu tersebut, tapi jika pembacanya kalangan umum sebaiknya hindari bahasa teknis dan sajikan laporan dengan lebih detail sehingga mudah dipahami.

## 2.KUALITATIF

Sepanjang proses pelaksanaan sebuah penelitian, peneliti kualitatif menumpuk banyak sekali catatan lapangan yang mencakup deskripsi yang didasarkan pada kegiatan “participant observation”, transkripsi wawancara, analisa dokumen, dan analisis foto, ranah/kawasan, analisa taksonomi dan komponensial serta refleksi tentang metode dan refleksi tentang

metode dan refleksi tentang hubungan lapangan dan lain-lain. Tumpukan catatan ini dapat mencapai ratusan halaman.

Sebagai peneliti kita perlu menilik ulang catatan-catatan ini sepanjang masa penelitian, untuk melakukan siklus pengumpulan data dan analisa, pengumpulan data, analisa dan seterusnya. Karena, dengan menggunakan waktu selama beberapa jam untuk menilik ulang semua catatan, yaitu ringkasan catatan, catatan yang diperluas, jurnal, analisa dan interpretasi dan mencatat apa yang telah dikumpulkan dalam sebuah daftar baru, maka peneliti akan menyelesaikan tiga tujuan penting yaitu:

- a. Daftar tersebut akan menolong anda untuk melihat adegan-adegan budaya secara keseluruhan.
- b. Daftar tersebut akan membantu anda untuk melihat kekurangan-kekurangan yang ada dalam penelitian anda yang dapat dengan mudah disempurnakan.
- c. Anda akan menemukan cara-cara menyusun makalah atau laporan penelitian anda.

Daftar tersebut dapat dibuat pada halaman depan dengan catatan lapangan, pada kartu-kartu, atau pada sebuah kertas atau papan besar, komputer, atau cara lain yang dapat digunakan, Spradley menyarankan agar catatan tersebut memuat:

- a. Daftar yang menyeluruh dari ranah budaya yang sudah ditemukan selama penelitian dengan hanya menuliskan “coverterm” pada daftar. Pembuatan daftar ini akan mengharuskan anda membaca lagi catatan-catatan lapangan untuk mengambil ranah-ranah yang sebelumnya telah ditemukan dan mungkin menemukan ranah yang baru. Pekerjaan ini menolong peneliti untuk menilik lagi, “ranah-ranah budaya yang umum” seperti yang dibicarakan dalam observasi terfokus. Ada kemungkinan peneliti menemukan lebih banyak ranah ketika menyelesaikan kegiatan-kegiatan pendaftaran yang berikutnya.
- b. Daftar ranah yang sudah dianalisis yang digunakan selama melakukan observasi terfokus. Barang kali ranah-ranah ini akan cocok dalam tiga kategori dimana dua yang pertama mencerminkan fokus yang telah anda gunakan selama penelitian:
  - Yang lengkap, yaitu ranah-ranah yang telah anda olah taksonomi dan paradigmanya.
  - Yang setengah lengkap, yaitu ranah-ranah yang sebagian telah anda buat taksonomi dan analisa komponennya secara partial.

- Yang belum lengkap, yaitu ranah-ranah yang telah punya “cover term” dan sebagai “included term” tetapi belum punya analisis yang sistematis.
  - Daftar sketsa peta dan diagram yang telah dikumpulkan yang telah dibuat dalam catatan lapangan atau yang dapat dibuat peneliti yang menggambarkan ciri-ciri fisik, jalur yang dipakai orang, hubungan diantara orang-orang, pola kegiatan dan sebagainya.
- c. Daftar tema-tema (besar atau kecil) yang telah anda temukan selama penelitian. Buat kategori-kategorinya sebagai suatu yang telah lengkap, atau masih dalam pengerjaan, atau bersifat tentatif, tergantung sejauh mana peneliti telah mengembangkannya melalui analisis tema.
  - d. Daftar contoh-contoh yang akan dipakai untuk menggambarkan ranah-ranah dan kategori-kategorinya dan tema-tema yang dipakai peneliti dalam laporan penelitian. Contoh-contoh ini akan menjadi “daging” dari kerangka laporan yang dibuat peneliti yang dibentuk dari analisis kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan sebelumnya. Contoh-contoh tersebut akan terdiri dari cerita-cerita, anekdot, kejadian-kejadian, kutipan-kutipan, yang menyokong pokok-pokok pikiran yang ingin dikemukakan tentang situasi yang diteliti.
  - e. Susunan ranah yang sudah ditemui (umpamanya langkah-langkah dalam berbelanja sebagai suatu ranah untuk mengkaji adegan budaya berbelanja di toko swalayan). Ranah-ranah yang demikian dapat menjadi kerangka pengorganisasian sebuah akhir penelitian.
  - f. Indeks atau daftar isi catatan lapangan. Peneliti dapat mengenali halaman-halaman dalam catatan lapangan yang bertalian dengan masing-masing tema dan ranah terpilih yang ingin dipilih. Indeks yang menyeluruh dapat dihasilkan dengan komputer yang dapat memberi indeks semua kata dalam catatan lapangan.
  - g. Daftar inventaris berbagai data atau benda-benda seperti artikel surat kabar, memo, foto-foto, dan lain-lainnya yang telah dikumpulkan selama penelitian.
  - h. Daftar penelitian tambahan yang mungkin untuk mengkaji adegan yang telah diteliti yang relevan dengan penelitian yang sedang disiapkan. Daftar ini akan “memperjelas batas-batas karya yang telah dikerjakan dan menyadarkan peneliti akan keterbatasan-keterbatasan dari karyanya”. Daftar ini akan menolong dalam merencanakan penelitian-penelitian berikutnya dan menolong orang lain mengembangkan penelitiannya bertitik tolak dari penelitian ini.

Meskipun laporan penelitian kualitatif bersifat tidak lengkap, bersifat sebagian, dan memerlukan revisi, anda harus memulai penulisan laporan yang demikian lebih awal dari pada yang anda pikirkan. Proses penulisan akan menolong anda menemukan informasi yang dikumpulkan selama proses penelitian. Cara terbaik untuk belajar menulis laporan penelitian kualitatif ialah dengan mencoba menulis laporan. Untuk membantu anda, sebaiknya anda membaca contoh-contoh laporan penelitian. Namun tetap cara terbaik bagi anda adalah dengan membuat sendiri sebuah laporan (penelitian).

Melakukan sebuah penelitian kualitatif dapat dipandang sebagai sebuah bentuk terjemahan yang berusaha menemukan makna-makna dalam sebuah budaya dan mengkomunikasikannya sedemikian rupa sehingga orang-orang dari budaya lain dapat memahaminya.

Proses penerjemahan ini mencakup dua tugas:

- a. Mencernakan dan membuat keberartian dari proses-proses dan sistem-sistem makna yang dipakai oleh orang-orang yang sedang anda teliti.
- b. Mengkomunikasikan makna-makna budaya yang telah anda temui kepada pembaca yang tidak biasa dengan budaya atau adegan budaya yang anda teliti. Hal ini berarti bahwa anda harus sanggup mengkomunikasikannya secara tertulis dengan pengertian bahwa anda paham betul makna dari informasi anda dan sistem makna dari pembaca laporan anda. Sebuah terjemahan yang efektif memerlukan pengetahuan yang mendalam tentang dua budaya: “budaya yang dilukiskan dan budaya dari pembaca yang akan membaca laporan penelitian”.

Satu sebab dari kekurangan lengkapan terjemahan budaya terletak pada kegagalan untuk mengerti dan menggunakan tingkat-tingkat penulisan yang berbeda. Spradley menyebutkan bahwa banyak penulis ilmu sosial menggunakan tingkat yang sangat umum dari penulisan sehingga gagal mengungkapkan makna-makna dalam perilaku orang-orang sebab sangat sedikit contoh-contoh kongrit yang dimasukkan. Proses penulisan kualitatif mulai dengan deskripsi dan penemuan tentang hal-hal yang khusus, konkrit dan peristiwa-peristiwa spesifik dari kehidupan sehari-hari. Kemudian, melalui penggunaan beberapa pendekatan analisis, sipeneliti menemukan ranah-ranah dan pola-pola yang mewakili adegan budaya yang sedang dipelajari. Penemuan-penemuan ini memungkinkan kita mengadakan perbandingan dengan adegan-adegan lain, kebudayaan-kebudayaan dan teori-teori.



Tetapi pernyataan-pernyataan umum yang dihubungkan dengan pandangan yang lebih luas tentang adegan budaya yang sedang dipelajari tak harus berdiri sendiri dalam laporan penelitian (yang) tertulis. Mereka tidak secara lengkap menerjemahkan makna-makna budaya dari orang-orang yang sedang dipelajari kepada para pembaca. Untuk sebuah laporan penelitian kualitatif yang baik, kepedulian terhadap yang bersifat umum bersifat insidental untuk memberi arti kepada orang yang bersifat khusus. Suapaya para pembaca melihat kehidupan orang-orang yang kita pelajari, kita harus memperlihatkan kepada mereka melalui hal-hal yang bersifat khusus, jadi tidak hanya mengatakan kepada mereka secara umum saja. Untuk mengatasi masalah penggunaan pernyataan-pernyataan yang bersifat umum, Spradley mengemukakan enam tingkat penulisan dan menyarankan bahwa keenamnya diperlukan dalam penulisan laporan penelitian naturalistik. Bahagian laporan yang diperuntukkan bagi masing-masing tingkat harus berlainan, tergantung pada tujuan-tujuan dari sipeneliti dan pembaca dari laporan. Keenam tingkat itu digambarkannya secara ringkas, mulai dari yang paling umum sampai ke paling khusus.

Langkah penulisan itu adalah:

- a. Langkah 1. Pernyataan yang bersifat universal, yaitu pernyataan yang bersifat umum yang menyarikan atau meringkaskan pola-pola yang ditemui pada adegan budaya yang sedang dipelajari dan semua adegan lain yang telah atau mungkin telah dipelajari dan semua adegan lain yang atau mungkin telah dipelajari di dunia. (umumnya dalam kajian Spradley tentang pelayanan wanita disebuah kota di Amerika dia mengemukakan sebuah pernyataan yang universal:  
“setiap masyarakat menggunakan perbedaan biologis antara pria dan wanita untuk menciptakan jenis khusus realita: yaitu identitas-identitas pria dan wanita”  
Seorang peneliti pemula mungkin malu-malu atau takut-takut membuat pernyataan-pernyataan yang bersifat universal; tetapi ada beberapa pola universal dan bial anda temukan sebuah, anda harus menggunakannya.
- b. Langkah 2. Pernyataan deskriptif yang bersifat lintas budaya, yaitu pernyataan dua atau lebih masyarakat, tetapi belum tentu berlaku bagi semua masyarakat. Pernyataan-pernyataan ini menolong untuk memperlihatkan bahwa sebuah adegan budaya tidaklah sama sekali unik dan terpisah dari bagian dunia lainnya, meskipun adegan tersebut mempunyai juga ciri-ciri yang bertentangan (umpamanya dalam kajian Spradley tentang pelayanan wanita. Dia mengatakan bahwa ada masyarakat yang kompleks dan ada masyarakat yang sederhana dan gejala pelayanan wanita adalah

gejala yang ada dalam masyarakat kompleks, yang melibatkan lebih banyak berspektif, berbudaya dari gejala-gejala yang ada dalam masyarakat yang lebih sederhana).

- c. Langkah 3. Pernyataan-pernyataan umum tentang sebuah masyarakat atau suatu kelompok budaya yaitu pernyataan-pernyataan yang luas tentang kebudayaan yang sedang dipelajari sebagai contoh. Kebudayaan dapat sederhana atau kompleks, seperti kebudayaan sebuah suku di Afrika, kebudayaan Amerika, kelompok-kelompok orang yang mengerjakan jenis kerja yang sama, dsb. Sebagai contoh dalam penelitian Spradley mengenai pelayanan wanita Bar Brady, dia membuat statemen-stemen yang berlaku bagi semua institusi, sebagai contohnya adalah Bar Brady: Bar-bar, pada umumnya, adalah tempat bekerja bagi beratus ribu wanita, hampir semuanya sebagai pelayan minuman-minuman koktail. Peran mereka di bar cenderung merupakan perpanjangan peran mereka di rumah yaitu melayani kebutuhan pria ..... sepertinya institusi-institusi pusat sosial masyarakat Amerika, pria-pria memegang kekuasaan dipusat kepentingan sosial.
- d. Langkah 4. Pernyataan-pernyataan umum tentang sebuah adegan budaya tertentu adalah umum, menyangkut pernyataan deskriptif tentang adegan budaya yang sedang anda pelajari. Seringkali pernyataan-pernyataan tersebut merupakan pernyataan-pernyataan yang abstrak yang dibuat oleh para informan dan akan terlihat dalam catatan lapangan anda sebagai kutipan. Pernyataan-pernyataan ini sering berisi banyak tema yang ingin anda sampaikan kepada para pembaca tetapi terlalu abstrak untuk berdiri sendiri (umpamanya dalam kajian pelayanan wanita, Spradley membuat pernyataan-pernyataan seperti “pelayanan-pelayanan wanita di Bar Brady diganggu oleh para langganan” atau “pada satu tingkat Bar Brady adalah terutama sebuah usaha dagang”). Pada tingkat lain Bar Brady adalah, sebuah tempat bagi orang laki-laki untuk berkunjung guna memainkan peran kelaki-lakiannya secara berlebihan, berbuat sebagai atau sesuai dengan fantasi kejagoan seksual mereka, dan menegaskan lagi identitas kejantanan mereka sendiri, Bar Brady adalah pusat upacara orang laki-laki.
- e. Langkah 5, pernyataan-pernyataan yang spesifik tentang sebuah ranah budaya merupakan sebuah pernyataan yang merujuk kepada adegan budaya yang sedang dipelajari, dengan menggunkan “cover dan included” dari ranah-ranah yang ditemui dan ingin disampaikannya kepada para pembaca. Pernyataan-pernyataan ini boleh merujuk kepada taksonomi-taksonomi dan paradigma-paradigma yang mewakili sebuah garis besar hubungan-hubungan didalam atau di antara ranah-ranah.

Penggunaan narasi deskripsi yang terbatas mungkin akan memberikan daging pada kerangka atau garis besar hubungan, tetapi semua bahasa yang dipakainya pada tingkat abstraksi (umumnya Spradley memberi contoh dari kajiannya tentang pelayanan wanita, menyangkut pernyataan spesifik tentang ranah memesan minuman (coverterm) yang membentuk bagian dari budaya pelayanan wanita bar. Cara yang sering kali dipakai pria untuk memesan minuman bukanlah dengan langsung menyebut minuman pada situasi yang tepat, mereka melakukan pemesanan pelayanan wanita. Hal ini boleh dilakukan dalam bentuk menggoda, memaksa, atau mengganggu (includedterm) atau tindakan kebahasaan lainnya.

- f. Langkah 6. Pernyataan-pernyataan kejadian tertentu adalah bentuk yang paling berbeda dari semua pernyataan pada tingkat-tingkat yang lain. Pernyataan yang demikian akan membawa para pembaca ketingkat perilaku dan objek yang sebenarnya, ketingkat menanggapi hal-hal tersebut. Pernyataan yang demikian menolong para pembaca membayangkan dan bahkan merasakan apa yang dialami para pelaku. Dari pada hanya dikatakan apa yang diketahui orang sekarang, sipembaca bisa membangkitkan sendiri perilaku dari pengetahuan ini, dan bagaimana mereka menafsirkan peristiwa yang telah diperlihatkan dalam pengetahuan budaya dalam aksi. Sebuah terjemahan penelitian kualitatif yang baik memperlihatkan (shows) sesuatu; sedangkan sebuah terjemahan yang jelas menceritakan (tells) sesuatu. Spradley memberikan contoh dari penelitiannya tentang pelayanan wanita yang bertalian erat dengan contoh-contoh yang diberikan kelima tingkat diatas dan yang dapat digunakan sebagai sebuah data untuk menghasilkan pernyataan-pernyataan lain seperti: Sandy sedang bekerja pada bagian atas bar ada hari jum'at malam. Dia berjalan ke sudut: empat pria dan satu lagi wanita. Dia mendekati mereka dan seorang pria merangkul pinggang dan menariknya. "saya telah tahu apa yang saya ingini, saya akan mengambil anda", katanya sambil tertawa seperti orang tidak bersalah terhadapnya.

Untuk menggambarkan keenam tingkat penulisannya lebih lanjut dan pengaruhnya terhadap pembaca, Spradley memberikan contoh-contoh pernyataan dari penelitiannya tentang gelandangan. Semua pernyataan ini menggambarkan sebuah aspek pengalaman gelandangan meminta-minta. Meminjam, mengemis, meminjamkan dan hal-hal yang menyangkut pertukaran antara gelandangan.

Tingkat satu:

saling tukar menukar di antara orang-orang yang seimbang dimana dua orang saling beri memberi, masing-masing memberi dan masing-masing menerima. Saling tukar menukar yang demikian terjadi dalam semua masyarakat.

Tingkat dua:

Seperti orang hidup di tengah masyarakat sederhana, saling tergantung satu sama lain Mereka mengharapkan yang lain akan membalas apa yang pernah diberikannya pada orang lain. Seseorang akan memberikan sesuatu untuk tetangganya dan nanti akan menerima pemberian pula dari orang lain. Sama seperti seorang gelandangan akan memberi sesuatu kepada gelandangan lain dan akan meminta pada gelandangan yang lain lagi.

Tingkat tiga:

Gelandangan-gelandangan terlibat lebih dalam, banyak pertukaran timbal balik dibandingkan dengan anggota-anggota masyarakat yang lebih besar, jenis pertukaran ini mengambil bermacam-macam bentuk.

Tingkat empat:

Gelandangan dipenjara kota Seattle akan mempertukarkan barang-barang dan jasa dengan gelandangan lainnya. Jika ia orang kepercayaan di penjara, dia mungkin akan mempertukarkan jasa dengan uang dengan seseorang yang sama-sama terkurung.

Tingkat lima:

(pernyataan Jourman) “ya, seorang gelandangan akan meminta dari gelandangan lain. jika akan mengemis, maka anda dapat mengharapkan bahwa gelandangan lain akan memberi anda uang rokok bila ia punya. Anda tahu bahwa kadang-kadang dia akan memerlukan sesuatu, maka akan menjadi giliran anda untuk memberi”.

Tingkat enam:

Hari ini adalah hari Selasa siang dan kabut tipis yang berhujan berembus dengan perlahan dari arah Puget Sound. Joe baru satu jam dikeluarkan dari penjara; beberapa menit yang lalu dia keluar dari lift di tingkat satu Public Safety Building dan berjalan ke arah jalan raya. Menaikkan krah jaketnya yang lusuh sekeliling lehernya, dia mengangkat bahunya sedikit dan berjalan menuju pusat kota, berfikir-fikir dimana dia akan dapat uang untuk membeli minuman atau rokok. Dia mungkin harus membuat tempat tidur dibawah jembatan di jalan Washington malam ini agar jangan kehujanan. Dia melihat seseorang mendekatinya perlahan-lahan ketika akan mengarah ke James Street, jelas seorang gelandangan pula. Rupanya seperti orang gelandangan pengawal rumah, tetapi dia tidak tahu pasti. “Dapatkah anda memberi barang setelan untuk diminum?” dia bertanya, “saya baru saja dilepaskan”. Tidak, saya juga bokek seperti anda; jawab yang lain, “tetapi bagaimana dengan rokok, yang ada Cuma Bull Durham”. Setelah menyalakan rokok, Joe terus ke James Street mencari seseorang turis atau pengusaha untuk mengemis uang. Disini Spradley mendorong sipeneliti naturalistik pemula untuk memusatkan perhatian pada penggunaan penulisan singkat yang paling umum dan yang paling spesifik, “karena keumuman yang paling baik dikomunikasikan melalui hal-hal yang khusus”.

Tentu, jumlah ruang yang tersedia bagi sebuah laporan, konteks dimana laporan anda akan dibaca dan tujuan anda mengadakan penelitian semuanya harus diperhitungkan bersama-sama dengan pembaca laporan anda, untuk menentukan keseimbangan antara masing-masing tingkat. Pembaca umum akan lebih menghargai tulisan tingkat enam dengan beberapa pernyataan yang abstrak dijalin didalamnya. Journal profesional dan akademis mempunyai ruang-ruang yang terbatas ; pernyataan-pernyataan tingkat satu dan dua, diberi ilustrasi dari tingkat lima dan enam akan memberikan cara yang efektif dalam pemakaian ruang yang tersedia.

Spradley menunjukkan bahwa menerjemahkan semua informasi yang dikumpulkan melalui penelitian kualitatif ke dalam sebuah laporan dapat merupakan sebuah tugas yang sangat berat. Karena itu dia memecahkannya menjadi beberapa langkah yang dapat dikelola dengan baik:

- a. Langkah pertama: tentukan sipembaca laporan anda, kenali mereka dengan jelas dan ingat selalu selama anda menulis siapa pembaca untuk kepentingan dan kebutuhan apa pembaca itu. Cara yang terbaik untuk melaksanakan itu dengan memilih sasaran,

pelajari sebanyak mungkin tentang perhatian orang-orang tersebut dan mungkin buat laporan anda buat mereka. Bila anda melakukan hal tersebut, setiap pembaca yang memiliki perhatian yang sama akan merasa bahwa laporan tersebut ditulis untuk mereka.

- b. Langkah kedua: pilih sebuah tesis, pesan atau point utama yang ingin anda sampaikan dalam laporan. Tesis-tesis mungkin bersumber dari tema-tema yang ditemukan selama penelitian, dari tujuan-tujuan untuk melakukan penelitian atau dari perpustakaan yang berhubungan dengan penelitian. Tesis harus dinyatakan seringkasan mungkin dan kemudian gunakan sepanjang penulisan untuk mengorganisasikan dan mengintegrasikan laporan.
- c. Langkah ketiga: buat sebuah daftar topik-topik dan buatlah sebuah out line. Anda tak dapat memasukkan semua informasi yang dikumpulkan ke dalam sebuah laporan; karena itu langkah ini mencakup pula penilikan ulang catatan lapangan anda dan inventaris budaya yang telah anda buat dan daftar topik-topik yang anda pikir harus dimasukkan dalam diskripsi akhir. Sekali telah didaftar, anda dapat membuat sebuah out line yang didasarkan pada tesis anda. Hal ini akan membagi-bagi penulisan anda yang sebenarnya menjadi bagian-bagian, masing-masingnya dapat dikerjakan sebagai unit yang terpisah. Jika anda telah menulis deskripsi pendek selama masa penelitian berjalan, sebagian atau semua hal ini dapat dimasukkan ke dalam outline.
- d. Langkah keempat: tuliskan sebuah draft kasar untuk masing-masing bagian atau seksi yang ada dalam outline. Jangan dipikirkan tentang merevisi atau menyempurnakan penulisan anda pada tahap ini. Jika anda pikirkan, akan memakan waktu panjang dan mungkin kelihatannya akan terlalu berat untuk anda “Tulis sebagai anda katakan” untuk menciptakan draft pertama ini. Berbicara membutuhkan sangat sedikit perevisian; karena itu anda akan memperoleh gagasan dengan cepat.
- e. Langkah kelima: revisi outline tersebut dan ciptakan sub-seksi untuk mencerminkan perubahan-perubahan yang anda temukan yang diperlukan selama pembuatan draft dilangkah keempat. Seksi-seksi mungkin memerlukan penyusunan ulang. Sub-seksi baru atau sub-sub seksi mungkin ditemukan untuk membimbing pembaca menyusuri struktur laporan dan untuk membuat transaksi antara seksi-seksi.
- f. Langkah keenam: sempurnakan draft kasar, lengkapi outline yang direvisi dan sub bagian menjadi bagian-bagian dari langkah keempat. Revisilah masing-masing seksi untuk memperbaiki tata bahasa dan gaya, sementara itu terus mengingat gambar

keseluruhan tesis. Minta seseorang menilik ulang tulisan tersebut untuk mendapat umpan balik.

- g. Langkah ketujuh: tulis pendahuluan dan kesimpulan. Meskipun anda ingin menulis pendahuluan dan kesimpulan lebih awal, hal ini sebenarnya tak diperlukan sampai tahap terakhir dari penulisan laporan. Sekali anda telah melihat draft kasar secara keseluruhan, akan sangat mudah untuk menulis ringkasan pernyataan-pernyataan akhir.
- h. Langkah kedelapan: baca lagi laporan anda untuk memberikan contoh-contoh. Pastikan bahwa anda telah memasukkan contoh-contoh pada tempat yang tepat sehingga laporan anda memiliki keseimbangan yang serasi menyangkut keenam tingkat penulisan bagi pembaca dan maksud-maksud yang telah anda pilih.
- i. Langkah kesembilan: tulis draft akhir, hal ini mungkin hanya akan berarti menyunting dan mengetik laporan. Jarang anda harus mulai menulis lagi, sebab dengan mengikuti kedelapan langkah terdahulu, anda telah menghasilkan beberapa versi laporan dan sekarang memiliki draft yang mencerminkan semua kepedulian yang mungkin dikemukakan tentang penelitian anda.

## BAB 11

### MENILAI USULAN/LAPORAN PENELITIAN KUALITATIF

Suatu hal yang selalu menjadi soal dalam pengajuan usul penelitian adalah keyakinan si peneliti, terutama para pemula, apakah proposal yang diajukan sudah memenuhi syarat atau layak. Di sini akan dibicarakan bagaimana menilai baik buruknya suatu usulan ataupun laporan hasil penelitian inkuiri naturalistik.

#### A. Kriteria Penilaian

Sebagaimana telah dikemukakan pada uraian yang lalu, hanyalah penelitian yang punya aturan/proses yang jelas yang dapat digubakan dalam penelitian. Untuk meyakinkan bahwa suatu penelitian punya aturan/disiplin maka diperlukan beberapa standar atau kriteria ukuran. Walaupun tidak semua penelitian memenuhi semua standar tersebut, para peneliti harus berusaha memenuhi persyaratan itu sedapat mungkin. Seterusnya kriteria dan standar yang berikut ini dapat pula dipergunakan oleh para pembaca laporan penelitian kualitatif untuk menilai laporan penelitian yang sedang dibacanya.

Walaupun beberapa penulis telah mengajukan standar dalam tulisan mereka, nampaknya apa yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba cukup baik untuk maksud kita. Guba menyarankan empat macam kriteria yang dapat dipakai untuk memastikan kebenaran penelitian kualitatif, yakni *dapat dipercaya (credibility)*, *dapat ditransfer kepada situasi lain (transferability)*, *dapat dipegang kebenarannya (dependability)*, *dapat dikonfirmasi (confirmability)*. Di samping itu ada pula kriteria tambahan untuk melengkapinya.

##### 1. Kepercayaan atau *credibility*

Berbeda dengan dengan penelitian kuantitatif yang memakai istilah *reliability* untuk keterpercayaan, maka penelitian kualitatif memakai istilah *credibility*. Kriteria ini menghendaki agar sebuah penelitian kualitatif dapat diyakini oleh pembaca yang kritis dan disetujui oleh orang-orang yang memberikan informasi untuk penelitian itu. Untuk itu Lincoln dan Guba merekomendasikan tujuh cara yang dapat dipergunakan untuk meningkatkan kredibiliti sebuah penelitian, yakni keterlibatan yang lama (*prolonged engagement*) antara peneliti dengan yang diteliti, observasi yang terus menerus (*persistent observation*), triangulasi (*triangulation*), pembicaraan dengan



sejawat (peer debriefing), analisis kasus negatif (negative case analysis), pengujian ketetapan referensi (referential adequacy checks), dan pengujian dari anggota peneliti (member checking).

Yang dimaksud dengan **keterlibatan yang lama** disini adalah cukup lamanya peneliti berada dilapangan tempat melakukan penelitian untuk membina keyakinan dengan partisipan penelitian, meluaskan variasinya dan untuk mengatasi distorsi karena keberadaan penelitian di lapangan. Karena itu si peneliti mungkin harus berada paling kurang selama satu tahun dilapangan untuk penelitian yang besar, dan sedikitnya satu bulan penuh untuk penelitian kecil. Tidak ada ketentuan yang tegas berapa lama seorang peneliti harus di lapangan. Waktu yang pantas dapat diperkirakan sendiri oleh peneliti sesudah dia beberapa waktu berada di lapangan. Jika peneliti telah berada di lapangan cukup lama untuk melihat segala sesuatunya maka hasilnya tentu akan lebih mempunyai kredibiliti.

**Observasi yang terus menerus** adalah suatu cara yang menjamin pengalaman dan pemahaman yang mendalam di samping luasnya cakupan yang diperoleh melalui keterlibatan yang lama di lapangan. Tepatnya, seorang peneliti harus menggali hal-hal yang detail dan fenomena atau hal yang diteliti secara mendalam sehingga peneliti dapat menentukan hal-hal yang penting dan mana yang tidak relevan. Dengan demikian peneliti dapat memusatkan perhatian pada yang relevan saja. Jika ternyata seseorang sangat sedikit mengetahui hal-hal detail dari aspek-aspek tertentu dari fenomena yang sedang ditelitinya, artinya dia hanya membuang waktu disuatu tempat tanpa pernah membuat suatu fokus dan sesudah secara terus menerus mempelajarinya, maka hasilnya akan kurang dapat dipercayai oleh para pembacanya.

**Triangulasi** berarti menguji kebenaran temuan penelitian melalui sumber informasi yang beragam, mempergunakan metoda yang ganda dalam mengumpulkan data, dan bahkan dengan cara pencari informasi yang ganda juga. Dengan kata lain, jika kesimpulan didasarkan hanya pada laporan satu orang yang diterima pada satu kali wawancara dan hanya dari seorang pewawancara, maka hasilnya akan kurang kredibiliti dibanding dengan informasi yang diperoleh melalui beberapa kali wawancara dari beberapa orang pada waktu yang berbeda, serta beberapa kali pengamatan yang tidak berstruktur, sebagai catatan dari beberapa peneliti yang bebas. Walaupun tidak ketiga bentuk triangulasi itu diperlukan dalam setiap mengambil kesimpulan dalam suatu penelitian, tapi makin lengkap makin baik.

**Pembicaraan dengan sejawat** maksudnya penelitian melalui pertemuan antara peneliti dengan orang yang tidak terlibat dengan penelitian tersebut, tapi dapat mengajukan bermacam-macam pertanyaan yang akan dapat mempertajam penelitian. Mereka ini dapat mempersoalkan metoda yang dipakai, kesimpulan yang diambil, kemungkinan adanya bias dan hal lain yang mungkin dilakukan oleh peneliti. Cara ini dimaksudkan agar peneliti dapat memelihara kejujurannya dengan adanya orang lain yang secara bebas dapat menunjukkan secara bebas implikasi dari apa yang dilakukan si peneliti. Jika seorang peneliti dapat menunjukkan bukti bahwa langkah-langkah ini telah dilakukan dan menunjukkan bahwa telah dilakukan modifikasi sesuai dengan saran kawan-kawan tersebut, maka kesimpulan yang diambil akan dapat dianggap mempunyai kredibilitas yang baik.

**Analisis kasus negatif** adalah suatu prosedur analisis dimana suatu kesimpulan yang diambil sesuai dengan setiap kasus yang diketahui tanpa kecuali. Caranya ialah dengan jalan mengembangkan suatu hipotesa yang didasarkan pada kerja lapangan yang ekstensif dan sesudah itu dicari suatu kasus atau keadaan dalam daerah penelitian yang bertentangan dengan kesimpulan yang dikemukakan dalam hipotesa. Jika tidak ada kasus yang berlawanan yang ditemukan sesudah dicari dengan sungguh-sungguh, maka hipotesis dapat dianggap mempunyai kredibilitas karena tidak ada bukti yang ditemukan dapat menolaknya. Proses ini diteruskan sampai semua hipotesis telah disesuaikan untuk menampung semua kasus negatif yang baru ditemukan. Jika seorang peneliti telah melakukan proses tersebut secara sungguh-sungguh, maka hasil penelitian tersebut dapat dipandang mempunyai kredibilitas yang baik.

**Pengujian ketepatan referensi** mencakup pengarsipan data yang dikumpulkan melalui studi naturalistik yang kemudian dipergunakan sebagai referensi untuk pengambilan kesimpulan. Apabila kesimpulan yang diambil didukung oleh data yang telah diarsipkan atau kesimpulan telah divalidasikan dengan data yang ada maka kesimpulan dapat dianggap mempunyai kredibilitas yang baik.

Akhirnya, satu cara yang dianggap paling ampuh untuk menentukan kredibilitas suatu kesimpulan penelitian kualitatif adalah melalui **pengajuan oleh pemberi informasi**. Dalam proses ini, rekaman data, interpretasi, dan laporan dari pengumpul data direview atau diperiksa kembali oleh pemberi data. Jika mereka setuju bahwa pandangan mereka telah dimaksudkan secara lengkap dan kesimpulan yang diambil

mereka setuju, maka tentunya pembaca laporan Inkuiri Naturalistik akan meyakini kebenaran laporan yang dibuat.

## 2. *Transferability*

Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah dapatnya hasil penelitian yang diperoleh diaplikasikan kepada konteks atau situasi yang lain yang sejenis, artinya pertemuan dapat ditransfer pada konteks yang lain. Tetapi apakah penemuan dapat ditransfer atau tidak adalah suatu pertanyaan empiris yang tidak dapat dijawab oleh peneliti saja. Konteks yang ditargetkan harus dibandingkan dengan konteks penelitian untuk melihat persamaannya. Makin sama konteksnya semakin tinggi kemungkinan hasil penelitian/kesimpulan penelitian dapat ditransferkan. Orang-orang yang membaca laporan penelitianlah yang harus memutuskannya.

Analisis transferbiliti ini akan dipermudah oleh kejelasan deskripsi dari waktu dan konteks dimanapun kesimpulan/hipotesis kerja dikembangkan oleh peneliti kualitatif. Lengkapnya deskripsi dari fenomena yang diteliti dan lengkapnya deskripsi dari konteks penelitian adalah suatu cara yang amat ampuh untuk memudahkan pengambilan keputusan untuk transferabiliti. Tetapi transfer ini harus diputuskan oleh pembaca laporan, bukan oleh penulis laporan.

## 3. *Dependability*

Dependabiliti berarti dapat dipegang kebenarannya, dapat diandalkan atau dapat dipercayai. Untuk mengecek dependabiliti dari suatu penelitian kualitatif, orang akan melihat apakah si peneliti kelihatan ceroboh atau membuat kesalahan dalam mengkonseptualisasikan studinya, mengumpulkan data, menginterpretasikan temuannya dan melaporkan hasilnya. Makin konsisten seorang peneliti dalam proses penelitiannya maka makin dapat diandalkan hasilnya. Cara yang baik untuk menilai keterandalan penelitian adalah dengan mengaudit dependabiliti dimana seorang auditor bebas mereviu aktivitas peneliti seperti tercantum dalam catatan lapangan, arsip laporan dan audit trail (catatan/bukti yang bisa diaudit). Jika peneliti tidak mempunyai semacam audit trail, maka keandalannya tidak dapat diperiksa dan karena itu akan diragukan.

#### 4. *Confirmability*

Confirmability artinya dapat dikonfirmasi (dicocokkan dengan keadaan yang sebenarnya). Hal ini berhubungan dengan kualitas hasil, sebagaimana dependability berhubungan dengan kualitas dari proses yang digunakan oleh peneliti untuk melahirkan hasil. Audit confirmability dapat dilakukan bersamaan dengan audit dependability. Di sini auditor mempertanyakan apakah data, interpretasi dan lain sebagainya didukung oleh bahan yang sesuai atau koheren. Apabila audit itu menguji confirmability dari suatu penelitian, maka orang akan menerima kesimpulan atau laporan penelitian kesimpulan.

Empat macam kriteria yang dipergunakan untuk menilai suatu penelitian kualitatif atau hal yang harus diingat sewaktu mengajukan usul penelitian yang tidak semudah dan sederhana penilaian penelitian kualitatif yang pada umumnya dilihat dari sudut reliabilitas dan validitas. Ada beberapa kriteria tambahan yang dapat dipedomani, diantaranya adalah:

##### 1. *Keberartian*

Hendaknya suatu penelitian ada artinya, atau ada gunanya. Jelasnya, suatu penelitian yang tidak menyajikan masalah yang punya arti tidak akan berguna. Karena itu setiap proposal perlu menjelaskan rasional atau alasan mengapa masalah tersebut perlu diteliti. Sebenarnya pekerjaan ini cukup subyektif, tapi peneliti harus dapat memberikan bukti dan alasan yang dapat mendukung keputusannya untuk meneliti. Dengan demikian pembaca dapat menilai alasan tersebut.

##### 2. *Kecocokan*

Yang dimaksud disini adalah kecocokan memakai penelitian kualitatif untuk meneliti masalah atau fenomena. Hal ini telah dibicarakan dalam pembicaraan pada topik yang lalu yakni ketepatan pemakaian aksioma paradigma naturalistik untuk suatu penelitian. Proposal penelitian atau laporannya harus membuat hal ini.

#### **B. Pertimbangan tambahan**

Pertimbangan lainnya dapat dikemukakan untuk menilai proposal penelitian kualitatif.

1. Hendaknya studi dilakukan dalam keadaan yang benar-benar alamiah, tanpa ada pengaturan khusus. Manipulasi peserta yang menjadi sampel penelitian seperti pengaturan melalui pemilihan sampel hendaknya dihindari, demikian juga pengaturan lainnya, yang akan mengakibatkan terganggunya keadaan seperti apa adanya atau

sesungguhnya. Peserta hendaknya diperlakukan secara “emik”. Mereka hendaknya diberi kesempatan untuk bereaksi terhadap rekaman data dan keberatan mereka atas kesimpulan yang diambil hendaknya diperhatikan dengan sungguh-sungguh. Pendapat partisipan seperti dihayatinya hendaknya dikemukakan pula. Hendaknya jelas bagi pembaca bahwa si peneliti menemukan sesuatu pandangan seperti yang dirasakan dan dihayatinya oleh partisipan yang sedang dipelajarinya. Jika hanya pandangan si peneliti yang dicantumkan maka studi tersebut akan kehilangan ciri khas kualitatif.

2. Prosedur pengambilan sampel hendaknya logis dan dilaporkan dengan jelas. Oleh karena kebanyakan penelitian kualitatif memakai prosedur purposive sampling, maka hendaknya hal ini dijelaskan dengan sebaik-baiknya kepada pembaca sehingga pembaca dapat pula meyakinkannya.
3. Semua kontradiksi dalam laporan hendaknya dianalisa dan diselesaikan. Walaupun hal yang paradoksal selalu ada di dunia, hendaknya laporan yang membuat bagian-bagian atau hal-hal yang bertentangan hendaknya didiskusikan juga.
4. Hendaknya tampak bagi pembaca bahwa isu-isu yang tumbuh ditemukan secara induktif sewaktu penelitian. Jika tampak bahwa peneliti hanya berusaha mengkonfirmasi isu mereka sendiri dan tidak berusaha menemukan isu baru dalam studinya, baik dari sudut pandangan partisipan atau pandangannya sendiri, maka laporan penelitian itu harus dipertanyakan.
5. Laporan hendaknya membuat deskripsi dan sintesis. Walaupun keseimbangan antara dua hal ini tidak akan sama, tergantung panjangnya laporan dan maksud dari penelitian, pembaca memerlukan deskripsi yang sepintas (tidak mendalam) dari daerah dimana penelitian dilakukan. Hal ini akan dipergunakan untuk menilai kesimpulan yang diperoleh dan untuk membuat kesimpulan mereka sendiri. Pembaca juga harus melihat beberapa sintesa dari hasil penelitian oleh peneliti karena presentasi yang lengkap dari pengalaman si peneliti tentu akan sukar dibuat.
6. Perspektif dan interpretasi alternatif dari data juga harus dilaporkan dalam laporan. Jika hanya satu perspektif yang digunakan untuk menganalisa data yang akan diperoleh, pembaca akan meragukan temuan yang diperoleh. Aksioma realitas jamak (multiple realities) seperti telah dibicarakan sebelumnya menyebabkan presentasi dengan hanya mengemukakan satu versi tidaklah tepat.
7. Peneliti yang menjadi instrumen penelitian harus secara jelas dikemukakan sehingga pembaca dapat memahami konteksnya. Hal ini dapat dilakukan secara langsung dalam

apendiks atau lebih dulu. Atau hal itu dapat dinyatakan secara tidak langsung di dalam teks sewaktu peneliti melaporkan metoda atau alasan memilih studi dan seterusnya.

8. Laporan hendaknya ditulis dengan baik, hendaknya komunikatif. Hendaknya laporan membuat pembaca seolah-olah berada di sana. Pembaca laporan itu hendaknya dijelaskan dan laporan hendaknya dapat menarik perhatian pembaca. Tata bahasa dan gaya bahasa hendaknya sempurna pula.

## DAFTAR PUSTAKA

- A Chaedar Alwasilah. 2003. *Pokoknya Kualitatif. Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT. Kiblat Buku Utama.
- A.Muri Yusuf. 2005. *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Padang.
- Azmi. 2006. *Naturalistic Inquiry Materials*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Bambang Prasetyo dan Lina Mifthahul Jannah..2005. *Metode Penelitian Kuantitatif. Teori dan Aplikasi*. Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada.
- Bungin, Burhan. 2005. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Chase Stuart. *The Proper Study of Mankind*. New York and Evanston: Harper & Row, Publishers, 1963.
- Conan, James B. 1956. *Science and Common-sense* (New Haven: Yale University Press,
- Dimiyati, Muhammad. 2000. *Penelitian Kualitatif (Paradigma, Epistemologi, Pendekatan, Metode, dan Terapan)*. Madang: PPS UNM
- Faisal, Sanafiah. 1990. *Penelitian Kualitatif (Dasar-Dasar dan Aplikasi)*. Madang: YA3 Malang.
- Gunawan, Imam. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif : Teori dan Praktik*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Harold Garfinkel, 1967 “The Rational Properties of Scientific and Common-sense Activities”, dalam *Studies in Ethno-methodology*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall, , pp. 262-84.
- Iskandar..2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta : Gaung Persada Press.
- Johnson, Earl S. *Theory and Practice of Social Science*. New York: The Macmillan Co., 1956.
- Juju S, Suriasumantri. *Ilmu dalam Perspektif*. Jakarta: Gramedia, 1978.

- Kaplan, Abraham. *The Conduct of Inquiry*. New York and London: Harper & Row, Publishers, 1964.
- Kuhn, Thoma S. *The Structure of Scientific Revolution*. Chicago: The University of Chicago Press, Cetakan keenam, 1996.
- Lexy J, Moleong. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lloyd, Christopher, *The Structure of History*. Oxford: Blacwell, 1993.
- Mohammad Ali dan Muhammad Asori.2014. *Metodologi & Aplikasi Riset Pendidikan*. Jakarta.PT. Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy, J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nagel, Emest. *The Structure of Science*. New York: Harcourt, Brace & Co., edisi revisi 1961.
- Noeng Muhadjir. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- PPs. 2011. *Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi PPs*. Padang: PPs UNP Padang.
- S.Nasution. 1996. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Shah, A.B. *metodologi Ilmu Pengetahuan*. Terjemahan Hasan Basri. Jakarta: Yayasan Obor, 1986.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Spradley,J.P. 1980. *Participant Observation*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Spradley,J.P. 1997. *Metode Etnografi (Ethnographic Interview)* Terjemahan Elizabeth, Misbah Zulfa.Yogyakarta: PT.Tiara Wacana
- Sudarwan Damin. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV.Pustaka Setia.
- Sudaryono dkk. 2013. *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV.Alfabeta.



Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan. Pendekatan KualitatifKualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suharsimi Arikunto.. 2002. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Williams, David. 1989. *Penelitian Naturalistik*. Terjemahan Lexy J Moleong. Jakarta: PPs IKIP Jakarta.

Williams, David. 2000. *Penelitian Kualitatif*. Disadur oleh Azmi.

## BIOGRAFI



**Prof. Dr. Eri Barlian, MS.** Lahir di Padang 24 Juli 1961. Menempuh pendidikan SD Negeri 14 Padang, SMP Negeri Padang dan SPMA Negeri Padang. Memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Keperawatan di Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan IKIP Padang. Menamatkan Program Pasca Sarjana Prodi Human Ecology di Universitas Indonesia dan memperoleh Doktor dari Universitas Negeri Jakarta. Sejak tahun 2008 dikukuhkan jadi Guru Besar di Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang.

Meneliti adalah aktivitas yang tidak bisa lepas dari kehidupan, karena itu buku ini sangat bermanfaat untuk civitas Akademika. Mengajar penelitian sejak tahun 1987 dan telah banyak ikut berpartisipasi di berbagai kesempatan.

**Penerbit**

**SUKABINA PRESS**

Jl. Prof. Dr. Hamka No. 29-Padang  
Telp. 0751-7055660, 442872  
Fak. 0751-7055660  
email: sukabinapress@yahoo.com

ISBN 978-602-1650-90-5



9 786021 650905